

# Pengantar Filsafat



Noh Ibrahim boiliu

## Daftar Isi

Daftar Isi.....	i-ii
<b>Bab Satu: Prolegomena Filsafat .....</b>	<b>01</b>
<b>A. Subjek Filsafat.....</b>	<b>03</b>
<b>B. Pandangan Mengenai Filsafat .....</b>	<b>03</b>
1. Filsafat Sebagai Pandangan Hidup .....	03
2. Filsafat Sebagai Ilmu .....	03
<b>C. Ruang Lingkup Filsafat.....</b>	<b>04</b>
<b>D. Pengertian Filsafat .....</b>	<b>04</b>
<b>E. Manfaat Belajar Filsafat .....</b>	<b>09</b>
<b>Bab Dua: Sistematika Filsafat .....</b>	<b>11</b>
<b>A. Pemikiran Dasar .....</b>	<b>11</b>
<b>B. Klasifikasi Filsafat .....</b>	<b>12</b>
1. Menurut Aristoteles.....	12
2. Menurut Louis Katsop .....	12
3. Menurut Drijarkara .....	13
<b>C. Uraian Tentang Cabang-cabang Filsfat .....</b>	<b>13</b>
1. Logika .....	13
Logika Deduktif .....	14
Logika Induktif .....	15
2. Epistemologi .....	20
Problem Epistemologi.....	21
a. Kekaguman.....	21
b. Keraguan .....	22
Pengetahuan .....	22
a. Sadar dan Tahu.....	23
b. Sumber Pengetahuan.....	24
c. Teori-teori Kesahihan Pengetahuan .....	24
3. Metafisika / Ontologi .....	25
Pengantar Metafisika .....	25
Sejarah .....	25
Metafisika .....	25
Metafisika Umum .....	29
Problem Disekitar Metafisika.....	29
a. Idealisme .....	29
b. Materialisme .....	30
c. Dualisme .....	31
d. Teologi Metafisik.....	32
4. Filsafat Antropologi.....	41
Tinjauan Etimologi Tentang Manusia .....	41
Pandangan Tentang Manusia .....	43
a. Para Teolog.....	43
b. Para Filsuf .....	45
Manusia: Makhluk Eksistensial yang Paradoksal.....	46

Hubungan Antar Subjektif .....	51
a. Badan dan Kesatuan Manusia (AKU) .....	51
b. Engkau .....	52
c. Kita .....	53
d. Dia .....	53
Diferensiasi Hubungan Antarsubjektif.....	53
Hubungan Dengan Dunia Infrahuman.....	54
Lahirnya Manusia.....	54
5. Etika .....	55
6. Filsafat Agama .....	56
7. Filsafat Ketuhanan .....	61
Tuhan Milik Siapa? .....	61
Mengapa Harus Tuhan? .....	62
Subjek Filsafat Ketuhanan .....	63
8. Filsafat Pendidikan .....	65
Filsafat Analitik.....	66
Filsafat Progresifisme .....	66
Filsafat Eksistensialisme.....	66
Filsafat Rekonstruksionisme .....	66
<b>Bab Tiga Filsafat Pancasila.....</b>	<b>67</b>
A. Pengantar.....	67
B. Maksud dan Tujuan .....	67
C. Kedudukannya .....	68
D. Pembinaan Kesadaran Moral.....	68
E. Memikirkan Filsafat Pancasila.....	70
1. Filsafat Pancasila Yang Hirarkis Piramidal .....	72
2. Penjelasan .....	72
F. Gereja Dalam Negara Pancasila.....	73
1. Civil Society .....	73
2. Civil Society Dalam Perspektif Alkitab .....	79
Dalam Sejarah Gereja .....	79
Hubungan Kedua Entitas Secara Inheren.....	83
a. Teori Subordinansi .....	87
b. Teori Separasi .....	87
c. Teori Koordinasi .....	87
Hubungan Kedua Entitas Secara Kemitraan .....	90
<b>Bibliografi .....</b>	<b>93</b>

## BAB SATU

### PROLEGOMENA FILSAFAT

#### A. Subjek Filsafat

Siapakah yang berfilsafat? Filsafat erat kaitannya dengan *berpikir* dan yang berpikir tentu manusia. Sebab arti kata *mens* dalam bahasa Latin berarti "ada yang berpikir".<sup>1</sup> Di sini kita setuju bahwa yang berpikir adalah manusia karena manusia adalah makhluk berpikir. Apakah hal *berpikir* ini juga yang membuat Rene Descartes sehingga ia berkata *Cogito Ergo Sum*. Ah, sekiranya demikian, berarti aku ada karena aku berpikir. Apakah berpikir itu menjadi *hal dasar* mengadanya aku? Tapi aku kira, aku tidak hanya ada begitu saja, tetapi harus *Cogito Aliquid*. Bagaimana? Pikirkanlah itu.

Mari kita kembali pada hal *berpikir*. Apakah semua yang *berpikir* dapat dikatakan *berfilsafat*? Tidak! Karena tidak selalu beripikir itu berfilsafat. Apakah semua yang berpikir adalah *ahli pikir*? Tidak! Filsuf adalah manusia, tetapi semua manusia bukanlah filsuf. Filsuf adalah seorang *ahli pikir* tetapi tidak semua manusia yang berpikir adalah *ahli pikir*. Mungkin ini juga yang dihadapi oleh Phytagoras ketika ia ditanya "apakah Phytagoras adalah seorang bijaksana?" dengan rendah hati Phytagoras berkata, bukan! Aku hanyalah orang yang mencintai hikmat (6 SM).

Seorang dosen filsafat bertanya kepada mahasiswa:

D : Apa artinya kursi?

M : Kursi adalah tempat duduk

D : Berarti semua yang dapat diduduki adalah kursi!

M : Kursi adalah tempat duduk berkaki empat

D : Berarti semua yang berkaki empat dan dapat diduduki adalah kursi. Bila demikian meja juga disebut kursi

Menurut Anda apakah kursi itu? **Diskusikan.**

---

<sup>1</sup>Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 565.

Bila semua yang berpikir tidak selalu dianggap sebagai filsuf yang berfilsafat, maka berpikir macam apakah yang disebut berfilsafat? Manusia yang disebut makhluk berpikir dianggap berfilsafat bila memenuhi kriteria berikut:

- a. Berpikir *radikal* dari kata *radix*; bukan Alfred North Whitehead *discontinua tetapi continua*.
- b. *Universal* versus parsial: berpikir secara menyeluruh bukan sebagian
- c. *Konseptual*<sup>2</sup>: di dasarkan pada hal-hal empiris. Di mana hal-hal empiris manusia dipahami untuk membedakan dan mengerti hal atau benda lain. Jalannya adalah abstraksi
- d. *Koheren*<sup>3</sup> dan *Konsisten*<sup>4</sup>: sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir logis dan tidak mengandung term-term kontradiktoris. Yesus adalah Allah – Yesus bukan Allah
- e. *Sistematis*<sup>5</sup>. Secara menyeluruh tersusun dari bagian-bagian. Sistem merupakan isi dari metode. Istilah *metode* berasal dari bahasa Yunani, yang diambil dari kata *methedeuo* artinya mengikuti jejak, menyelidiki dan meneliti. *Methedeuo* berasal dari kata *methodos* dari akar kata *meta* artinya “dengan” dan *hodos*” berarti “jalan”. Sehingga metode (Inggris, *Method*; Latin: *methodus*; Yunani: *metodus*) berarti cara atau jalan yang dipergunakan dalam mendekati bidang pengetahuan tertentu secara metodis. Setiap metode memiliki sistem.
- f. *Komprehensif*: berpikir menyeluruh
- g. *Bebas*: tanpa batas: social, histories culture, dan agama
- h. *Bertanggungjawab*: apa yang dihasilkannya (buah pikir) dipertanggungjawabkan.

Singkat kata, berfilsafat berarti berpikir sistematis, kritis, menyeluruh dan radikal.

---

<sup>2</sup> Konsep, dari bahasa Latin *conceptus* dari kata *concipere* artinya memahami, mengambil, menerima, dan menangkap. *Concipere* pun merupakan gabungan dari kata *con* berarti *bersama* dan *capere* berarti menangkap, menjinakan. Bedakan dengan *konseptualisasi* dan *konseptualisme*.

<sup>3</sup> *Cohaere* = melekat, menyatu vs kontradiksi

<sup>4</sup> *Consistere* = *con* (dengan) dan *sistere* (menyebabkan berdiri; menempatkan diri).

<sup>5</sup> System (Yunani: *synistanai*: *syn* berarti *dengan* dan *istanai* berarti *menempatkan*)

## **B. Pandangan Mengenai Filsafat**

Filsafat merupakan ilmu aneh, berat, mistis dan serba rahasia dan memusingkan (menurut sebagian orang), sukar dan pelik. Hal ini terkadang membuat banyak orang termasuk mahasiswa menghindari materi tentang filsafat. Filsafat juga dipandang sebagai sesuatu yang kosong dan tidak memberi sesuatu yang baru.

*King of Science vs Mather of Science?* Filsafat disebut *mater scientiarum* atau induk ilmu pengetahuan, boleh juga disebut ilmu yang paling istimewa. Itu bagi golongan non-rohaniawan. Bagi golongan rohaniawan filsafat adalah *ancilla theologiae* atau budak teologi. Ia yang melayani teologia. Pandangan ini menyeret orang untuk memandang filsafat sebagai sesuatu yang menyesatkan bahkan bersikap menghindari bila perlu ditolak.

### **1. Filsafat Sebagai Pandangan Hidup**

Hal ini, baik perorangan, kelompok social, kelompok masyarakat atau dalam budaya tertentu seringkali dijumpai memiliki apa yang kita sebut pandangan hidup atau falsafah hidup. Falsafah yang dipegang dipandang sebagai *pengarah* dan *nilai*. Misalnya: falsafah orang Yunani tentang *Logos*, bahwa *Logos* adalah penopang atau pengatur dunia. Atau masyarakat Jawa: *ana asma ana panguasa*, atau tentang menyatunya manusia dengan Yang Kuasa *manunggaling kawula Gusti*.

Falsafah-falsafah yang dikemukakan di atas, pada hakekatnya dipandang sebagai nilai dan tujuan hidup yang harus dicerminkan dan tercermin dalam sikap hidup. Sehingga menjadikan manusia mawas diri.

### **2. Filsafat sebagai ilmu**

Sebagai ilmu, filsafat harus memenuhi empat syarat:

1) Mempunyai obyek:

- a) Obyek materil: obyek material filsafat adalah:
  - i. Ada dalam realitas
  - ii. Ada dalam pikiran

iii. Ada dalam kemungkinan

Bandingkan: obyek materil dari filsafat manusia dan psikologi.

- b) Obyek formal. Obyek formal filsafat adalah sudut pandangan yang menyeluruh, secara umum, sehingga dapat mencapai hakekat dari obyek materialnya.
- 2) Bermetode.
- 3) Sistematis
- 4) Universal: meliputi keseluruhan yang ada, seluruh hidup manusia. Misalnya, teologi, agama dan filsafat

### **C. Ruang Lingkup Filsafat**

Filsafat merupakan ilmu dari segala-galanya ilmu. Filsafat tidak punya ruang lingkup. Ketidakpunyaan itu, menjadi embrio lahirnya aneka ragam ilmu. Meskipun, banyak disiplin ilmu telah memisahkan diri menjadi independent namun masih tetap berhutang pada filsafat

### **D. Pengertian Filsafat**

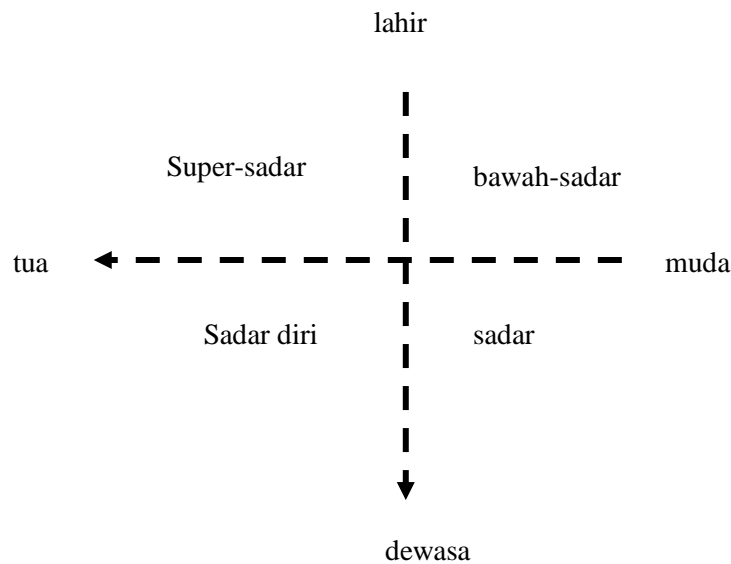
Istilah filsafat dalam bahasa Yunani disebut *philosophia* dari akar kata *philos* artinya cinta dan *sophos* berarti hikmat, kebijaksanaan, kearifan atau sahabat. *Philosophia* berarti mencintai hikmat; sahabat hikmat atau mencintai kearifan. Istilah ini dalam bahasa yang lain, Arab – *falsafah*; Inggris – *philosophy* selalu merujuk pada pengertian yang sama dengan *philosophia* dalam bahasa Yunani. Definisi tadi hanya sebatas definisi literal. Sebab setiap filsuf selalu berangkat dengan konsep dan definisi yang berfariatif. Artinya konsep dan definisi para filsuf tidak sama. Apa itu filsafat?

Philosophy is a study that seeks to understand the mysteries of existence and reality. It tries to discover the nature of truth and knowledge and to find what is of basic value and importance in life. It also examines the relationships between humanity and nature and between the individual and society. Philosophy arises out of wonder, curiosity, and the desire to know and understand. Philosophy is thus a form of inquiry—a process of analysis, criticism, interpretation, and speculation.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> \_\_\_\_\_, *The World Book. Delux*, 2005. Seek in the Philosophy Articles.

Jelas bahwa filsafat selalu mencari pengetahuan dan kebenaran hingga menemukan penimbangan tentang kebenaran sebagai puncak kearifan. Namun, puncak itu bukanlah yang final, melainkan titik henti menuju pencarian dan pemahaman berikutnya.



## Bagan 01

### Penjelasan

Filsafat? Untuk mencapainya, filsafat berkembang secara evolutif dari “mitos, sastra, filsafat dan ilmu”.<sup>7</sup> Artinya filsafat mengalami tahap demtologisasi metafisis. Maka bagan di atas, membantu untuk mengerti tahapan dimaksud. Di mana:

Tahap bawah sadar: tahap dari lahir sampai muda – pembangkitan benak bawah sadar (*unconscious*).

Tahap sadar: tahap dari muda sampai dewasa – penajaman kesadaran (*consciousness*)

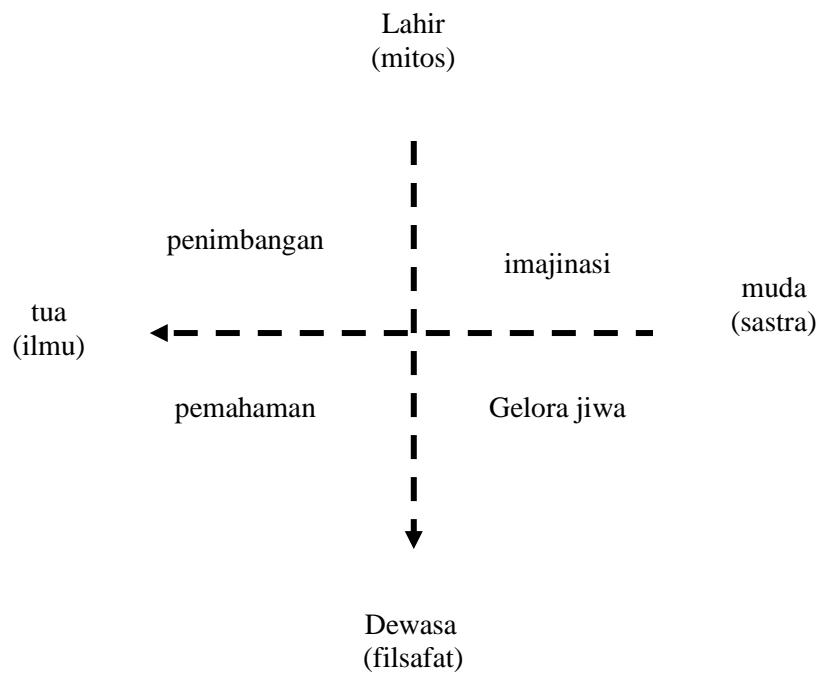
Tahap sadar diri: tahap sadar diri (*self counscious*) ini merupakan tahap pelepasan “hal-hal”.

<sup>7</sup> Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 38



Tahap super sadar: tahap super sadar (*super conscious*) merupakan tahap kematangan.

Demikianlah filsafat mengalami tahapan itu. Bagaimana?



Bagan 02.

Keempat tahap itu, oleh Stephen Palmquist disebut “empat daya benak”.<sup>8</sup>

*Penjelasan.*

Dari tahap<sup>9</sup> lahir ke muda ada imajinasi: tahap dasar segala “fakultas”. Bagi anak pada masa *fantasinya*.

Dari tahap muda ke dewasa ada gelora jiwa: Bagi anak pada masa *fantasinya*, ketika remaja fantasi tadi berubah menjadi gelora jiwa (*passion*). Di tahap ini, pujangga dengan gelora jiwa dalam kata-kata mengungkap sesuatu yang pada masa kanak-kanak hanyalah merupakan sebuah fantasi.

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 40

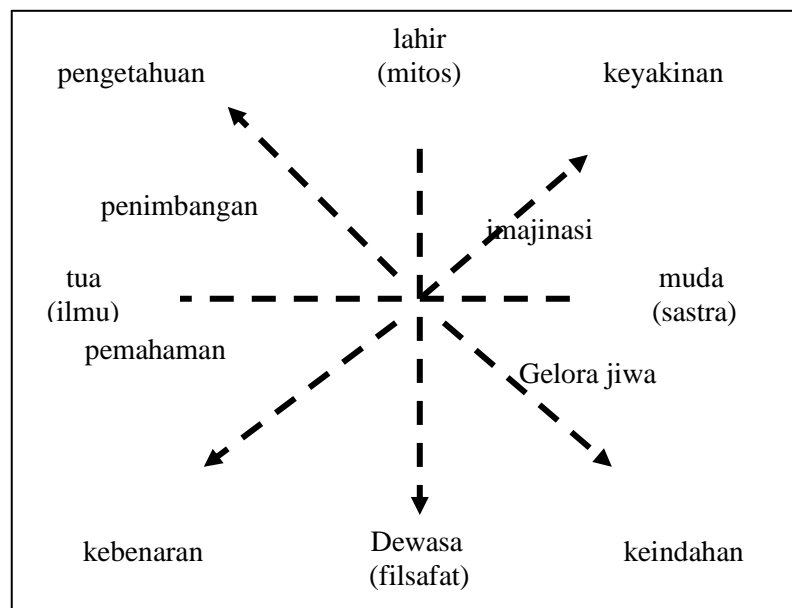
<sup>9</sup> Tahap berpautan dengan *kronologi* (*kronos – logos*) dan selalu dalam waktu tidak diluar / terkungkung dalam rentangan waktu.

Dari tahap dewasa ke tua ada pemahaman: saat menuju tahap dewasa, ia melepaskan gelora jiwa dan memasuki tahap pemahaman. Dalam pemahaman ada pencarian hakekat untuk mendapatkan yang benar dan logis.

Di tahap tua: pencarian hakekat untuk mendapatkan yang benar dan logis ada penimbangan.<sup>10</sup>

Stephen Palmquis berkata:

Dengan menentukan arah pengungkapan daya-daya ini, pemahaman kita menjadi lebih lengkap mengenai kesalingterkaitan antara ide-ide. Mitos menggunakan imajinasi untuk mengungkap *keyakinan*. Sastra memakai gelora jiwa untuk mengungkap *keindahan*. Filsafat memanfaatkan pemahaman untuk mengungkap *kebenaran*, sedangkan ilmu (*science*) menerapkan penimbangan untuk mengungkap *pengetahuan*.<sup>11</sup>



Ya atau tidak filsafat telah menancapkan pengaruhnya.

Philosophy has had enormous influence on our everyday lives. The very language we speak uses classifications derived from philosophy. For example, the classifications of noun and verb involve the philosophic idea that there is a difference between

<sup>10</sup>Catatan: yang pantas disebut tua adalah mereka yang benaknya diatur terutama oleh daya penimbangan.

<sup>11</sup> Palmquis, *Loc. Cit.* Hlm. 40

things and actions. If we ask what the difference is, we are starting a philosophic inquiry.<sup>12</sup>

Filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras, meskipun ‘disangsikan’ (abad 6 SM). Filsafat, pada masa Plato dan Sokrates menjadi cukup populer.

Dari arti istilah di atas tahulah kita tentang apa artinya filsafat. Namun, ada hal yang harus dipertanyakan lagi,

1. Apa itu kebijaksanaan dan mengapa mengejanya? Seperti yang barusan diungkapkan dengan contoh sederhana “arti istilah filsafat”. Setelah *tahu* artinya maka dikatakan telah *mengerti* tentang arti filsafat. Artinya kebijaksanaan itu ada kaitannya dengan mengerti (*know*) dan pengetahuan (*knowledge*).
2. Sudah selesaikah? Tentu belumlah tuntas tentang soal kebijaksanaan. Sebab tidak setiap *mengerti* adalah kebijaksanaan, adalah filsafat.<sup>13</sup> Jadi, filsafat dan kebijaksanaan merupakan suatu bentuk pengetahuan tertentu dan merupakan bentuknya yang tertinggi.
3. Bagaimana membedakan hal *mengerti* dan *mengetahui*?

Pengertian artinya konsep, ide

Pengetahuan artinya pengetahuan, pemahaman.

Mengerti, selalu dalam hubungan antara *subjek* dan *objek*. *Subjek* mengerti dan *objek* yang dimengerti atau orang yang menangkap hal dan hal yang ditangkap orang. Hal bisa berupa barang, ide, atau subjek termasuk aku sendiri. Dalam menangkap objek, subjek dan objek menyatu. Namun menyatunya tidak secara fisis.

4. Bagaimana membedakan tahu dalam kegiatan sehari-hari dan tahu yang ilmiah?

Kita sebut saja keduanya, pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Keduanya selalu mencari kebenaran, mengejar kebenaran untuk mengertinya. Namun,

---

<sup>12</sup> The World Book, 2005

<sup>13</sup> A. Sudiarja, dkk. *Karya Lengkap Driyarkara*, (Jakarta: Kanisius-Kompas-Gramedia, 2006), hlm. 974

*Pengetahuan biasa* tidak mencari sebab-sebab, tidak menyelidiki objek-objek dan tidak mencari rumusan yang seobjektif-objektifnya, tidak ada sintesis, tidak bermetode, tidak bersistem. Sedang,

*Pengetahuan ilmiah/ilmu pengetahuan*, merupakan kebalikannya.

Manusia, mengejanya, pengetahuan ilmiah, dengan melampaui pengetahuan biasa agar memberi penerangan baginya. Ilmu pengetahuan berdasar pada pengetahuan biasa namun diperluas, dipertanggungjawabkan agar pasti dan benar. Dengan demikian “manusia yang mempunyai hasil tahu disebut mempunyai pengetahuan”.<sup>14</sup> Yang mana pengetahuan sebagai hasil tahu

### **E. Manfaat Belajar Filsafat**

Filsafat, demikianlah sebutan untuk sebuah disiplin ilmu yang “menyebalkan, membosankan, dan menakutkan” bagi sebagian orang. Mahasiswa sebagai kaum akademisi pun sedapat mungkin menghindarinya. Sikap-sikap semacam itu, menunjukkan betapa pelik dan rumitnya filsafat. Bukan hanya tingkat kerumitannya saja, melainkan hanya dikhayalan. Filsafat juga dianggap tidak memberi kontribusi apapun.

Di kalangan rohaniawan dan juga umat, filsafat dianggap dapat menyesatkan bahkan dianggap tidak rohani. Demikian sikap sebagian orang pada filsafat.

Kata Driyarkara, filsafat itu tidak hanya teoritis tetapi ada sisi praktisnya juga. Filsafat itu mau mengarahkan perbuatan-perbuatan kita kepada tujuan yang tulen. Apa pentingnya?

Bahwa filsafat memberikan (atau sekurang-kurangnya dapat memberikan) sikap (batin) yang lain terhadap *hidup*, terhadap *manusia*. Perbedaan antara orang yang berfilsafat dan orang yang tidak berfilsafat boleh dikatakan terletak dalam sikap mereka terhadap manusia<sup>15</sup>

Orang yang berfilsafat, berjalan dua kali lipat dari orang yang tidak berfilsafat. Terdapat pula di dalam kualitas berpikir, kualitas mental dan kualitas spiritual. Driyarkara menegaskan bahwa

---

<sup>14</sup>I.R. Poedjawijatna, *Logika. Filsafat Berpikir*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 27

<sup>15</sup>Karya Lengkap Driyarkara, *op. Cit.* hlm. 1026.

Pelajaran filsafat mengajar dan melatih kita *memandang dengan luas*. Jadi menyembuhkan kita dari kepicikan, dari “Aku-isme”-an, “Aku-sentrisme” artinya sifat memusatkan segala sesuatu kepada “si-Aku”; mencari dalam segalanya hanya kepentingan dan kesenangan si-Aku, tak dapat memasuki pendapat orang lain;<sup>16</sup>

Memandang dengan luas, tidak hanya terbatas pada apa yang aku buat dan benar tanpa mempertimbangkan kembali akan pengakuan tersebut bahwa hal itu memang sungguh-sungguh benar.

---

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 1028.

## BAB DUA SISTEMATIKA FILSAFAT

### A. Pemikiran Dasar

Palmquis memahami bahwa filsafat mengalami apa yang disebut *demitologisasi metafisis* hingga mencapai tarafnya sebagai filsafat atau disebut evolusi filsafat hingga pencapaiannya yang tertinggi yakni ilmu pengetahuan. Sebab yang tahu adalah manusia, maka tahunya manusia tidak dalam taraf *statis* tetapi terus mengalami perkembangan sesuai tingkat dan luas tahunya manusia.

Sebab dengan berkembangnya tahu manusia, maka “berbagai disiplin ilmu satu persatu memisahkan diri dari filsafat”.<sup>17</sup> Pemisahan diri tersebut, mengharuskan setiap disiplin ilmu memiliki objek material dan objek formal. Misalnya:

Psikologi sebagai *science* objek materialnya adalah manusia; dan objek formalnya *psikis* dan *fisiologi*.

Antropologi dan Sosiologi sebagai *science*, objek materialnya adalah manusia; dan objek formalnya adalah gejala budaya dan pranata social.

Filsafat Antropologi sebagai *science*, objek materialnya adalah manusia; dan objek formalnya adalah totalitas manusia.

Perkembangan tahu manusia, bukan tidak mungkin (berarti mungkin) menimbulkan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Leenhouwers bahwa dengan munculnya berbagai disiplin ilmu memaksa “cara kerja ilmu menjadi fragmentaris”.<sup>18</sup> Fragmentaristis membuat “suatu keterbatasan metode observasi dan eksperimentasi tidak memungkinkan ilmu-ilmu tentang manusia untuk melihat gejala manusia secara utuh dan menyeluruh”.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Jan, Hendrik, Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 33

<sup>18</sup> Leenhouwers, P., *Manusia dan Lingkungannya. Refleksi tentang Filsafat Manusia*. Diterjemahkan oleh K.J. Veeger, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 18

<sup>19</sup> Zainal, Abidin, *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Rosda Karya, 2003), hlm. 4

Contoh yang diungkapkan di atas, hanya merupakan sekelumit persoalan di sekitar batasan operasi tiap disiplin ilmu yang memisahkan diri dari filsafat menjadi ilmu mandiri.

## **B. Klasifikasi Filsafat**

### **1. Menurut Aristoteles**

Dalam mengklasifikasi bidang filsafat, Aristoteles membaginya dalam tiga bidang:

- 1) Filsafat Teoritis: bersifat objektif. Tujuannya pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri. Fisika metafisika masuk dalam bidang ini.
- 2) Filsafat Praktika: pedoman bagi tingkah laku manusia. Etika dan Politik masuk dalam disiplin ini
- 3) Filsafat Produktif: pengetahuan yang menuntun manusia agar dapat memiliki keahlian khusus. Estetika, kritik sastra, dan retorika masuk dalam bidang ini.

### **2. Menurut Louis Kattsof**

Berbeda dari Aristoteles, Louis Kattsof membaginya dalam sebelas cabang:

- 1) Logika: filsafat berpikir; mengatur hukum-hukum berpikir yang benar.
- 2) Metodologi: tentang metode
- 3) Metafisika, yang di dalamnya: ontology dan kosmologi.
- 4) Epistemologi: teori pengetahuan
- 5) Filsafat Biologi
- 6) Filsafat Psikologi
- 7) Filsafat Antropologi
- 8) Filsafat Sosiologi
- 9) Etika
- 10) Estetika
- 11) Filsafat agama

### 3. Menurut Driyarkara.

Driyarkara membaginya dalam dua kategori, yakni filsafat teoritis dan filsafat praktis seperti pada bagan berikut.

A. FILSAFAT TEORITIS	B. FILSAFAT PRAKTIS
<p>I. Filsafat Riil tentang kenyataan:</p> <p>a. Metafisika:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Metafisika fundamental</li> <li>- Metafisika sistematis = Ontologi, Theodycea</li> </ul> <p>b. Filsafat tentang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Alam = Kosmologia</li> <li>- Manusia = Antropologia</li> </ul> <p>II. Filsafat Rasional = Logika</p> <p>a. Logika umum/formal = Logika</p> <p>b. Logika khusus = Filsafat tentang ilmu-ilmu pengetahuan</p>	<p>I. Filsafat praktis tentang keseluruhan kegiatan manusia:</p> <p>a. Filsafat Etika</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Etika umum (filsafat hukum) = etika</li> <li>- Etika khusus = etika individual, etika sosial</li> </ul> <p>b. Filsafat tentang agama</p> <p>II. Filsafat kebudayaan (tentang perbuatan-perbuatan lahir</p> <p>a. Bagian umum = Filsafat Kebudayaan</p> <p>b. Bagian khusus = filsafat tentang bahasa, kesenian (Estetika), teknik, ekonomi, sejarah</p>

### C. Uraian Tentang Cabang-cabang Filsafat

#### 1. Logika<sup>20</sup>

Dalam arti kata, *logic* (Ingg), *Logica* (Lat), *Logike* (Gerika) berarti apa yang termasuk ucapan yang dapat dimengerti atau akal budi yang berfungsi baik, teratur, sistematis, dan dapat dimengerti). Sedang objek formal logika adalah *pemikiran*.

---

<sup>20</sup> Bagus, op. Cit. hlm. 519



Ada berbagai jenis logika disekitar filsafat logika. Menyadari betapa cukup banyaknya jenis logika, maka hanya beberapa jenis logika yang akan diperkenalkan berkaitan dengan kompetensi dan visi pembelajaran.

a. *Logika Deduktif*

Usaha sistematis untuk merumuskan aturan-aturan penarikan kesimpulan yang konsisten dan lengkap.<sup>21</sup> Atau suatu argumentasi yang berawal dengan menempatkan dua proposisi<sup>22</sup> atau lebih yang disebut premis, untuk memprasyaratkan kebenaran premis. Cara berargumen deduktif tidak boleh kurang dari satu premis. Karena deduktif selalu dua atau lebih premis dengan satu kesimpulan. Kesimpulan terkandung dalam premis-premis. Inilah pola dasar deduksi yang disebut *silogisme* / *sylogismos* (Yunani: *syn* = dengan *logizesthai* = menggabungkan atau menyimpulkan dengan penalaran). Perhatikan contoh berikut:

A. Semua **m** adalah **f**

Untuk semua **m**, jika **S** adalah **m**, maka **S** adalah **f**

B. Tidak ada m adalah m:

Untuk semua m, jika S adalah m, maka S bukan m

Perhatikan kalimat di atas dalam premis

Premis Mayor: manusia adalah fana            M - P

Premis Minor: Sokrates adalah manusia    S - M

Konklusi: maka Sokrates adalah fana        S - P

Keterangan:

S = term Minor

P = term Predikat (Mayor)

M = term Tengah

---

<sup>21</sup> *Op. Cit.*, hlm 530

<sup>22</sup> *Op. Cit.*, hlm 910. *Propositio* (pengandaian), dari *pro* (sebelum) dan *ponere* (meletakan, menempatkan).

## Kerjakanlah

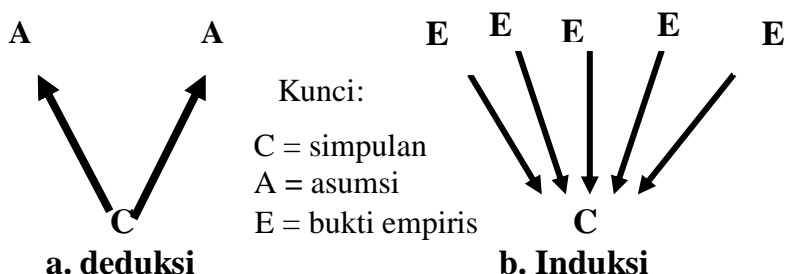
- 1). Semua planet berputar mengelilingi suatu bintang dengan cara sedemikian rupa sehingga bintang itu pada penampakannya selalu terbit di cakrawala timur planet yang bersangkutan
- 2). Para rasul berkata bahwa Yesus bangkit setelah wafat. Maria Magdalena berkata bahwa Yesus bangkit setelah wafat pada hari ketiga. Aku belum pernah mendengar orang percaya berkata Yesus tidak bangkit setelah wafat.

### b. Logika Induktif<sup>23</sup>

Induksi dari kata *inducere*. *In* (dalam, ke dalam), *ducere* (mengantar). Induksi berarti suatu penalaran yang bertolak dari fakta-fakta khusus ke kesimpulan umum.

*Bagaimana memikirkan logika deduktif dan induktif?* Marilah kita memahami kedua istilah ini "analisis" dan "sintesis" sebagai pembedaan antara "deduktif" dan "induktif".

Euklides<sup>24</sup> mengusulkan agar kedua metode ini, tidak dipahami secara terpisah melainkan saling melengkapi. Metodenya adalah memperlihatkan ketepatan teorema-teorema geometrisnya yang diawali dengan penggunaan metode argumentasi analitik (deduktif) dan kemudian mendukung simpulannya dengan penalaran sintetik (induktif).



<sup>23</sup> *Op. Cit.*, hlm. 341

<sup>24</sup> Palmquis, *ibid*, hlm. 134

Proses praktis dari kedua metode ini adalah **deduksi**: diawali dengan perumusan suatu simpulan. Jalan pembuktiannya dengan mencari dua atau lebih asumsi yang benar yang berfungsi sebagai landasannya; **induksi**: diawali dengan pengumpulan *bukti empiris* secara partikular sebagai landasan penarikan kesimpulan.

Dalam perkembangannya, Immanuel Kant pemilahan antara pernyataan *analitis* dan *sintetis* secara tegas. kemudian dipertahankan oleh Bertrand Russell dan dilanjutkan oleh Positivisme Logis.

Pernyataan *analitis* (deduktif) adalah pernyataan yang ‘benar menurut maknanya’ – *true by virtue of meaning*, dimana predikatnya sudah terkandung dalam subjek sehingga predikatnya hanya merupakan analisis terhadap subjek (tautology). Misalkan dalam pernyataan ‘**merah itu warna**’. **Merah itu warna adalah analitik** sebab konsep **merah** adalah termasuk sebagai salah satu unsur konsep **warna**.

Sedangkan yang kedua, pernyataan sintetis (induktif) adalah pernyataan yang ‘benar melalui pengalaman’ - *true by virtue experience*. Dalam pernyataan ini predikat tidak terkandung dalam subjek. Artinya subjek menangkap sesuatu dengan inderanya sebagai pengalaman. Misalkan dalam pernyataan ‘ada vas bunga di atas meja’ mengacu pada vas bunga yang memang terletak di atas meja. Ukuran kebenarannya adalah apa yang ditangkap oleh indera sesuai dengan objeknya.

Dari metode kritik Kant, dalam sains, maka para ilmuwan pun dapat dikelompokkan dalam dua bagian:

**Pertama**, ilmuwan *inductive-empiricist* (lihat bagian empirisme) .

**Kedua**, ilmuwan *hypothetico-deductivist* yang berakar pada sisi teoritis dari *natural science*, terutama fisika matematis. Mereka mengajukan metode lain untuk membangun suatu teori.

- ⊗ Hipotesis dapat digeneralisasi dalam berberbagai macam bentuk, termasuk keyakinan metafisis mengenai prinsip estetika keteraturan atau kesederhanaan alam – atau asumsi proses fisika Alam Semesta memiliki deskripsi matematis. Ini merupakan sebuah titik awal.

- ✎ Selanjutnya, melalui penalaran analitis secara rigid, hipotesis digunakan untuk melakukan prediksi terhadap observasi. Ini merupakan logika klasik kalangan deduktivis.

Dari pemikiran Kant atas metode deduktif dan induktif, maka tentu kita harus memikirkannya berkaitan dengan jenis pengetahuan, **a priori** dan **a posteriori**. "A priori" mengacu pada "sesuatu" yang diketahui "kebenarannya" tanpa menggunakan "pengalaman" sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan "a posteriori" mengacu pada "sesuatu" yang diketahui "kebenarannya" dengan menggunakan "pengalaman" sebagai sumber pengetahuan.

Oleh karena itu, secara sederhana, logika deduktif, dipahami sebagai *analitik a priori* yang merupakan pengetahuan *logis*. Sebaliknya logika induktif, dipahami sebagai *sintetik a posteriori* yang merupakan pengetahuan *empiris*.

Aliran empirisme menegaskan bahwa pengetahuan manusia berdasarkan pengalaman Awal muasal dari timbulnya aliran ini bermula dari penolakan mereka atas dominasi logika Cartesian di daratan Eropa saat itu. Di samping itu, gelora Renaissance di daratan Eropa menginspirasi Dataran Britania Raya sampai ada istilah sendiri yaitu Enlightenment. Beberapa tokoh yang cukup dikenal antara lain John Locke, David Hume, dan George Berkeley, Francis Bacon.

Apa yang real dan benar hanyalah apa yang dapat diamati oleh pancaindera manusia dan yang berkaitan satu sama lain sebagai sebab dan akibat. Manusia tidak mampu menembus dunia pengamatan itu. Maka dunia, seluruh realitas (yang dapat diketahui manusia) ialah "zat" (materi) yang bergerak maju menurut hukum-hukumnya sendiri -. Kalau di luar dunia itu masih ada sesuatu, maka tidak dapat diketahui manusia, paling-paling dapat diimani sebagai semacam "prasyarat." Meskipun empirisme tidak perlu menjadi ateis, namun jelas mengarah ke situ (C. Groenen, *Sejarah Dogmatika Kristologi*, Kanisius).

Bagi John Locke, berpikir deduktif relatif lebih rendah kedudukannya apabila dibandingkan dengan pengalaman indera dalam pengembangan pengetahuan. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa semua fenomena dari pikiran kita yang disebut ide berasal dari pengamatan atau refleksi. Inilah tesis dasar dari empirisme. Dengan tesis inilah, Locke mempergunakannya sebagai titik tolak dalam ia menjelaskan perkembangan pikiran manusia.

Selain John Locke, Bacon juga berkesimpulan bahwa penalaran hanya berupa putusan-putusan yang terdiri dari kata-kata yang menyatakan pengertian tertentu. Sehingga bilamana pengertian itu kurang jelas maka hanyalah dihasilkan suatu abstraksi yang tidak mungkin bagi kita untuk membangun pengetahuan di atasnya. Bacon beranggapan bahwa untuk mendapatkan kebenaran maka akal budi bertitik pangkal pada pengamatan inderawi yang khusus lalu berkembang kepada kesimpulan umum. Pemikiran Bacon yang demikian ini, kemudian melahirkan metode berpikir induksi.

Dalam pemikiran David Hume (1711-1776), yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Pengalaman itu dapat yang bersifat lahiriah (yang menyangkut dunia), maupun yang batiniah (yang menyangkut pribadi manusia). Oleh karena itu pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Dua hal dicermati oleh Hume, yaitu substansi dan kausalitas.

Hume tidak menerima substansi, sebab yang dialami hanya kesan-kesan saja tentang beberapa ciri yang selalu ada bersama-sama. Dari kesan muncul gagasan. Kesan adalah hasil penginderaan langsung, sedang gagasan adalah ingatan akan kesan-kesan seperti itu. Misal kualami kesan: putih, licin, ringan, tipis. Atas dasar pengalaman itu tidak dapat disimpulkan, bahwa ada substansi tetap yang misalnya disebut kertas, yang memiliki ciri-ciri tadi. Bahwa di dunia ada realitas kertas, diterima oleh Hume. Namun dari kesan itu mengapa muncul gagasan kertas, dan bukan yang lainnya? Bagi Hume, "aku" tidak lain hanyalah "a bundle or collection of perceptions (= kesadaran tertentu)".

Kausalitas. Jika gejala tertentu diikuti oleh gejala lainnya, misal batu yang disinari matahari menjadi panas, kesimpulan itu tidak berdasarkan pengalaman. Pengalaman hanya memberi kita urutan gejala, tetapi tidak memperlihatkan kepada kita urutan sebab-akibat. Yang disebut kepastian hanya mengungkapkan harapan kita saja dan tidak boleh dimengerti lebih dari "probable" (berpeluang) sebab harapan bahwa sesuatu mengikuti yang lain tidak melekat pada hal-hal itu sendiri, namun hanya dalam gagasan kita. Hukum alam adalah hukum alam. Jika kita bicara tentang "hukum alam" atau "sebab-akibat", sebenarnya kita

membicarakan apa yang kita harapkan, yang merupakan gagasan kita saja, yang lebih didikte oleh kebiasaan atau perasaan kita saja.

Immanuel Kant meskipun tidak masuk dalam kelompok filsuf empiris namun Kant-lah yang memilah antara pernyataan *analitis* dan *sintetis*. Dengan demikian para ilmuwan *inductive-empiricist* yang berakar pada sisi eksperimen dalam sains berpendapat bahwa hanya satu metode yang legitimate untuk sains, mencakup dua langkah yang saling berhubungan erat, yaitu,

- ✎ *Observasi empiris*, pengukuran dan eksperimen yang didasari oleh data inderawi. Setelah memperoleh hasil pengamatan, maka langkah selanjutnya adalah,
- ✎ *Generalisasi logis*, yang kemudian akan menghasilkan suatu teori (logika induksi). Ini merupakan logika klasik kalangan induktivis (yang diawali oleh Francis Bacon)

Kembali pada rasionalisme dan empiris. Kedua sistem filsafat ini, jelas memiliki konsentrasi yang berbeda. Rasionalisme dan idealisme berfokus pada kepastian dan kebenaran. Empirisme berkonsentrasi pada bagaimana manusia mengetahui sesuatu. Terhadap rasionalisme dan empirisme muncul reaksi yang disebut "eksistensialisme".

Sedangkan pragmatisme menjadi lawan tangguh dari eksistensialisme (Di mulai dari Edmun Heselr – fenomenologi, kemudian Martin Heideger. Soren Aabye Kierkegaard, Albert Camus, Martin Buber, dll). Pragmatisme dirintis oleh Karl Marx (1883). Bagi marx, yang terpenting bukan kepastian dan kebenaran – saya memikirkan sesuatu (Descartes - rasionalisme: *Cogito ergo Sum*); juga bukan saya memikirkan sesuatu (Kant – idealisme: *Cogito aliquid*); bahkan bukan “saya ada” (Martin Heideger – eksistensialisme: *sein* melainkan apakah sesuatu yang diketahui itu berguna atau tidak dalam tataran *praxis* (Pragmatisme).

Dengan demikian jalan berpikir Marx adalah *praxis* itu mendahului "*ada*." Maka "kebenaran" tidak diketahui, melainkan dilakukan. Benar ialah perbuatan yang mengubah sesuatu demi kemajuan umat manusia. Dalam pendekatan ini "kebenaran" salah satu teori, ajaran ditentukan oleh *praxis*, kemampuan ajaran/teori itu untuk mengubah manusia, memanusiakan manusia. *Praxis* menjadi

ukuran ortodoksi (Groenen: *Sejarah Domatika Kristologi*. Bab VI. Yesus Kristus Kehilangan Arah - abad XIX-XX).

Bagaimana dengan *realitas*? Berkaitan dengan realitas, pragmatisme mengambil pendirian *empirisme radikal* yang berkaitan erat dengan empirio-kritisisme. Dalam pragmatisme, realitas objektif diidentikan dengan “pengalaman”. Karena itu, subjek dan objek diperoleh dari pengalaman. Sedangkan dalam logika, pragmatisme sampai pada irasionalisme (Bagus, Kamus Filsafat, 2007).

## 2. Epistemologi

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan. Epistemologi terdiri dari dua akar kata Yunani, yakni *episteme* artinya pengetahuan dan *logos* berarti kata, percakapan dan pikiran. Epistemologi berarti percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Yang hendak dicakapkan dari epistemology adalah isi pengetahuan (materil) bagaimana isi dapat dipertanggungjawabkan. Yang juga didalamnya mempelajari: sumber-sumber dan asal pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, kemungkinan-kemungkinan dan batasan-batasan pengetahuan kebenaran dan kekeliruan, metode ilmu pengetahuan, dll. Semua hal ini menjadi pokok yang dipersoalkan dalam epistemology.

Epistemologi, merupakan "pengetahuan tentang pengetahuan". Suatu studi tentang asal usul, hakikat, dan jangkauan pengetahuan. Beberapa pertanyaan yang mungkin diajukan dalam epistemologi adalah: Apakah pengalaman merupakan satu-satunya sumber pengetahuan? Apakah yang menyebabkan suatu keyakinan benar dan yang lain salah? Adakah soal-soal penting yang tidak dapat dijawab oleh sains (ilmu spesial)? Dapatkah kita mengetahui pikiran dan perasaan orang lain?.

Pengertian lain dari epistemologi adalah

Mendudukan, menempatkan, atau meletakkan; sering dikaitkan dengan gnosis ... yang berarti: menyelami, mendalami. Oleh karena itu “episteme” lebih mengandung arti pengetahuan sebagai suatu upaya untuk

“menempatkan” sesuatu di dalam kedudukan setepatnya, sedangkan gnosis lebih mendekati pengetahuan dalam arti pengetahuan batin<sup>25</sup>

Dari pengertian epistemologi yang ada, kita lalu mengerti bahwa setiap pengetahuan yang kita ketahui atau kebenaran yang kita ketahui haruslah kita tempatkan pada posisinya. Sikap menempatkan sesuatu sesuai dengan realitas kebenarannya akan sangat kontradiktif dengan sikap *apriori*. Dalam hal ini saya setuju dengan pemikiran Bacon, Hobbes dan Locke, bahwa “bukan akal budi, melainkan pengalaman inderawilah yang menjadi sumber utama bagi pengetahuan”.<sup>26</sup> Artinya empirisme menjadi dasar bagi epistemologi. Sebab “tanpa pengalaman, seluruh ide dan konsep serta kebenaran apriori tidak akan pernah dapat diaplikasikan”.<sup>27</sup>

## 2.1. *Problem Epistemologi*

### a. Kekaguman

Kekaguman adalah awal *epistemologi* :

Manusia *tahu* bahwa dirinya *tidak tahu*  
Sokrates *tahu* bahwa dirinya *tidak tahu*  
Manusia *tahu* bahwa semua manusia *tidak tahu*

Yang *tahu* disebut punya pengetahuan. Tetapi ada tahu *biasa* dan tahu yang *ilmiah*

Kagum ala epistemologi berbeda dengan kagum *seperti biasanya*. Ex. Kagum non epistemologis. Kagum melihat atrakasi udara pilot jet tempur F16. Kagum ala epistemologi sangatlah sederhana, kagum pada hal yang dalam keseharian selalu diucapkan. “Aku kagum dengan *mengintip* tapi apa arti kata mengintip? Aku kagum dengan kursi tapi apa arti kata kursi

---

<sup>25</sup> Jonar, Situmorang, *Filsafat dalam Terang Iman Kristen*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal.98.

<sup>26</sup> Jan, Hendrik, Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 39.

<sup>27</sup> Ibid, hal. 40.



b. Keraguan

Keraguan adalah hasil tahu yang objektif. Karena ia tahu tentang suatu hal. Hal yang ia *tahu* itu sebagai dasar keraguan. Keraguan adalah langkah awal menuju *tahu*. Keraguan bertalian erat dengan manusia, keraguan menunjuk pada realitas manusia sebagai *ada* (ontologis) yang tidak tahu. Jalan untuk tahu adalah ragu. Jalan keluar dari keraguan adalah keraguan bukan keyakinan.

2.2. *Pengetahuan*

Pengetahuan berkaitan dengan tahunya manusia. Manusia yang tahu itu dikatakan punya pengetahuan. Manusia sebagai *subjek* tahu. Hal yang menampak dan ditangkap oleh manusia itulah objek. Tanpa objek tidak mungkin ada pengetahuan. Pengetahuan ini dibagi dalam dua kategori pengetahuan yakni pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah/ilmu (sudah dijelaskan di atas).

Pengetahuan bermaksud mengetahui benda (sesuatu) apa adanya. Tetapi bagaimana aku tahu, bahwa aku telah mencapainya?. Di posisi inilah ada orang yang berpandangan “manusia tidak mencapai kebenaran objektif” (Kita sebut kelompok itu kaum skeptis). Benarkah? Tidak! Paling tidak satu kebenaran yang tidak dapat disangkal kaum skeptik adalah kebenaran objektif bahwa ia tidak tahu kebenaran yang objektif; atau yakin bahwa ia tidak yakin akan adanya kebenaran objektif.

Telah jelaskan bahwa pengetahuan berkaitan dengan tahunya manusia. Manusia yang tahu itu dikatakan punya pengetahuan. Manusia sebagai *subjek* tahu. Hal yang menampak dan ditangkap oleh manusia itulah objek. Tanpa objek tidak mungkin ada pengetahuan. Pengetahuan ini dibagi dalam dua kategori pengetahuan yakni pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah/ilmu (sudah dijelaskan di atas).

*Tahu?*

Manusia tidak tahu. Untuk tahu apa ia harus bertanya? Tidak selalu. Jalannya, aku ragu atau aku kagum. Epistemologi mempersoalkan dirinya sendiri dan kagumi dirinya sendiri.

a. Sadar dan Tahu

Aku Sadar! Antara SADAR dan TAHU.

AKU SADAR karena ADA DALAM KESADARANKU. Aku tidak sadar karena tidak ada dalam kesadaranku. Kalau demikian AKU TIDAK TAHU karena hal realitas itu atau hal ADA itu tidak ada (*nihilum*) dalam kesadaranku. Sebaliknya, AKU TAHU karena hal realitas itu atau hal ADA itu, ada dalam kesadaranku. Realitas meng-ADA-nya aku tangkap. Seumpama, *aku melihat MERAH* maka aku tangkap realitas MERAH itu sebagai ADA yang aku sadari. MERAH, tanpa aku diberitahu soal MERAH aku telah tahu bahwa itu WARNA. Mungkinkah ini hal praktis dari *logika induktif*? Ya.

Bagaimana tahu tentang YANG TAK TERBATAS atau yang UNLIMITED? Ah, itu di luar cakrawala manusia. Tetapi bagaimana aku berbicara tentang-Nya? Itu bukan sadar dan tahu secara epistemologi, tapi secara imaniah atau kesadaran iman. Bagaimana memikirkannya? Aku tidak memikirkannya melainkan MEYAKININYA. Bila demikian apakah aku harus YAKIN agar AKU TAHU?

- Saya bisa yakin bahwa saya tidak yakin
- Saya bisa yakin bahwa saya yakin, *tetapi tidak bagi*
- Saya tidak yakin karena saya tidak yakin

- Tuhan Ada
- Tuhan Tidak Dalam Realitas
- Tuhan Tidak Dalam Pengalaman Inderawi

■  
Saya YAKIN bahwa Tuhan Ada karena saya YAKIN  
Dasarnya: Alkitab, Wahyu Umum dan Wahyu Khusus  
Saya YAKIN bahwa alasan dasar itu benar karena YAKIN

Saya YAKIN adalah suatu kebenaran objektif. Saya YAKIN, ukuran kebenaran itu adalah saya YAKIN

KALAU BEGITU

Bagaimana bila saya tidak YAKIN?

SEMUA TIDAK BENAR-BENAR ADA TERMASUK TUHAN

Tuhan ada atau tidak sejauh saya YAKIN. Jadi, ada atau tidaknya sesuatu termasuk TUHAN adalah sejauh bagaimana saya menganggap sesuatu itu dan saya yakininya.

Bagaimana?

Entah alasan itu bersifat *Rasional* ataukah *Empiris*, ya atau tidaknya selalu pada bagaimana saya menganggap sesuatu; yang saya anggap itu dan saya YAKINI sesuatu itu sebagai yang saya YAKINI.

b. Sumber Pengetahuan

Mengenai sumber pengetahuan, tidak akan dipahami lepas dari metode rasionalisme dan teori empirisme. Rasionalisme ditekankan oleh Parmenides, Plato, Descartes, Spinoza, Leibnoz, dan Kant. Sedangkan teori empirisme ditegaskan oleh Francis Bacon, Locke, Barckley, Hume.

Yang menjadi pokok persoalan antara rasionalisme dan empirisme adalah sumber pengetahuan. Resionalisme memandang rasio atau akal budi sebagai sumber pengetahuan. Rasionalisme dengan teori *koherensi* menekankan bahwa apa dikatakan harus sesuai atau logis tanpa inkonsistensi. Sedangkan empirisme memandang pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Empirisme dengan teori korespondensi.

c. Teori-teori Kesahihan Pengetahuan

Ada beberapa teori disekitar epistemology sebagai jalan mencapai kebenaran

- Teori Kesahihan koherensi: proposisi sahih jika proposisi memiliki hubungan dengan gagasan-gagasan proposisi sebelumnya dan dapat dibuktikan secara logis dengan hukum-hukum logika.
- Teori Kesahihan korespondeni: pengetahuan sahih jika proposisi bersesuaian dengan realitas yang menjadi objek pengetahuan. Dapat dibuktikan
- Teori kesahihan Pragmatis: pengetahuan sahih jika proposisinya memiliki konsekuensi kegunaan

### 3. Metafisika/Ontologi

#### 3.1. *Pengantar Metafisika/ Ontologi*

Apa itu metafisika? Secara etimologis, *metafisika* berasal dari bahasa Yunani: *ta meta ta physika* artinya sesudah atau dibelakang realitas fisik. Metafisika berarti yang melampaui fisik. Sedangkan *ontology* juga dari bahasa Yunani: *to on hei on*, kata Yunani *on* merupakan bentuk netral dari *oon*, dengan bentuk genetifnya *ontos* artinya ‘Yang Ada sebagai yang – ada (*a being as being*). Dalam pengertian lain, metafisika tidak mengkaji *yang-ada* dalam bentuk suatu keberadaan particular (misalnya barang, objek, dll) melainkan yang-ada sebagai yang-ada. Di sinilah metafisika bersinonim dengan ontology. Atau studi tentang realitas terakhir, dasar eksistensi segala yang mendasari, realitas transenden, supranatural, gaib dan imaterial.

Metafisika, berarti suatu realitas yang tetap, tidak berubah, dan murni. Ada banyak pandangan tentang metafisika, namun dalam kompetensi ini (studi agama) maka akan dibahas nanti dalam kronologi histories metafisika/ontology abad pertengahan dengan memeriksa pandangan Thomas Aquinas dan beberapa pemikir lainnya tentang *the ultimate reality*.

#### 3.2. *Sejarah Metafisika.*

Secara histories, tidak mudah untuk memberi batasan dalam pengertian metafisika. Hal ini diungkapkan oleh Michael J. Loux yang kemudian ditegaskan kembali oleh Joko Siswanto dalam bukunya “Metafisika Sistemika”. Kesulitan tersebut berkaitan dengan karakteristik atau watak metafisika. Kadangkala metafisika “berwatak *deskriptif* kadangkala berwatak *normatif*.”<sup>28</sup> Deskriptif berkaitan dengan *bagaimana para filsuf bermetafisika agar disebut metafisikus* dan bersifat normatif, yakni bagaimana metafisika berusaha *mengidentifikasi tentang apa dan bagaimana para filsuf bermetafisika*.

Metafisika, demikian dikenal orang tidak lepas dari Aristoteles. Namun, Aristoteles tidak menggunakan istilah ini. Ia hanya menyebutnya

---

<sup>28</sup> Joko Siswanto, *Metafisika Sistemika*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004), hlm. 2)

filsafat pertama atau *the first philosophy*. Bagaimana dengan nama metafisika? Metafisika dikaitkan dengan Andronikos dari Rhodi/Rhodos (70 S.M). Penyebutan ini berkaitan dengan karya-karya Andronikos yang disusun *sesudah* buku *physika*. Karena karya tersebut disusun setelah buku *physika* maka disebut *metaphysika*.<sup>29</sup>

Berbicara tentang suatu disiplin ilmu selalu berhubungan dengan objek materil dan formal. Objek material dari metafisika adalah yang ada belakang realitas fisik atau *ada*. Sehingga metafisika meliputi semua yang ada. Oleh Aristoteles disebut sebagai ilmu yang menyelidiki *yang – ada sebagai yang ada (being qua being)*. Ia juga yang secara sistematis memperkenalkan problem-problem metafisika dan juga teknis metafisika. Sedangkan objek formalnya adalah “menyelidiki *noumenon*”.<sup>30</sup> Noumenon atau numen (*inti*) dipahami berbeda dengan *fenomena* (gejala).

Metafisika di abad pertengahan, dipahami dalam dua kategori, yakni “studi kategorial realitas dan studi tentang eksistensi dan hakikat substansi keilahian”.<sup>31</sup> Abad pertengahan? Abad di mana memulai suatu catatan tentang filsafat dan iman Kristen. Karena kajian-kajian yang diketengahkan bersifat *theocentris* maka metafisika pada abad pertengahan menjadi *primadona* ilmu pengetahuan. Artinya di abad pertengahan hampir tidak ada pemikir yang tidak mempelajari filsafat dengan serius. Misalnya:

### Augustinus

Sebelumnya Augustinus bukanlah seorang Kristen namun akhirnya mengalami pertobatan. Augustinus secara mendalam mempelajari filsafat namun akhirnya ia berkata “bukan filsafat yang mendamaikan dirinya dengan Allah melainkan *perjumpaannya dengan Kristus*”.<sup>32</sup> Dalam perjumpaan itu, kita memberi catatan bahwa *perjumpaan itu sangat eksistensial* bersifat *personal*. Augustinus dalam *Aku-nya* (bukan *ego*) melainkan dalam keluar dari dirinya dan sendirinya ia berjumpa dengan Kristus.

---

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 3. Dapat juga dibaca dalam Kamus Filsafat karya Lorens Bagus.

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 8

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 3

<sup>32</sup> Colin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen*. Jilid I, (Surabaya, LR II, 2001), hlm. 12

Dalam suatu debat dengan lawannya tentang kejahatan, Augustinus berkata Allah adalah penopang segala sesuatu. Kejahatan adalah kehilangan akan yang baik dan penyalahgunaan kehendak bebas/ *free will*. Ia pun menulis sebuah buku dengan *The City of God*. *City of God* menjadi tujuan akhir semua manusia.

Clement (150-215) dan Origen (185-254).

Plato (427-347) berpandangan bahwa hakikat realitas adalah ide atau bayang-bayang. Semua yang ada dalam realitas merupakan *kopian* dari aslinya di dunia *ada*. Jalannya adalah perenungan falsafah (dikutip kembali oleh Colin Brown dalam bukunya *Filsafat dan Iman Kristen*).

Bahkan Plotinos (205-269) mengemukakan pandangan baru yang mana dikenal sebagai inti ajaran Neo-Platonisme. Inti ajarannya percaya akan Satu Yang Tertinggi (*Ultimate One*). Ia berada di balik segala pengalaman atau peristiwa. Dan di dalamnya segala jurang antara pikiran dan realitas terjembatani. Berbeda dari Plato dan Plotinos, Aristoteles memahami *the Ultimate Reality* itu sebagai Penggerak Yang Tak Tergerakan atau *Causa Prima* atau Sebab Tunggal.

Anselmus (1033-1109)

Anselmus. Ia adalah seorang kepala Biara Bec di Normandia dan Uskup Agung di Canterbury. Ia dikenal karena tulisannya *Why God become Man*<sup>33</sup> atau *Cur Deus Homo*. Esay tersebut merupakan suatu argumentasi ontologism tentang eksistensi Allah. Pandangannya pun dimasukkan dalam teologi natural.

Pendekatan yang digunakan adalah dimulai dengan percaya dan diakhiri dengan mengerti *Credo ut intelligam* “aku percaya supaya aku boleh mengerti”. Jadi, iman menyediakan sudut pandang bagi pengertian/pengetahuan.

---

<sup>33</sup> Mengenai pikirannya tentang *Cur Deus Homo* saya memahaminya kembali dan mengangkatnya dalam artikel singkat dengan judul yang sama dan bersifat reflektif dalam Tabloid *Victorious*. Di masukan kembali sebagai bahan dialog dalam mata kuliah ini.

### Thomas Aquinas

Meskipun ia dijuluki si “lembu bebal” namun ia memperoleh sebutan *Doktor Malaikat* atau *Angelic Doctor* bahkan disebut *Doktor Umum* atau *Common Doctor* oleh Gereja Katolik Roma. Penyebutan itu berkaitan dengan begitu banyaknya tulisan-tulisannya yang dikenal luas.

Argumentasi ontologinya tentang eksistensi Allah disebut dengan *The Five Ways*. Kelima argumentasi itu akhirnya dianggap sebagai argumentasi *Kosmologis* (Yunani: *kosmos* = dunia, keteraturan dan *logis/os* = kata, perkataan) dan *Teleologis* (Yunani: *teleos* = tujuan dan *logis/os* = kata, perkataan).

Jalan Pertama: Pencarian sebab pertama pada kosmos.

Jalan Kedua: Pencarian perancang pertama.

Jalan Ketiga: konsepsi mengenai dunia yang kontingen tidak konsisten, dan mengisyaratkan adanya yang-ada dan yang-niscaya

Jalan Keempat: aspek-aspek normatif pengalaman menyiratkan eksistensi yang ada dan yang-normatif

Jalan Kelima: aspek-aspek teleologis eksistensi menyiratkan seorang pengatur yang inteligen.

Ajaran lain dari Aquinas adalah tentang analogi (Yunani: *ana* = menurut dan *logos* = rasio, perbandingan). Dalam analogi pengetahuan dilukiskan melalui perbandingan. Atau menggunakan suatu eksisten untuk membuat jelas eksisten suatu eksisten. Misalnya Yesus gembala yang baik. Aquinas berkata ketika orang Kristen berkata demikian, tidak berarti berbicara tentang seorang manusia yang berprofesi sebagai peng-*angon*-domba. Atau Allah dimengerti seperti Bapa. Pengungkapan ini berkaitan dengan pengalaman.

Kembali ke tema metafisika. Metafisika oleh Christian Wolff (abad ke 17) di bagi ke dalam dua cabang. Metafisika umum disebut ontology mencakup yang ada sebagai yang ada dan metafisika khusus yang terdiri dari bidang ilmu: kosmologi metafisik, psikologi rasional dan teologi natural.<sup>34</sup> Ia juga yang memperkenalkan ontology sebagai istilah baru.

---

<sup>34</sup> Siswanto, Op. Cit. hlm. 4-5

### 3.3. *Metafikasi umum*

Metaphysics is the study of the fundamental nature of reality and existence and of the essences of things. Metaphysics is itself often divided into two areas-ontology and cosmology. Ontology is the study of being. Cosmology is the study of the physical universe, or the cosmos, taken as a whole. Cosmology is also the name of the branch of science that studies the organization, history, and future of the universe And than, questions in the surrounding metaphysics as "What is real?" "What is the distinction between appearance and reality?" "What are the most general principles and concepts by which our experiences can be interpreted and understood?" and "Do we possess free will or are our actions determined by causes over which we have no control?" .<sup>35</sup>

Yang dipersoalkan dalam metafisika adalah hakikat realitas, yakni *monis* atau *plural*.

### 3.4. *Problem Disekitar Metafisika*

Ada beberapa teori yang muncul dalam metafisika, misalnya:

#### a. Idealisme

Dalam filsafat, idealisme adalah sebuah teori metafiska yakni teori realitas kodrat. Murut idealisme metafisis, dunia luar terdiri dari ide sebab yang eksis hanya ide / gagasan dan gagasan tersebut adalah rohani. Berlawanan pandangan filosofis paham materialisme (kebendaan) Materialis memahami materi sebagai kenyataan yang eksis.

In philosophy, is a metaphysical theory--that is, a theory about the nature of reality. According to metaphysical idealism, the external world consists of ideas that, being ideas, can exist only in the mind. According to this view, reality is thus mental or spiritual. The opposing philosophical view is called materialism. Materialists maintain that reality consists of physical objects alone and that it is governed by purely physical forces.<sup>36</sup>

Idealisme pertama kali dipikirkan oleh Plato bahwa semua yang ada di alam realitas hanya merupakan gambaran. Bentuk yang sesungguhnya ada di

---

<sup>35</sup> Marcus G. Singer, Ph.D., Emeritus Professor of Philosophy, University of Wisconsin, Madison. Article in the World Book, 2005

<sup>36</sup> Stephen Nathanson, Ph.D., Professor of Philosophy, Northeastern University. Article. Take from The World Book, 2005.



dunia ide. Sedangkan Barckley berpandangan bahwa yang nyata itu hanya aku yang subjektif. Sedangkan Hegel memandang *ada* adalah bentuk dari satu pikiran yang disebutnya *geist*. Dan Hegel terkenal dengan dialektikanya: *tesis*, *sisntesis* dan *antitesis*. "...it is realism--the belief in the existence of physical things that are independent of the mind".<sup>37</sup>

b. Materialisme:

Materialisme dalam paham filosofi, mengambil posisi sebagai yang bertentangan dengan *spritualisme* dengan *materi* sebagai realitas. Kata Material merupakan istilah yang diambil dari bahasa Latin *materia* artinya materi. Dalam arti operasional, kata ini berarti "bahan, yakni bahan untuk menyusun sesuatu". Misalnya manusia, materialisme mehaminya sebagai yang *material penuh* - Materialism is a philosophical position that states that everything is material, or a state of matter. The word comes from the Latin *materia*, meaning matter. Materialists particularly deny that the human self is a spiritual-or in any way nonmaterial--entity.<sup>38</sup>

Hal yang menjadi perhatian materialisme adalah bahwa realitas segala sesuatu adalah materi. Pandangan ini berseberangan dengan spiritualisme yang memandang seluruh realitas adalah roh.

The Greek philosophers Leucippus and Democritus developed an early form of materialism called atomism in the 400's B.C. They believed that invisible, indivisible material particles, called atoms, of various sizes and shapes make up everything that exists. According to atomism, the mind itself is made up of small, round, material atoms. Later atomists included the Greek philosopher Epicurus and the Roman poet Lucretius (Margareth D. Wilson, Article) - Leukippos dan Demokritos membangun filsafat materialismenya dengan berkata segala realitas adalah atom. Atom merupakan bagian yang terkecil yang tak berkualitas. Epikurus dan Lucretiuspun beranggapan demikian. Khususnya Epikurus, ia dijuluki bapak hedonisme.

---

<sup>37</sup> Stephen Nathanson, Article.

<sup>38</sup> Margaret D. Wilson, Ph.D., Former Professor of Philosophy, Princeton University. Article. Take from The World Book, 2005

c. Dualisme:

Descartes, Rene, pronounced day (1596-1650), was a French philosopher, mathematician, and scientist. He is often called the father of modern philosophy. Descartes invented analytic geometry and developed a detailed account of the physical universe in terms of matter and motion. He was a pioneer in the attempt to formulate simple, universal laws of motion that govern all physical change.<sup>39</sup>

Dualisme? Ya tentu tidak dapat dipisahkan dari seorang tokoh filsafat modern berkebangsaan Perancis, dialah Rene Deskartes.

His philosophy. Descartes is called a dualist because he claimed that the world consists of two basic substances-matter and spirit. Matter is the physical universe, of which our bodies are a part. The human mind, or spirit, interacts with the body but is entirely distinct from it and can, in principle, exist without (Steven Nadler. Article) - Karena kesetiaannya pada pandangannya, maka ia disebut bapak dualisme. Ia berkata “realitas dunia terdiri dari materi dan roh/mental. Materi adalah suatu realitas fisik yang universal sedangkan pikiran manusia atau roh/mental merupakan suatu interaksi dengan tubuh. Istilah yang melekat pada pemikirannya adalah *res cogitans* dan *re extensa*

Jalan pikir dari *dualisme* bertentangan dengan *monisme* yang memandang semua realitas sebagai yang *tunggal*. Dualisme merupakan cara pandang filosofis yang selalu memandang eksistensi dari dua bidang: kodrati – adikodrati, roh – materi, jiwa – badan, kelihatan – tidak kelihatan, dll.

d. Teologi Metafisik

Istilah ini sering disebut juga *theodicea*. Theodicea mengkaji tentang kepercayaan kepada Tuhan di tengah kejahatan. Eksistensi Allah pun dipikirkan di sini. Tokoh-tokoh seperti, Anselmus, Descartes, Thomas Aquinas dan Imanuel Kant mencoba memberi kontribusi berkaitan dengan

---

<sup>39</sup>Steven Nadler, Ph.D., Professor of Philosophy, University of Wisconsin, Madison. Article. Take form the World Book, 2005

eksistensi Tuhan dengan argumentasi: *ontologism, kosmologis, teleologis dan moral*

Penyangkalan tentang eksistensi Tuhan muncul dari David Hume, Ludwig Feuerbach, Friederich Nietzsche. Sedangkan Spinoza sebagai tokoh yang mengembangkan pandangan panteisme.

Berikut suatu pemikiran praktis tentang teologi metafisik. Secara singkat dan sederhana istilah theisme terbentuk dari dua kata “*theis* dari akar kata Yunani *Theos* berarti Tuhan”. Sedangkan “isme” menunjuk pada “paham”. Maka *theisme* berarti paham yang mengakui “ada”nya *TUHAN*. Lawan dari paham ini adalah paham “atheisme” atau paham yang tidak mengakui akan “adanya Tuhan”. Paham atheisme menolak atau menyangkal akan eksistensi atau keberadaan Allah.

Theisme merupakan paham yang percaya atau mengakui adanya Tuhan. Teisme dari kata *Theos* yang berarti Tuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa aliran yang mengakui adanya satu pribadi Allah yang memiliki karakter istimewa. Plato, Aristoteles dan Agustinus adalah tokoh-tokoh filsuf di antara filsuf-filsuf yang menganut paham theisme.

Sebagai filsuf yang menganut paham theisme, ia “yang pertama menggunakan istilah *theologia*, yang telah sampai ke penggunaan modern sebagai “teologi”.<sup>40</sup> Aristoteles, memikirkan penggerak yang Tak Tergerakkan”<sup>41</sup> dan Agustinus percaya bahwa “harus ada Kebenaran Tertinggi yang bertanggung jawab atas semua kebenaran-kebenaran didalam budi manusia”.<sup>42</sup>

Para filsuf dan teolog, selama berabad-abad berupaya membuktikan keberadaan Allah. Membicarakan eksistensi atau keber-Ada-an Allah berarti kita sedang berada dalam filsafat ontologi. Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang berbicara mengenai *keberadaan*. Sebab kita mau membuktikan akan keber-Ada-an Allah.

---

<sup>40</sup> Linda, Smith & William, Raeper, *Ide-ide; Filsafat dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm. 40.

<sup>41</sup> Loc. Cite, hlm. 40.

<sup>42</sup> Loc. Cite, hlm. 40.

Saya memulai paham theisme dengan satu statement bahwa “Allah ada dan Dia ada dalam keber-Ada-an-Nya yang Maha sempurna, Maha Genius, dan Maha Kudus”. Sekalipun para penganut paham atheis mencuci otak mereka sehingga benar-benar melupakan Allah, toh Allah tetap ada. Sebab tanpa pengakuan manusia sekalipun Ia ada. Ia ada bukan karena pengakuan manusia melainkan Ia ada oleh karena diri-Nya sendiri (self existent). Seharusnya penganut atheis sadar bahwa ketika menyebut kata “Allah” berarti bahwa apa yang disebutnya ada (Ada yang memang ada - ada yang tidak ada tetapi yang tidak ada itu ada. Maka ada yang disebut “ada khusus) . Sebab tidak ada hal, barang atau sesuatu yang ada di dunia ini yang kita sebut (misalkan angin. Ketika kita menyebut kata angin, maka harus diakui bahwa apa yang kita sebut itu ada. Sekalipun sulit membuktikan angin. Kita tahu ada angin ketika daun atau pohon bergerak ‘digerakan oleh angin sehingga bergerak’. Namun, pohon atau daun yang bergerak bukan angin itu hanya merupakan akibat dari angin) dan tidak ada. Bahkan yang tidak kita sebut (nyatakan dalam kata-kata) itu pun ada. Atau contoh yang lain, ketika saya berkata es itu dingin. Maka tentu dingin. Es secara fisik ada, dingin tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan dari pengalaman makan atau isap es.

Demikian juga ketika kita menyebut kata “Allah” maka harus diakui bahwa Ia ada. Ia ada di balik fisika atau “melampaui batas-batas fisika”. Aristoteles menyebut pribadi ini sebagai “Kausa Pertama atau Causa Prima (Penyebab Yang Utama) yakni penggerak segala sesuatu Yang Tidak Digerakkan (Enmoved Mover)”.<sup>43</sup> Dari akibat (produk dari sebab) yang kita lihat (alam semesta) maka harus diakui bahwa ada yang menyebabkan. Sebab jika alam semesta ada oleh karena dirinya sendiri maka alam semesta adalah “allah” bagi dirinya. Sehingga Anselm seorang filsuf ontologis menggambarkan “Allah sebagai Yang terbesar yang dapat dipikirkan (tidak ada yang lebih besar dariNya yang dapat dipikirkan)”.<sup>44</sup>

Sedangkan seorang filsuf yang cukup terkenal adalah Thomas Aquines, pemikirannya mengenai Theis dikenal dengan istilah “lima jalan atau the five

---

<sup>43</sup> Colin, Brown, *Filsafat dan Iman Kristen 1*, (Surabaya “ Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001), hlm.16.

<sup>44</sup> Ibid, hal. 22.

ways”. Hanya saja jalan keempat dan kelima menyimpang. Baginya: segala sesuatu di dunia berada dalam proses, ia kembali pada pemikiran Aristoteles mengenai “penggerak pertama atau kausa pertama”. Ia menyimpulkan bahwa “Bila tangan tidak menggerakkan tongkat, tongkat tidak akan menggerakkan apa pun (jalan pertama)”.<sup>45</sup>Sebab-akibat seperti dua sisi mata uang “bila anda menghapus suatu sebab Anda juga menghapus akibat-akibatnya. Sehingga Anda tidak mencapai suatu sebab terakhir” (jalan kedua).<sup>46</sup>”Benda-benda ada, tetapi mereka tidak harus ada” (jalan ketiga).<sup>47</sup>Bagi Aquines, benda-benda itu ada namun suatu waktu benda-benda itu bisa berhenti berada (terbatas keberadaannya). Bagi dia dan Aristoteles “benda-benda di dunia mempunyai eksistensi kontingen (mereka dapat ada atau tidak ), tetapi hanya Allah mempunyai eksistensi niscaya (Allah harus ada)”.<sup>48</sup>Berarti jika tidak ada Allah maka segala sesuatu tidak ada.

Untuk menjelaskan keberadaan Allah saya pikir, saya tidak menjelaskan “Allah” dalam konsep umum agama-agama sebab menurut hemat saya kalau hanya sampai pada tahap tersebut maka kita hanya di awan-awan. Bagi agama-agama pada umumnya (agama dunia) tidak satupun yang secara tegas menyebut satu pribadi yang riil yang disebut Allah (berbeda dengan Allah Kristen). Sekalipun disebut itu hanya “dikenal sebagai penunjuk jalan” bukan “sumber”. Biasanya istilah yang dipakai adalah “ Yang ter-Tinggi, Yang Ilahi, Non Trensenden”. Namun, yang tertinggi, ilahi dan non-trensenden itu “siapa”, tidak disebutkan”. Sehingga bisa menimbulkan mis pengertian dan menganggap segala sesuatu adalah Allah dan Allah adalah segala sesuatu (pantheisme dan panentheisme). Maka bagi saya Allah Kristen sangat representatif dalam penjelasan ini (ini memang sumber masalahnya sehingga muncul pluralisme agama dan ini kelihatannya saya menganggap agama lain tidak benar). Pembuktian-pembuktian di atas adalah merupakan pembuktian secara rasional. Tetapi paling tidak ini merupakan premis dari argumentasi.

---

<sup>45</sup> Smith & Raeper, Ibid, hlm.48.

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 49.

<sup>47</sup> Loc. Cit, hlm. 49.

<sup>48</sup> Loc. Cit, hlm. 49

Allah ada dan Dia ada dalam keberadaan-Nya. Statement ini secara tidak langsung memahami Allah sebagai pribadi yang “misteri”. “Misteri Allah tidak hanya berarti ketersembunyian Allah, tetapi juga sumber kekayaan hidup. Dalam Allah orang menemukan sumber inspirasi untuk penghayatan hidup yang mendalam”.<sup>49</sup>

Allah yang tersembunyi telah keluar. Namun, Ia tidak diterima oleh manusia. Ia tidak mau tetap menjadi misteri namun Ia ingin dikenal. Oleh karena itu Ia mengambil rupa manusia untuk menjelaskan diri-Nya (Ia menjadi Allah yang mendunia. Ia hidup dan bersentuhan dengan budaya manusia atau inkulturasi). Melalui diri-Nya (Yesus Kristus) “Yang Misteri” itu terungkap atau tersingkap dan melalui diri-Nya jurang antara pikiran dan realita terjembatani. Plato berkata “pada mulanya adalah ide”. Dapatkah seseorang melihat ide? Tidak. Saya baru dapat melihat “ide” ketika “ide” itu teraktualisasi dalam alam kenyataan. Allah hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang Allah hanya sejauh Allah menyatakan diri (bahasa teologisnya) atau teraktualisasi. “Dia memasuki dunia kita namun Dia melampaui dunia ini”.<sup>50</sup> Demikian juga diri Allah telah teraktualisasi dalam alam kenyataan yang kita kenal di dalam Yesus Kristus anak seorang tukang kayu dari Nazaret.

**Allah adalah satu pribadi yang ada dengan sendirinya, Ia ada, kudus, tak terlihat dan kekal. Ia memiliki sifat dan sifat yang dimilikinya tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah bahkan sifat yang satu tidak mengungguli sifat-Nya yang lain.**

Allah merupakan satu pribadi yang “misteri”. Sebelum Kejadian 1:1 dan selanjutnya tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang Allah dan keberadaan-Nya (*being*). Meskipun Ia tidak dikenal (sebelum Kejadian 1:1 dst) namun Ia ada. Mulai Kejadian 1:1, yakni “pada mulanya ‘Allah’ menciptakan langit dan bumi” maka kita dapat mengetahui adanya satu pribadi yang kudus, ada dengan sendirinya (tak berawal dan tak berakhir) tak terlihat dan kekal. Kejadian 1:1 merupakan langkah awal Allah menyatakan diri. Istilah ini oleh para teolog disebut pernyataan Allah. “Pernyataan Allah ialah tindakan Allah

---

<sup>49</sup> Jacobs, *ibid*, hlm. 69.

<sup>50</sup> Brown, *ibid*, hlm. 39

untuk menyatakan atau memperkenalkan diriNya kepada manusia yang menjadikan manusia dapat kenal AllahNya atau mempunyai pengetahuan tentang Allah.”<sup>51</sup>Dari situlah (pengetahuan tentang Allah) maka muncul istilah “teologi” dari kata “theos,” berarti Allah dan “logos,” berarti “kata” atau “percakapan”. Maka dari itu teologi merupakan “suatu percakapan tentang Allah”.<sup>52</sup> Sekalipun demikian manusia dapat melakukan percakapan dengan Allah, Allah tetap tidak terpahami (Ayub 11:7-dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa; Yesaya 40:18). Namun Ia dapat dikenal (Yohanes 14:7; 17:3; dan 1 Yohanes 5:20).

Dari keberadaan atau eksistensi Allah maka muncul beberapa argumentasi seperti argumentasi kosmologikal. Argumentasi ini didasarkan pada hukum sebab-akibat, bahwa setiap sebab harus ada akibatnya. Telah dikatakan diatas bahwa Allah yang misteri itu telah menyatakan diri. Pernyataan diri Allah melalui dunia atau alam semesta oleh para teolog disebut sebagai argumentasi kosmologis/logikal. Ini menunjuk pada “alam semesta disekitar kita”<sup>53</sup> sebagai suatu “akibat dari sebab yang memadai”.<sup>54</sup>Di dasarkan pada dunia karena secara defacto dunia adalah nyata atau ada secara fisik. Oleh karena dunia ada maka harus ada penyebab tunggal. Hanya saja ketika kita bertanya mengenai penyebab tunggal maka muncul perkembangan atau kemungkinan-kemungkinan. Alam semesta yang sekarang ini ada tentu berada dari yang tidak ada, atau berasal dari sesuatu yang kekal. “Bila berasal dari sesuatu yang kekal, maka sesuatu yang kekal itu bisa alam semesta sendiri yang tentunya harus kekal, atau kebetulan sebagai akibat yang kekal, atau Allah sebagai keberadaan yang kekal”.<sup>55</sup> Logisnya, belum tentu alam semesta menciptakan dirinya sendiri sebab alam semesta tidak ada oleh karena dirinya sendiri. Untuk “menciptakan diri sendiri sesuatu itu harus ada dan tidak boleh ada pada saat yang sama dengan cara yang sama...menciptakan diri sendiri belum

---

<sup>51</sup> Harun, *Hadiwiyono, Iman Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), hal. 29.

<sup>52</sup> Paul, Enns, *The Moody Hand Book of Theology-Terjemahan*, (Malang : Literatur SAAT Malang, 2003), hal. 223.

<sup>53</sup> Charles, C. Ryrie, *Teologi Dasar; Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, (Yogyakarta : Yayasan Andi, 1991), hal.39.

<sup>54</sup> *Loc. cit*, hal.39.

<sup>55</sup> *Op. cit*, hal. 38.

pernah diamati dan terjadi secara ilmiah”.<sup>56</sup>Jika alam semesta tidak maka hanya ada satu kemungkinan terakhir yakni Allah. Tetapi apakah Allah merupakan sesuatu akibat dari sebab? Ia bukan produk dari suatu akibat sebab Ia kekal. Maka dari itu akibat mengharuskan adanya sebab. Apabila alam semesta tidak menciptakan dirinya sendiri maka harus ada yang kekal menciptakan atau mengadakan alam semesta ada. Memilih Allah merupakan suatu pilihan yang bersifat teistis berarti satu pribadi yang kekal, berkuasa, hidup dan cerdas telah menyebabkan alam semesta ini ada (Mazmur 19:1-7, ini menunjukkan kontinuitas tindakan dimana alam semesta menceritakan kemuliaan dan kebesaran Allah baik siang maupun malam).

Sengaja dimasukkan istilah “cerdas” diatas sebab dari tatanan alam semesta menunjukkan suatu kecerdasan dan kemahageniusan dari satu pribadi yang mengaturnya dalam keteraturan dan menuju satu tujuan. Para teolog menyebutnya dengan istilah argumentasi “teleologis/logikal”.<sup>57</sup>Mazmur 19:2 menunjukkan bahwa dunia-kosmos merupakan buah pengetahuan Allah atau karya Allah yang. Dari karyaNya dapat dilihat betapa mahageniusnya Allah dalam menciptakan alam semesta bahkan memiliki nilai dan sifat estetis yang luar biasa. Dengan demikian maka manusia yang adalah gambaran Allah (Kejadian 1:26) yang memiliki kecerdasan, moral dan hidup menunjukkan atau mengarahkan kita pada suatu paradigma bahwa yang menciptakan atau yang membentuknya haruslah satu pribadi yang cerdas. Mazmur 94:9 berkata “Dia yang menanamkan telinga..., Dia yang membentuk telinga..., dan Dia yang membentuk mata...”. Ini pun berarti Ia adalah pribadi yang cerdas, bermoral dan hidup (argumentasi antropologis/lokal dan moral).

Ia adalah pencipta atau penyebab tunggal adanya dunia. Ia adalah pribadi yang transenden dan imanent. Ia mencipta dan juga memelihara. Ini menunjukkan betapa sempurnanya Allah itu dan “setiap kesempurnaanNya menguraikan keseluruhan keberadaan-Nya”.<sup>58</sup>Semua sifat yang dimilikinya tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah bahkan sifat yang satu tidak

---

<sup>56</sup> *Loc. cit.*, hal.38.

<sup>57</sup> Dieter, Becker, *Pedoman Digmatika-suatu Kompendium Singkat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2001), hlm.59.

<sup>58</sup> Ryrie, *Ibid*, hlm. 47.



mengungguli sifat-Nya yang lain. Thiessen, Vernon D. Doerksen; Augustus H. Strong; William G.T Shedd, Charles Hodge, Louis Berkhof, Herman Bavink; Millard J. Erickson; Gordon R. Lewis adalah teolog-teolog yang mencoba mengelompokkan atribut-atribut Allah secara kategorial namun satu hal yang perlu diketahui atau dapat saya simpulkan bahwa “semua yang telah diteliti oleh para teolog menunjukkan kesempurnaan Allah didalam sifat dan tindakanNya terhadap alam semesta dan manusia sebagai gambaran Ilahinya yang ada di dunia.”

Selain sifat-sifatNya yang dikelompokkan oleh para teolog maka ada sifat tambahan yang dapat kita lihat, yakni namaNya. Misalnya “elohim” digunakan bagi Allah yang benar. Ada yang mengartikannya sebagai takut. Berarti bahwa Ia adalah pribadi yang ditakuti, atau dihormati karena memiliki kekuatan. Bahkan dapat dilihat dari nama-nama gabungan, misalnya El-Shaddai artinya Allah yang menyediakan. Namanya sesuai dengan sifatNya sebagai Allah yang menyediakan (Kejadian 17:1, 8:3, 35:11; Keluaran 6:3).

Pusat metafisika Kristen (Christian metaphysics) adalah pada Kristus sebagai *the ultimate reality*. Sebab di dalam Kristus berdiam seluruh kepenuhan ke-Allah-an (the fullness of God) . Seluruh karakter, pengetahuan dan sifat-sifat Allah berdiam di dalam Kristus. Kristus merupakan pernyataan dan kenyataan dari yang Ter-tinggi, Yang Ilahi.

“Yesus ada sebelum Ia dilahirkan dan sebelum segala sesuatu ada. “Kekekalan dan keilahian Kristus tidak dapat dipisahkan. Mereka yang menyangkali kekekalan-Nya juga menyangkali keilahian-Nya. Apabila keilahian Kristus diakui, maka tidak ada masalah untuk menerima kekekalan-Nya”.<sup>59</sup> Mulai dari asal-Nya yang surgawi (Yohanes 3:13,31), karya-Nya sebagai pencipta (Yohanes 1:3; Kolose 1:16; Ibrani 1:2), hubungann-Nya dengan Allah-sehakekat dengan Allah (Yohanes 10:30), gelarnya (Kolose 2:9) menunjukkan bukti praeksistensi-Nya. Maka ini sangatlah penting, sebab jika Ia tidak ada sebelumnya maka Ia bukan Allah (Allah itu kekal) dan berarti Ia berbohong.

---

<sup>59</sup> Enns, Ibid, hlm.263.

Kedatangan Yesus yang pertama adalah dalam wujud daging (Yohanes 1:14) atau dalam rupa manusia meskipun demikian kemanusiaan-Nya adalah kemanusiaan tanpa dosa. Mengenai inkarnasi Yesus, jauh-jauh sebelumnya nabi Yesaya telah menubuatkannya dalam Yesaya 9:6 dan kedua tabiat itu ada di dalam-Nya (Allah dan manusia) dan bahwa Ia akan dilahirkan melalui kandungan seorang “perawan”.

Allah adalah satu pribadi, Ia ada dengan sendirinya dalam nature-Nya yang kudus, tak terlihat namun kekal. Ia memiliki sifat dan sifat yang dimilikinya tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah bahkan sifat yang satu tidak mengungguli sifat-Nya yang lain. Ia adalah pribadi yang “misteri”. Misteri Allah tidak hanya berarti ketersembunyian Allah, melainkan kemisteri-an-Nya merupakan sumber kekayaan hidup. Di dalam Dia, manusia menemukan sumber inspirasi dan kebenaran yang *otentik*. Yang mana melalui kebenaran itu manusia menemukan *penghayatan* hidup yang mendalam. Bahkan kebenaran itu menjadi tolok ukur dan refleksi (kata *refleksi* dalam bahasa Latin disebut *reflectere*. “*Re*” artinya *kembali* dan “*flectere*” berarti *melengkung* ke belakang. Dalam melengkungkan diri kebelakang tepatnya pada *kebenaran* tadi maka manusia menemukan dirinya *benar* atau *salah* berdasarkan *terang kebenaran*. Ingat: Firman adalah *hakim*). Hasil refleksi tadi dijadikan manusia sebagai *penuntun* dan *pembimbing* dalam perjalanan hidup manusia ke depan (*The future*). Sumber tolok ukur yang dipakai manusia dalam membuat *refleksi* akan menentukan bagaimana manusia menjalani hidupnya.

Sebelum Kejadian 1:1, tidak seorangpun yang tahu “di mana Allah” (namun Ia Ada dalam being-Nya atau Ada-Nya yang kudus dan kekal). Dalam narasi Kejadian, penulis kitab memulai tulisannya dengan pernyataan “*re’shîyth bârâ’ êlôhîym* - beresytit bara elohim ...” (bdn. Yoh. 1:1 *ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος* / *en archē ēn ho logos* ...). Kata kerja *bara* merujuk pada konsep *creatio ex nihilo*. Kata kerja ini kemudian diikuti dengan Kata Benda jamak maskulin *elohim*. *Bara elohim* menunjukkan bahwa *elohim* bertindak sebagai subjek yang mencipta dari tidak ada menjadi ada dengan *dabar elohim*.

Keberadaan *objek* ditandai oleh *eksistensi subjek* yang ada terlebih dahulu (Kejadian 1:1).

Dengan demikian *Bersyit bara elohim* mengangkat ke permukaan pemahaman manusia tentang *kekekalan elohim* yang *tak bermula* dan *tak berakhir*. Dalam frase *beresyit bara elohim*, kata benda jamak maskulin *elohim* muncul sebagai penentu keberadaan atau *eksistensi* “objek-objek”. Di sini *elohim* berada pada poros *causa prima*. Artinya secara teologis *elohim* berbeda dengan *ciptaan-Nya* sehingga menolak *pantheisme*. Kata *bara* dalam teks mengisyaratkan *hasil ciptaan* sebagai *general revelation* (langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya-Mazmur 19:1).

*General revelation* merupakan langkah yang ditempuh Allah dalam *menyatakan dirinya-Nya*. Dari pernyataan umum itu, manusia terbantu untuk membangun *verstehen*-nya (pemahaman) tentang Allah sehingga manusia “punya” pemahaman tentang Allah. Hasil pemahaman itu kemudian disusun dan disistematisasikan sehingga terlihat bahwa “manusia *tahu* tentang Allah”. Ilmu *tahu* tentang Allah disebut *theologia*. Tetapi harus diingat bahwa “manusia tidak tahu sepenuhnya tentang Allah” sebab “*tahunya* manusia adalah *tahu* yang *terbatas*”. Keterbatasan *tahu* manusia mewajibkan atau *mengharuskan* manusia *bergantung* pada **Allah** sebagai **Sang Misteri** dan *Sumber tahu* yang tak terbatas. Dalam Ayub 11:7 dikatakan “dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Kahakuasa”. Ia diketahui karena Ia berkenan menyatakan diri.

Dari buku Kejadian 1:1, kita mengarahkan pikiran dan hati pada Injil Yohanes 1:1 untuk melihat jalan pikiran Yohanes “si mata elang (julukannya)” untuk membangun *verstehen* kita tentang Allah, yang dikenal dalam nama Yesus Kristus.

Latarbelakang penulisan Yohanes (1:1) adalah pada konsep *logos* dalam dunia filsafat Asia Minor. Di Asia Minor, *logos* berarti pikiran yang benar. Logos dikemudian hari berkembang menjadi *logika*. Bagi Heiraklitos (salah satu filsuf alam) logos merupakan dasar perbuatan manusia dan logoslah yang menguasai dunia. Rupa-rupanya konsep *logos* ini dipahami dengan baik oleh

Yohanes yang kemudian akan diberi makna baru. Sebab Yohanes hidup lima abad setelah Heiraklitos. Makna baru dari logos versi Yohanes adalah *en arche ēn ho logos* ...

Pemahaman yang mengemuka di sini adalah bahwa arche (dasar) dari segala sesuatu adalah *logos* atau *radiks* (akar) dari segala sesuatu adalah *logos*. Artinya *logos* menjadi pengendali, pengatur dan penopang segala sesuatu, segala sesuatu berjalan dari *logos*, oleh *logos* dan bermuara pada *logos* sebagai Sang *teleos* (Sang tujuan). Baik dunia *fisik* maupun *metafisik* dikuasai oleh *logos*. Dari teks Yohanes 1:1, kita melihat Yohanes yang berjalan melampaui (tetapi harus diingat bahwa Yohanes berutang budi pada para filsuf Asia Minor) *logos* ala filsuf alam. Pelampauan itu terlihat pada frasa “Logos itu bersama-sama dengan Allah dan logos itu adalah Allah”. Pernyataan bahwa “Logos adalah Allah” merupakan pemberian makna baru Yohanes atas konsep *logos*.

*Logos* (Yunani) sama dengan kata *Dabar* (Ibrani). Kepentingan pemakaian konsep *logos* dalam Injil Yohanes, mula-mula dikarenakan ada orang Yahudi diaspora. Dalam rangka itulah Yohanes mengadopsi konsep tersebut sebagai langkah *kontekstualisasi*. Dalam arti Septuaginta, kita tahu bahwa teks Alkitab dalam bahasa Ibrani disalin ke dalam bahasa Yunani karena orang-orang Yahudi diperantauan tidak fasih berbicara dalam bahasa Ibrani. Dalam mencapai tujuan penyampaian *euangelion* Yohanes memakai konsep *Logos* dalam budaya Yunani yang mana konsep tersebut sama dengan konsep *dabar* (Firman) dalam tradisi Yahudi. *Dabar* berarti “yang dibelakang, suatu penyebab atau penyebab utama. Tak terlihat, tetapi kalau terdengar tidak mungkin tidak, sesuatu akan terjadi”. Jadi *dabar Elohim* adalah *dabar yang menjadikan*. Ingatlah “berfirmanlah Allah *jadilah* maka *jadi*”. Jadi *dabar* atau *logos* menjadi *Sang Terang*.

Pemikiran di atas merupakan pembicaraan tentang *dabar* atau *logos* dalam tataran ontologis/metafisis dan epistemologis dari kedua kata tersebut. Kita harus mengalihkan perhatian kita kepada *dabar* atau *Logos Sarx* (LS) sehingga pemahaman kita menjadi sempurna sebab di atas itu kita membangun *pemahaman iman* kita.

Dengan melihat Kristologi - LS Yohanes, kita tidak hanya dibawa pada satu pemikiran *ontologism* atau melulu *metafisis*. Sebab Yohanes 1:1, kita temukan suatu konsep yang metafisis atau dibawa dan berada di dunia *ide*. Dengan beranjak pada Yohanes 1:14, kita menemukan sebuah stateman yang sangat fenomenal dan fantastic. Yohanes berkata “*kai ho logos egeneto sarx – Firman itu telah menjadi manusia- And the Word became flesh*”. Ayat 1 dari Yohanes pasal 1 khas *ontologism* (hanya di dunia pengetahuan) namun ayat 14, Yohanes menyatakan *logos* telah menjadi manusia. Atau *Logos* telah hadir dalam pengalaman asasi manusia (khas *epmiris*) dan bersentuhan dengan manusia. Ayat 14, menepis pandangan *deisme* yang memandang Allah *melulu* transenden dan mendukung *theisme* (Ia *transenden* juga *imanen*. Ia itu *fascinans* namun *tremendum* – menakutkan namun *memesona* dalam *kerahiman* dan *kerahmatan-Nya*).

Ayat 14, *kai ho logos egeneto sarx*. **Sarx-daging** merujuk pada rupa manusia atau telah mengambil *bentuk*, dan *wujud* manusia, diam di antara kita dan kita melihat kemuliaan-Nya. Pusat *metafisika* Kristen adalah pada Kristus sebagai *the ultimate reality*. Sebab di dalam dia berdiam seluruh kepenuhan ke-Allah-an. Kristus merupakan pernyataan dan kenyataan dari Yang Tertinggi dan Yang Ilahi (*The holy One*).

Dari *general revelation*, Allah terus menyatakan diri-Nya untuk dikenal hingga pada *special revelation*. Di sini kita melihat *progresifitas* dari wahyu Allah. Wahyu bergerak dalam rancangan (*blue print*) Allah. **Kristus** merupakan **puncak penyingkapan diri Allah**. Sebab melalui, tabiat Allah terpresentasi dan pemahaman kita tentang Allah dan tentang iman manusia menjadi *perfect*. Kedatangannya yang pertama dalam wujud daging (Yoh. 1:14) atau wujud manusia adalah dalam kemanusiaan-Nya tanpa dosa sebab dilahirkan melalui kandungan seorang “perawan – *parthenos*”. Ia berinkarnasi menjadi manusia. Namun mengapa Ia mengambil rupa demikian? Anselmus berkata dalam sebuah esaynya “*Cur Deus Homo*” – mengapa Allah menjadi manusia?.

#### 4. Filsafat Antropologi

##### *Tinjauan Etimologi Tentang Manusia*

Apa arti kata *manusia*? dan siapakah *manusia*? manusia merupakan sebuah misteri disamping *Sang Misteri Agung*. Studi tentang manusia disebut antropologi. Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani yakni *anthropos* berarti *manusia* dan *logos* berarti *kata, percakapan* dan *ilmu*. Jadi, yang dimaksud dengan antropologi adalah percakapan atau pembicaraan mengenai manusia.

Tetapi apakah arti kata “manusia”? Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata manusia hanya diartikan sebagai “makhluk Tuhan yang paling sempurna yang mempunyai akal dan budi”.<sup>60</sup> Sedangkan Oxford Advanced Learner’s Dictionary,<sup>61</sup> kata benda *man* diartikan “orang dewasa”. Arti kata ini tidak jelas, namun kata *man* dapat dihubungkan dengan dua kata Latin *mens*, artinya “ada yang berpikir” dan kata *homo* yang berarti “orang yang dilahirkan di atas bumi”. Sedangkan istilah Yunani *anthropos* pada umumnya diartikan sebagai *manusia*. Dari studi etimologi di atas, dua kata Latin, *mens* dan *homo* memberi pengertian yang cukup jelas.

Dari studi etimologi, kita dapat melacak arti kata untuk menemukan makna literal *manusia*. Namun bila kita mencoba untuk menelaah lebih dalam mengenai *manusia* maka kita tidak sekedar membicarakan manusia sebatas sebuah definisi literal. Melainkan dapat dipahami berkaitan dengan hakikatnya.

##### *Pandangan Tentang Manusia*

Bagaimana pandangan para teolog dan para filsuf tentang manusia?

###### a. Para Teolog

- Martin Luther. Dalam uraian Luther mengenai asal dan kehidupan manusia hanya berbicara seputar ‘*tselem*’ dan ‘*demut*’ atau ‘*gambar*’ dan ‘*rupa*’. Kedua kata tersebut diterjemahkan dari bahasa Ibrani dan kedua

---

<sup>60</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi I, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 934

<sup>61</sup> Sally Wehmeir. Editor, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, 7<sup>th</sup> edition, (Oxford: Oxford University Press, 2005), hlm. 932

kata tersebut dipakai beberapa kali dalam Perjanjian Lama. Bagi Luther, *tselem* berarti *image of figure* dan *demut* berarti *the accuracy of the image*. Luther memberi contoh

*when we speak of a lifeless image, like that apper on coins, we say this is the image of brutus, of caesar; but this image does not once reflect the likeness, for it does not all the features.*

Bahwa ketika kita berbicara tentang suatu gambaran tak bernyawa, seperti itu apper pada [atas] koin, kita katakan ini adalah gambaran brutus, tentang kaisar; tetapi gambaran ini tidak mencerminkan persamaan. Sekalipun demikian Luther bermuara pada pemikiran bahwa manusia diciptakan secara langsung oleh Allah dan tidak seperti makhluk-makhluk lain yang hanya diciptakan melalui kata-kata. Luther juga berpendapat bahwa ketika manusia jatuh dalam dosa maka terjadi kerusakan total pada gambar Allah (*imago Dei*) atau *total corouption* pada manusia. Sehingga setelah manusia jatuh maka manusia menjadi “pendosa” sehingga semua manusia dikandung dan dilahirkan dalam dosa. Namun, oleh anugerah Allah manusia diselamatkan melalui putera Allah-Yesus Kristus.

- Johanes Calvin. Bagi Calvin, pengetahuan tentang manusia sama dengan pengetahuan tentang Allah. Calvin dengan tegas berkata: Pengetahuan manusia yang benar tentang dirinya adalah refleksi dari pengetahuan tentang Tuhannya. Ia dibuat untuk mengenal Tuhan dan untuk tinggal bergantung pada anugerah Allah. Ketika manusia merespon akan perkataan anugerah maka ia datang untuk dibuat menjadi, ia mulai dapat mengenal natur kebenarannya. Calvin juga berkeyakinan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Pandangan Calvin tentang *tselem* dan *demut* adalah: *tselem*- “gambar” Allah, adalah hakikat manusia yang tidak dapat berubah. Artinya bahwa manusia memiliki akal, kehendak dan pribadi. Manusia adalah makhluk terdekat dengan Allah namun karena dosa maka manusia kehilangan kemuliaan Allah. *Demut* “rupa” adalah sifat manusia yang dapat berubah. Pandangan Calvin tentang tubuh dan jiwa adalah: tubuh merupakan bagian yang nampak dari manusia atau “materi” yakni ‘material spiritual life of us. Tubuh ini fana. Tubuh juga

merupakan penjara bagi jiwa dan juga merupakan kemah Allah. Sedangkan mengenai Jiwa, Calvin berpandangan bahwa jiwa itu imortal, tidak dapat mati atau abadi. Mengenai jiwa dan roh, Calvin cenderung menyamakannya. Sebab baginya jiwa dan roh merupakan dimensi batiniah

- Karl Barth. Barth hanya mengakui “pernyataan” Allah dalam Yesus Kristus. Menurut Barth Allah adalah Penciptan dan manusia adalah makhluk. Di antara keduanya terdapat perbedaan yang hakiki. Tetapi Yesus adalah Firman Allah yang dinyatakan, oleh karena itu Yesus menjadi sumber pengetahuan kita tentang manusia. Mengenai penciptaan manusia Barth menunjuk pada kitab Kejadian 1:26-27, di mana manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Menurut Barth tidak tepat kalau gambar dan rupa dipahami sebagai analogia entis melainkan harus menunjuk pada analogia relations yang berfokus pada Kristus. Bahwa manusia diciptakan ke dalam kesatuan jiwa dan tubuh. Ketika manusia jatuh dalam dosa, maka gambar Allah hilang sama sekali. Setelah kejatuhan gambar Allah tidak diperoleh tetapi karena anugerah Allah dalam diri Yesus Kristus maka gambar Allah tersebut diperoleh kembali.

b. Filsuf

Filsuf-filsuf seperti:

- 1) Jean Paul Sartre. Sartre memahami manusia sebagai “Nol yang me-nolkan”. Manusia dipahami bukan sebagai *objek* melainkan sebagai *subjek* dan yang dari kodratnya bebas.
- 2) Agustinus. Ia memandang manusia sebagai kesatuan jiwa dan badan yang telah ternoda oleh dosa warisan.



*Manusia: Makhluk Eksistensial yang Paradoksal*<sup>62</sup>

Secara etimologis “eksistensi (Latin: *existentia*)” merupakan gabungan dari dua akar kata (Latin) yakni “*ex*” artinya “keluar” dan “*sistentia* atau *sistere*” artinya “berdiri”. *Eksistentia* berarti keluar dari diri atau tampil keluar. Di dalam tampil keluar inilah manusia dapat mengambil atau membuat distansi sehingga dapat mengevaluasi diri ataupun merefleksi diri (Latin: *reflectere*. “*re*” artinya *kembali* dan “*flectere*” berarti *melengkung* ke belakang).

Sedangkan *eksistensialisme* mengacu pada *paham*. Sebab *isme* pada *eksistensial* merujuk pada *paham*. *Eksistensialisme* dapat juga didefinisikan sebagai suatu pengalaman yang di alami secara langsung (*experienced directly*). Pengalaman itu adalah pengalaman pribadi (diri mengalami sesuatu secara sendiri’ pengalaman “Aku-ku”. *Eksistensialisme* merupakan sebuah filsafat yang memandang hidup manusia sebagai suatu kenyataan di mana dirinya mengalami “sesuatu” secara pribadi dan apa yang dialami secara pribadi dipertanggungjawabkan secara pribadi pula dan hal itu dibuat untuk dirinya (*a philosophy holding that reality consists of living and that man makes him self what he is and is responsible personally only to him self what he makes him self*).

Ada dua kemungkinan yang muncul di sekitar problem ini. Pendapat-pendapat filosofis yang relevan bagi soal tersebut hanya yang menerima salah satu korelasi nyata antara ‘aku’ dan yang lain. Persoalannya adalah *apakah ada pembedaan korelasi antar subjek dengan yang bukan manusiawi?*. Dalam hal ini ada beberapa pemikiran yang dikemukakan, baik dua ekstrem (*materialisme* dan *spiritualisme*), *spiritual-materil*, dan *Filsafat Modern (Post-Kant)*.

Dalam pemikiran *materialisme* dan *spiritualisme* (dua ekstrem), *materialisme* memandang manusia dari sisi sifat kebendaan “bahwa semua manusia pada dasarnya bersifat kebendaan”. Karena manusia merupakan salah satu substansi di antara substansi-substansi itu yang hanya berbeda dari

---

<sup>62</sup> Baca Buku *Antropologi Metafisik*, karangan Anton Bakker dan *Manusia Makhluk Paradoksal*, karangan Adelber Snijders.

substansi-substansi infrahuman secara gradual. Sedangkan bagi spiritualisme “semua di luar subjek bersifat jernih dan mempan”.

*Plato dan Agustinus* (menekankan subjek dan intuisi eksplisit) “bahwa hubungan manusia dengan manusia adalah pertemuan langsung dari jiwa ke jiwa, melalui bahasa dan tingkah laku (Plato) dan bahwa manusia tidak merasa ‘at home’ dengan dunia infrahuman (termasuk badannya) ia merasa diri di pengasingan dan ia rindu akan dunia rohani (Agustinus). Bagi Agustinus, hubungan antar-subjektif menjadi contoh pula bagi hubungan dengan yang infrahuman”.

*Aristoteles, Thomas, Descartes, dan Kant* (menekankan objektif dan pengertian diskursif); Aristoteles memandang hal ini sebagai “persahabatan yang timbal balik, yang akhirnya sebagai syarat mutlak bagi kebaikannya sendiri. (Thomas); Namun, manusia berbeda secara esensial dari substansi-substansi infrahuman sebab berjiwa spiritual. Hanya dalam relasinya (sesuai strukturnya) secara esensial tidak berbeda daripada hubungan dengan infrahuman. Descartes, masih seperti biasanya, yang selalu menekankan “*cogito*”. Bahwa manusia dan dunia infrahuman hanya diketahui *adanya* dan *apanya* berdasarkan kepercayaan bahwa ide-ide kita benar. Bahkan manusia lain hanya dipahami sebagai “substansi berpikir (*res cogitans*)” metodenya adalah analogi. Bagaimana dengan Kant? Dengan tegas berkata “hubungan antara ‘Aku’ dan yang lain (orang lain menurut Kant) dibedakan secara hakiki dari segala hubungan dengan dunia infrahuman.

Setelah Kant (Post Kant) atau yang dikenal dengan Filsafat Modern, muncul:

1. **Scheler**; bahwa manusia menemukan ‘aku’-nya dalam hubungan dengan manusia lain. Pribadi orang tidak dapat menjadi objek bagi aku, tidak dapat diketahui. Hanya dapat dipahami (*verstehen*) dalam bertindak bersama (*mittun*) dan hidup bersama (*mitleben*) jikalau pribadi itu membuka diri dengan bebas.
2. **Martin Buber**; bahwa manusia baru dihayati dalam pertemuan (*begegnung, encounter*) dengan mengakui yang-lain sebagai lain-dari-diri-sendiri. Pertemuan ‘aku-engkau’ (*ich-du*) ini berlainan dan bertentangan

dengan hubungan 'aku-itu' (*ich-es*). Hubungan 'aku-itu' hanya meliputi hidup sehari-hari dan pergaulan pragmatis dengan barang benda; hubungan itu bersifat subjek-objek dan berpusat pada 'aku' (*aku-sentris*). Sebaliknya pertemuan 'aku-engkau' merupakan kehadiran langsung yang timbal-balik.

3. **Ferdinand Ebner**; hubungan 'aku-engkau' justru merupakan dasar bagi segala pengertian objektif, sebab hubungan itu merupakan realitas utama. Di dalam hubungan itu sendiri malahan harus diberikan prioritas kepada 'engkau' berhadapan dengan 'engkau' saja 'aku' menjadi pribadi.
4. Sedangkan filsuf-filsuf *eksistensialisme*, seperti Heidegger, Sartre, Merleau-Ponty, E. Levinas dan G. Merce, memahami hubungan subjektif dan dunia infrahuman sebagai hubungan yang memberi arti. Dalam artian infrahuman menerima arti dari subjek. Manusia (*dasein*) selalu ada di dunia (*welt as mitsein*) dan bersama-sama dengan orang lain (*mit-dasein*). Manusia memelihara (*besorgen*) semua infrahuman sehingga bukan hanya berkedudukan terisolir (*vorhanden*) melainkan *diberi arti dan nilai di dalam pergaulan dan hubungan/zuhanden* (Heidegger). Dunia infrahuman itu menurut adanya sendiri merupakan *etre-en-soiber ada- dalam-diri-sendiri*. Dunia tidak memiliki arti dan harga (nilai); bukan subjek dan bukan objek; bukan aktif dan bukan pasif. Semua arti dan harga diberikan kepadanya oleh kesadaran manusia (Sartre). Atau bermakna karena keterarahannya kepada orang lain (yang lain-infrahuman-Merleau-Ponty). Namun, dalam hubungannya dengan dunia/infrahuman, manusia mengatur segalanya dan manusia merasa diri "*at home*", hanya saja ketenangan itu terusik (didobrak) oleh penampakan sesama manusia (orang lain-yang lain). *L'autre* atau *autrui* mustahil diberi tempat di dalam totalite itu. Aku (ego) menerima aku-yang-lain (*alter ego*) sebagai tamu di rumah saya. Atau dengan kata lain saya diinterplasi dari 'atas' (*autrui avec sa dimension de hauteur*). Sehingga saya keluar dari duniaku yang tertutup (*exode*). Namun, hubungan ini bukan timbal balik melainkan bersifat asimetris; yang dituntutnya dari 'ego' tidak boleh saya tuntutan dari dia atau alter ego (Levinas). Ini pun sama dengan filsuf lain. Intinya adalah aku (ego) yang

memberi arti kepada yang-lain (*alter ego*) sebab aku adalah tuan rumah. Aku yang – lain datang dan saya menerimanya dan memberi arti kepadanya sebagai “tamu”. Saya bisa memberi arti kepada *aku- yang lain* (*alter ego*) yang datang sebagai “musuh” sebab rumaku adalah duniaku (*my house is my world*). Aku bebas memberi arti. Tetapi pemberian arti kepada yang-lain tidak lepas dari aktualitas/aktualisasi yang lain (*the other*). Kebebasan aku (*ego*) memberi arti tinggal bergantung pada rasa dan pengetahuan aku (*ego*). Bila aku (*ego*) rasa orang lain memberi aku segelas air minum ketika aku dahaga maka aku berkata yang lain (*alter ego*) itu baik padahal belum tentu benar. Aku (*ego*) itu otonom. Meskipun aku (*ego*) ada hukum moral dan hukum Tuhan namun aku (*ego*) kadang (sering) bertindak menentang. Itulah aku. Hubungan tadi sangat beragam secara anonim, yakni rasa benci dan rasa cinta kasih. Dan boleh kita katakana manusia adalah *makhluk paradoksal*.

Cinta merupakan puncak realisasi eksistensi manusia. Semua hubungan lainnya masih bersuasana ‘mempunyai’ (*avoir / have*). Sekalipun demikian bukan berarti untuk memiliki dia melainkan berpartisipasi dalam subjektifitasnya, untuk ‘berada’ bersama dia atau *sois avec moi* (Marcel).

Manusia merupakan makhluk yang berbeda secara tajam dengan makhluk lain. Makhluk lain tidak *bereksistensi*. Makhluk lain tidak sadar tentang dirinya, tidak mengambil *distansi* terhadap “yang lain”. Misalnya, ketika terjadi bencana (*tsunami*) maka manusia yang berpikir *mitis* akan mengambil *distansi* terhadap bencana *tsunami* dengan tujuan menemukan sesuatu dibalik kejadian. *Kesadaran* itulah yang membuatnya mengambil *distansi*. *Manusia* sebagai *subjek* juga dapat mengetahui (jika memang tahu) tentang diri dan *subjek* yang lain sebagai “ada khusus”. Ia yang dapat berpikir (*cogito*) dan yang memikirkan tentang “sesuatu” (*Cogito aliquid*) termasuk Tuhan sebagai *The Special Being*.

Kehadiran manusia dalam dunia merupakan suatu *misteri* di antara *misteri-misteri* lain (selain *Sang misteri Agung*). Kehadiran (manusia) membuat manusia kembali memikirkan dirinya, yakni tentang darimana ia berasal?, bagaimana ia harus hidup?, hidup yang bagaimana yang harus dijalani?, bila mengalami kesulitan dalam hidup ke mana ia akan bertanya?, kemana ia akan

pergi setelah *ketiadaan*? Hal-hal ini merupakan pertanyaan-pertanyaan seputar manusia. Manusia tidak hanya takjub kepada dirinya sebagai ciptaan. Ketertakjuban itu membuatnya melakukan banyak hal namun bila ketertakjuban itu *memudar* ia lalu tidak berbuat apa-apa. Ia tidak berarti.

Kehadiran manusia dalam dunia juga merupakan suatu “modus ada”. Sehingga dengan memahami dan mengerti manusia sebagai “modus ada” merupakan langkah maju dalam pemenuhan syarat bagi basis ontology. Manusia merupakan suatu realitas “ada” bahkan sebagai orientasi kepada metafisika. Selain manusia sebagai “ada” maka di tengah-tengah manusia sebagai “ada” maka ada “ada-ada” yang lain. Untuk membuka simpul “ada-ada” tersebut atau untuk mendapatkan jawaban mengenai “ada-ada” tersebut, manusia hadir sebagai “ada” yang representative dalam memberikan jawaban. Bahkan “ada-ada” tersebut diberi predikat oleh manusia atau diberi makna dan nilai oleh manusia. apakah pemberian nilai dan makna itu adalah karena manusia adalah subjek?

Dengan manusia menjadi orientasi kepada metafisika tentu manusialah yang dapat memikirkan tentang dirinya sebagai modus ada dan “ada-ada yang lain”. Sekalipun “ada-ada yang lain” ada, namun tidak dapat sadar tentang dirinya sebagai “modus ada”. Hal seperti ini yang mendorong orang untuk bertanya apakah manusia memiliki kecukupan “ada” sehingga kepada manusialah kita harus bertanya bahkan untuk mendapatkan jawaban dan mengapa tidak kepada “ada yang lain”? Dalam hal ini “Tuhan” sebagai “Ada khusus atau *special being*” dikurung sementara dalam konteks ini. Mengapa manusia dan bukan “ada yang lain” (selain Tuhan) yang kita jadikan sebagai titik pangkal dalam bermetafisika?.

Di sini manusia dilihat sebagai suatu modus ada sehingga tidak ada spekulasi yang muncul mengenai manusia. Dalam eksistensinya, manusia hadir sebagai makhluk yang secara representative memenuhi unsure material dan spiritual. Dalam unsur material manusia sama dengan makhluk yang lain namun unsure spiritual merupakan unsur yang tak terbantahkan dan dimiliki oleh manusia sekaligus menjadi factor pembeda dari makhluk yang lain. Unsur ini membuat manusia berbeda secara tajam dengan “yang lain”. Ernest Cassirer berkata manusia adalah *animal symbolicum* artinya manusia ialah binatang yang mengenal *symbol*, misalnya adat istiadat, kepercayaan dan bahasa. Inilah

kelebihan manusia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Itulah sebabnya manusia dapat mengembangkan dirinya jauh lebih hebat daripada binatang yang hanya mengenal *tanda* dan bukan *symbol*. Sedangkan Aristoteles menyebut manusia sebagai *animal rationale* artinya manusia ialah binatang yang mempunyai rasio, *zoon politikon*, dan makhluk "*hylemorfik*", artinya makhluk yang terdiri dari materi dan bentuk-bentuk.

Dalam keberadaannya atau eksistensinya, manusia sebagai *modus* ada menerima makna dari "Ada khusus" dan sebaliknya manusialah yang bertanya tentang "Ada khusus itu". Kecukupan manusia sebagai "ada" memungkinkan untuk mengetahui, menerangkan dan mendeskripsikan "ada yang lain" bahkan dirinya. Namun, ketika hendak menerangkan, mengetahui atau mendeskripsikan "dirinya atau *self existence*" tidaklah mudah.

#### *Hubungan Antar Subjektif.*

##### a. Badan dan Kesatuan Manusia (AKU).

Jelas bahwa tidak dibedakan badan dan jiwa. Yang nampak adalah AKU. Manusia berbicara tentang diri sendiri. Dalam bicara itu, ia berkata tentang badan dan jiwa. Dasarnya, ia menangkap aspek rohani dan jasmani dari dirinya sendiri. Maka dari itu ia berpikir dan memecah jiwa-badan. Badan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri-di luar dan juga jiwa-di dalam. "Di dalam" dan "di luar" membuatnya berpikir untuk memecahnya. Maka sebaiknya kita katakan, AKU ini ya rohani ya jasmani. Badan adalah bentuk konkrit dari kejasmanian. Yang ada adalah AKU bukan badan. Sebab AKU itu "ya rohani ya jasmani". Badan bukanlah seperti sepatu dan topi yang hanya menempel. Jiwa juga bukan seperti sepatu dan topi yang hanya menempel. Badan-jiwa adalah unsur diriku, unsur AKU-ku. Dalam AKU telah termuat jiwa dan badan.

Dalam aspek jasmani terlihat jelas penuh dengan aspek rohani. Manusia itu bukan sebelah kiri dan sebelah kanan. Bukan dua yang berdampingan melainkan dalam kata saya sendiri "saling memuat" tetapi termuat di sini bukan bertumpuk-tumpuk. Dengan istilah Drijarkara, "curiga manjing warangka dan warangka manjing curiga". Bahwa jiwa itu "dalam

badan” dan badan itu “ada dalam jiwa”. Jiwa memuat badan dan badan memuat jiwa. Sehingga ketika melihat badannya sebagai yang nampak maka kita melihat seluruh aspek kerohanian (jiwa).

Pada badannya, ada unsur estetis. Tetapi bila salah satu anggota badannya cacat, dicontohkan oleh Drijarkara “lihatlah secantik-cantiknya, seseorang tetapi jika hidungnya digigit monyet sedikit saja maka hilanglah semua keindahan”. Dalam sisi aksiologisnya, yakni aksinya dalam tari menunjukkan suatu keindahan. Ia juga dapat menemukan banyak hal (ilmu pengetahuan), itu karena berkat badannya.

b. Engkau

Aku adalah subjek otonom demikian pula dengan yang lain. Yang lain juga adalah aku yang lain atau subjek yang lain yang tentu berotonom pula. Ketika berhadapan face to face dan “aku” menyapa dia sebagai “aku yang lain” dan aku menyapa dia sebagai “engkau”. Aku dan aku yang-lain merupakan subjek yang masing-masing berada dalam keunikannya. Ucapan “engkau” baru benar-benar nyata ketika “aku” berhadapan dengan “aku yang-lain”. Ini timbul dalam komunikasi dan kebersamaan. Mereka sadar akan keunikan masing-masing dalam dialog. Sesuai hakekatnya hubungan ini disebut hubungan “aku-engkau” (moi-toi/ Ich-Du/I-Thou).

Manusia lain diakui sebagai aku yang unik. Justru menurut keunikannya ia merupakan misteri. Artinya ia bukan merupakan fakta telanjang yang dapat dipegang, dikuasai, dan dimiliki. *Misteri itu tidak berarti tidak tahu, mistrei justru diketahui benar-benar bahkan merupakan prototipe segala pengertian. Terutama misteri manusia inilah yang merupakan objek formal bagi pengertian.*

Orang lain hanya dapat diketahui jikalau betul-betul dipahami sebagai *engkau*, jadi hanya di dalam dialog. Ia tidak dikenal hanya dari observasi objektif (mengintai) saja, ia tidak dapat dipahami dengan metode-metode eksak. Ia harus mau memberitahukan dirinya sendiri sebagai subjek, dengan memberikan respons kepada tawaran atau tantangan. Jadi, kenyataan yang dikenal subjek selalu sekaligus merupakan suatu “karunia” yang dihadiahkan.

Dari lain pihak, subjek menerima menurut kelainannya. Dengan mengambil sikap terhadap dia sebagai subjek yang otonom.

c. Kita.

Hubungan yang muncul dalam komunikasi tadi, antara aku dan engkau menjadi kita. Kita itu tidak menelan “aku” dan “engkau” melainkan justru mempertahankannya dalam keunikannya. Kita bukan massal, “kita” juga tidak melebur menjadi satu melainkan kita adalah aku dan engkau dan juga saling berkompenetrasi dan berintegrasi hingga merupakan satu dunia antarsubjektif dengan perspektif-perspektif berbeda.

d. Dia.

Hubungan aku dan engkau tidak terisolir dengan orang lain. Korelasi ini pun tidak hanya meliputi dua subjek saja melainkan seluruh manusia diinklusiikan dalam korelasi. Tetapi hanya dapat berhubungan berhadapan dengan **satu** “engkau” saja. Seluruh subjek meruncingkan diri atau menyempit ciri menuju ‘engkau’ yang satu itu. “Dia” itu juga dapat diintegrasikan di dalam dialog sehingga menjadi dialog bertiga. Lalu “kita” diperluas dan mendapat arti lebih terbuka dan lebih banyak. Namun selalu ada prioritas hubungan aku-engkau.

*Diferensiasi Hubungan Antarsubjektif.*

Diferensiasi hubungan antarsubjektif, dalam lingkaran-lingkaran ada dua jenis, yakni intim dan dangkal, padat dan luas hubungan. Hubungan semakin intim apabila jarak komunikasi antar subjek dekat (semakin dekat semakin intim) namun hubungan akan semakin dangkal apabila jarak komunikasi semakin jauh (semakin jauh semakin dangkal). Walaupun demikian, semua hubungan dengan manusia lain, menurut strukturnya, merupakan hubungan antarsubjektif; dan dengan tetap mereka menyimpan suatu bayangan dari hubungan ‘aku-engkau’ yang paling hakiki.



### *Hubungan dengan dunia Infrahuman.*

Manusia juga berkorelasi dengan substansi-substansi infrahuman. Hanya saja, pada taraf hubungan ini, dunia infrahuman lebih rendah daripada hubungan antarsubjek. Arti ‘objek’ seperti yang digambarkan di atas jauh berbeda dari pemakaiannya dalam seluruh antropologi metafisik. Pada umumnya, objek diartikan ‘yang-serba-lain, atau ‘yang-distingsi-dari-subjek’. Sama sekali tidak disangkal kemungkinan bahwa ‘objek’ itu sebenarnya ‘subjek’ (manusia). Bahkan, realisasi maksimal dari ‘objek’ itu justru ‘manusia-lain’.

Hubungan manusia dengan dunia infrahuman adalah **saling menunjuk**. Substansi infrahuman menunjuk kepada manusia. Dunia “**budaya**” dan duni alat bersifat “untuk manusia”, seperti kacamata, palu, kuda, tanaman. Semuanya menunjuk pada manusia untuk atau dalam suasana “dipergunakan”. Dalam korelasi dengan substansi-substansi infrahuman, manusia menemukan diri. Ia insaf akan diri sendiri sebagai pemegang terhadap alat atau yangberdaya”. Sebaliknya, substansi infrahuman menemukan artinya pada saat bertemu dengan manusia. Substansi-substansi infrahuman tidak saja berkonfrontasi dengan manusia melainkan substansi infrahuman menyumbangkan diri, tenaga dan gunanya kepada manusia. Di sini manusia menemukan diri sebagai yang “berkuasa”.

### *Lahirnya Manusia*

Maksud “lahirnya manusia” di sini bukan untuk mengusut asal-usul manusia pada umumnya secara evolusi “aku/individual”, yakni mengenai kelahiranku-pribadi. Ini dilihat dari sisi atau garis horisontal bukan vertikal, yakni untuk mencari hekekat manusia pada dimensi horisontal. Artinya Tuhan didiamkan (secara khusus dalam filsafat ketuhanan).

Lahirnya subjek baru, sekaligus merupakan kelahiran substansi otonom baru. Namun, mengenai kelahiran subjek baru ini, mengandung banyak polemik dan beragam pandangan. Namun, di antara pandangan-pandangan yang ada, saya tetap berasumsi bahwa “ketika substansi badan tercipta maka Tuhan menaruh jiwa dalam badan (kreasionisme)”. Berarti

bahwa adanya manusia adalah ada “secara material sekaligus spiritual”. Bentuk konkret dari manusia (jiwa) adalah badan. Sebab tidak dapat memisahkan mana jiwa dan mana badan. Jiwa itu transenden/tak bagi saya) terlihat tapi ada sehingga membuat badan berarti dan kita sebut “manusia”( dan badan itu imanet (imanere). Namun, tanpa badan pun jiwa tak berarti. Sebab yang tak bernyawa adalah mayat (mayat adalah manusia tak bernyawa). Tetapi, tubuh bukan penjara bagi jiwa.

## 5. Etika

Ethics is a branch of philosophy that attempts to help us understand which ways of life are worth following and which actions are right or wrong. Ethics addresses questions of right and wrong using reason rather than faith or tradition.<sup>63</sup> Dengan konsentrasi “human conduct, character, and values. It studies the nature of right and wrong and the distinction between good and evil. Ethics explores the nature of justice and of a just society, and also one's obligations to oneself, to others, and to society.<sup>64</sup>

Apa etika itu? Etika adalah sebuah ilmu bukan ajaran. Etika tidak membahas bagaimana orang harus hidup tetapi mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu dengan membuat pemikiran kritis dan mendasar tentang pandangan-pandangan moral.<sup>65</sup> Dengan demikian maka etika tidak mengatur hal boleh dan tidak boleh melainkan wajar dan tidak wajar.

Menjadi catatan bagi kita kaum beragama bahwa etika tidak menggantikan agama bahkan tidak bertentangan dengan agama. Melainkan memerlukannya. Sejauh mana? Sejauh masalah-masalah moral agama tak terpecahkan. Di situlah etika digunakan, lebih tepatnya metode-metode etika. Ada dua alasan agama meminjam metode etika dalam pemecahan masalah moral agama:

---

<sup>63</sup> Lester H. Hunt, Ph.D., Associate Professor of Philosophy, University of Wisconsin, Madison. Article. Take from The World Book, 2005

<sup>64</sup> Marcus G. Singer, Ph.D., Emeritus Professor of Philosophy, University of Wisconsin, Madison.

<sup>65</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 14

Pertama, “masalah interpretasi perintah atau hukum yang termuat dalam wahyu”.<sup>66</sup> Yang kedua, bagaimana masalah masalah moral yang baru, yang tidak langsung dibahas dalam wahyu”.<sup>67</sup> (misalnya bayi tabung, euthanasia, aborsi, dll).

## 6. Filsafat Agama

Apakah Teologi Natural sama dengan Filsafat Agama? Persoalan dari kedua disiplin ini adalah pada objek formalnya. Sehingga kadangkala terjadi penyilangan pandangan tentang kedua disiplin ini.

Teologi Natural: objek formalnya adalah pertanyaan seputar eksistensi Allah, yakni:

- a. Apakah Allah benar-benar ada?
- b. Jika Ya bagaimana eksistensinya?
- c. Bagaimana sifat-sifatnya dan hubungannya dengan manusia?

Tentang teologi natural dapat membaca kembali materi tentang metafisika/ontology.

Filsafat Agama: Objek materialnya adalah agama dan objek formalnya adalah pengalaman para penganut agama. Kompetensi kajiannya adalah:

- a. Hakikat agama – pengalaman-pengalaman religius manusia beragama bukan persoalan doctrinal.
- b. Hakikat iman yang *an sich*
- c. Fenomena agama – hubungan manusia dengan Allah

Tokoh filsafat agama yang akan dibicarakan di sini adalah Rudolf Otto. Otto mengatakan bahwa Yang Kudus dipahami melalui hubungan pribadi. Yang Kudus itu, adalah pribadi yang *Mysterium Tremendum en Fascinosum*. Ia pribadi yang menakutkan dan menggentarkan namun Ia sangat mempesona. Kepesonaan itu menarik manusia untuk menyatu dengan-Nya. Di sini kita menemukan ke-*paradoksalan* sifat Allah. Maka baik kalau kita menyebutNya Sang Paradoks.

---

<sup>66</sup> Ibid, hlm. 17

<sup>67</sup> Loc. Cit.

Dalam *kemahaan-Nya*, Ia turun dan menjangkau manusia atau menghampiri manusia. Manusia dalam keterbatasannya menerima dan mengakui-Nya sebagai yang Mahakuasa, karena mengatasi *kuasa-kuasa* dunia. Dalam tindakan penjangkauan Allah, Allah menginginkan seluruh yang baik, yang dipunyainya diberikan kepada manusia.

Meskipun demikian, manusia dalam batas-batas cakrawalanya, mengambil *distansi* atau jarak terhadap Allah sehingga manusia lalu menyadari diri lemah, kurang mampu, dan tak berdaya. Dalam kesadaran ini, manusia membuat keputusan untuk mengikatkan diri.

Allah dan Manusia merupakan dua *entitas* yang berbeda dalam *eksistensi*. Allah – *kekal, tak terbatas*. Manusia – *tidak kekal* (tapi masuk dalam kekekalan), terbatas. Keterbatasan manusia mengharuskannya *mengikatkan diri (religare)* dengan Allah dan menyatu dengan Allah (*manunggaling*). Dalam mengikatkan diri kepada Allah, manusia masuk dalam pengalaman azasiah religiusnya yang personal. Manusia A menikmati pengalaman itu secara pribadi demikian juga manusia B. Di sini, manusia bergulat dalam imannya secara personal atau secara sendiri tanpa keterlibatan orang lain. Dalam pergulatan iman yang personal ini juga, terletak tanggungjawab iman yang personal (bandingkan tulisan nabi Yehezkiel dalam kitab Yehezkiel 18:10-32. Di ayat 20 ... Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya...).

Sumber mengikatkan diri sama, yakni Allah. Namun, pengalaman itu sangat personal. Manusia A mengalami Yang Maha Kudus, Maha Rahim dalam kesendirian dan *akunya*. Demikian juga si B. Memang Ia adalah pribadi yang *numinous* namun dalam *kenuminousan-Nya* itu terletak ke-*tremendum-anNya* (menakutkan namun mempesona).

Pengalaman itu muncul oleh karena manusia telah masuk dalam tahap empiris bersama Allah. Contoh biblis yang dijadikan acuan adalah pengalaman Daud bersama YHWH, seperti yang tertulis dalam Mazmur 23:1a: Tuhan adalah gembalaku ...*yehovah ra'ah*. Pernyataan Daud di dalam teks ini, menarik perhatian untuk dipertanyakan. Apakah yang membuat Daud dapat berkata *Yehovah* adalah *ra'ah*-nya atau gembala-nya. Pernyataan Daud dapat dipahami

berkaitan dengan pengalamannya bersama *Yehovah*, di mana *Yehovah* tampil sebagai pribadi yang: *membimbing, mengayomi, menuntun*, bahkan *menyediakan* segala yang dibutuhkannya.

Stateman Daud juga selaras dengan pengalaman jasmaniahnya sebagai seorang gembala domba. Daud merasa bahwa “*tindakan Yehovah terhadap dirinya seperti atau sebagaimana ia memperlakukan domba-dombanya*”. Di sini ada korelasi konsep, antara Daud memperlakukan dombanya, dan Tuhan memperlakukan Daud. Selain kehidupan Daud, kehidupan Abraham juga dapat dijadikan contoh dalam pemikiran yang sederhana ini. Seperti yang dikisahkan dalam Kejadian 22:1-19. Narasi tentang ”pengujian kepercayaan Abraham” membawa dan menempatkan Abraham pada titik pengalaman spiritual yang personal. Abraham dibawa untuk memahami diri secara otentik (asli) dengan Allah. Di tahap pengalaman spiritual ini, Abraham menapaki tahap penemuan diri (*self discovery*) secara *unik* dengan dan di dalam Allah.

Allah meminta Abraham mempersembahkan Ishak, putera tunggalnya. Permintaan Allah ini, merupakan permintaan *aneh* sebab bukan binatang yang diminta seperti lazimnya, melainkan anak manusia. Saat-saat seperti itu, merupakan saat penuh kecemasan, rasa sayang, takut, dan kehilangan menghinggapinya Abraham. Abraham diperhadapkan dengan opsi mempersembahkan Ishak, bukti ketaatan pada Allah dan tidak mempersembahkan, sebagai tanda ketidaktaatan. Ini merupakan pilihan paradoksal dari Sang Paradoks, perintah **Allah atau menyayangi anak kandung**. Dua hal yang sama benarnya. Tentu, tidak ada pilihan **abu-abu**, yakni diantara kedua opsi. Situasi ini merupakan situasi yang penuh ketegangan (iman). Mengasihi Allah, sebagai tanda hubungan personal dengan Yang Mahakudus dan mengasihi anak, tanda hubungan personal seorang ayah.

Dalam ketegangan iman ini, Abraham tidak larut dalam situasi-situasi personal yang semu. Abraham berhasil keluar dari dilema ini, dan membuat keputusan yang *personal* (sendiri tanpa orang lain). Memang ada Sarah, namun Allah menuntut Abraham untuk menjawab dan bertindak saat itu, tanpa harus ada kompromi dengan Sarah. Keputusan Abraham, melahirkan *momentum iman* yang *personal*. Keputusan Abraham, membuat hati Allah puas. Dalam sisi praksisnya

(iman), kadangkala, kita sebagai manusia percaya diperhadapkan dengan ketegangan-ketegangan iman yang mana dalam situasi demikian, manusia percaya harus melihatnya sebagai kesempatan melihat tangan Allah bekerja. Bila secara detail mengikuti apa yang dimau Allah, sudah pasti melahirkan *moment-moment iman yang personal (pribadi)* dengan Allah. Di sini manusia berjumpa dengan Sang Pencipta, melihat tangan Penciptanya bekerja baginya (manusia percaya). Hanya saja, kadang atau sering, manusia gagal dalam tahap ini, lalu kehilangan *moment-moment iman* bersama *Penciptanya* (di tahap ini mungkin ada kekecewaan, *negative thinking* terhadap Tuhan. Jika Tuhan ya, maka sesamanya tak terkecualikan. Bersikap menyalahkan: Tuhan. Jika Tuhan Ya, maka sesamanya tak terkecualikan. Apakah yang salah di sini? Mungkin saja manusia percaya **tidak mengejar kualitas iman** melainkan **menejar fenomena iman**. **Contoh iman yang berkualitas:** mujizat bukan target utama atau goal atau sasaran. Justru *mujizat* merupakan **fenomena iman**. Jika demikian, apakah **kualitas iman** yang dikejar atau **fenomena iman** yang dikejar?).

Kedua entitas ini (Allah dan manusia) juga merupakan dua paradoks, yang satu **tak terbatas** (Allah), dan yang lain **terbatas** (manusia). Yang satu **mutlak**, yang lain **tidak mutlak**. Meskipun demikian, keduanya tidak saling bertentangan (diversuskan), melainkan saling mengandaikan. Yang terbatas tidak mungkin *dipahami* tanpa yang tak terbatas. Demikian sebaliknya. Sebab, hanya satu makhluk yang sadar tentang Allah, yakni manusia. Dan hanya ada satu pribadi yang dapat menciptakan manusia, yaitu Allah. Kita tidak dapat membuat *pengandaian* lagi sebab semua sudah dalam *realitas* (ada dalam kenyataan) menjadi manusia dan *finit* dalam *menjadi* Allah. Sebelum segala sesuatu tercipta, Ia telah *finish* dalam menjadi Allah.

Kita mengenalNya sebagai Bapak yang baik. Kebaikan Sang Bapa tidak hanya dari sisi *adjectivanya* semata: penuh berkat, kasih, pengampunan dan lain-lain. Melainkan juga dari sisi *hukuman* sebagai yang *paradoks* dalam diri-Nya.

Dalam kemanunggalan, manusia rela menghambakan diri, melepas *free willnya*, dan *egonya* sehingga *karakter* Allah terwujud dalam sikap kebergerejaan dan kebermasyarakatan. Namun, apakah yang akan terjadi bila manusia tidak rela melepas *free will-nya*?

Sebagai manusia yang *bergereja*, perlu dibina dan dibimbing sehingga dapat mengerti diri sebagai manusia Kristen sekaligus mengerti tugas dan tanggungjawabnya, sebagai yang *diutus*. Dalam tugas pengutusan itu, manusia Kristen dapat mengimplementasikan tanggungjawab atau amanah dengan baik kepada Tuhan Yesus Kristus dan masyarakat, baik masyarakat pada umumnya dan masyarakat Kristen pada khususnya.

Dengan demikian, ada harapan bahwa kehidupan *kebergerejaan* yang baik dapat memberi makna dalam *kebermasyarakatan*. Kualitas kebermaknaan itu, tidak *jauh* dan *diluar* diri manusia Kristen melainkan melekat erat dalam sikap hidup manusia Kristen atau yang lazim disebut *karakter*. Seperti yang dikatakan oleh Yesus “*You are the salt to the world*”. Tetapi kita juga dapat bertanya, bila kualitas iman tidak ditemui dalam kualitas karakter, apakah yang akan terjadi? Dan mengapa demikian?.

Perjumpaan manusia dengan Allah dalam dimensi ke-Tuhan-an,<sup>68</sup> merupakan hal yang personal atau pribadi. Aku merasakan hubungan itu secara pribadi dan sendiri. Namun, Perjumpaan tadi, yang menyenangkan dan begitu indah tidak hanya sampai pada tahap itu. Masih ada satu tahap perjumpaan yang harus dituntaskan. Tahap perjumpaan ini, mungkin saya sebut sebagai tahap perwujudan atau implementasi dari tahap perjumpaan di dimensi ke-Tuhan-an.

Tahap perjumpaan ini disebut **perjumpaan manusia** dalam dimensi **sosialitas (perjumpaan sosial)**. Di tahap ini, aku dan sesama-ku saling berjumpa (berhadap-hadapan), baik pribadi dengan pribadi ataupun pribadi dengan kelompok. Di sini, aku sebagai manusia percaya yang telah berjumpa secara pribadi dengan Tuhan, harus dapat mengimplementasikan dan menjelaskan dengan baik apa yang aku alami di tahap perjumpaan ke-Tuhan-an. Di perjumpaan ini, akan ada yang namanya *tanggungjawab iman*. Tanggungjawab iman berkaitan dengan tugas *pewartaan (kerigmata)*. Dengan demikian, di tahap ini ada tuntutan untuk hidup seperti yang dikehendaki Allah. Misalnya, Aku tidak lagi memperlakukan sesamaku seperti barang, yang terjelma dalam model hubungan **Aku-itu (I - It)**; melainkan Aku menerima engkau sebagaimana engkau berada (apa adanya). Bukan *karena* kamu kaya, cantik, punya kedudukan, dll.

---

<sup>68</sup>Dapat Membaca Tema Serupa dalam Bukunya, Margaretha Paulus, *Perjumpaan Dalam Dimensi Ketuhanan. Kierkegaard dan Buber*, (Jakarta: Wedatama Didya Sastra, 2006).

Melainkan *walaupun* kamu tidak punya apa-apa, namun aku tetap mengasihi engkau. Bandingkan dengan Ungkapan Yesus “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Relasi ini terungkap dalam model relasi **Aku-Engkau** (*I – Thou*). Dalam relasi **Aku-Engkau** (*I - Thou*) merupakan tahap implementasi dari model relasi **Aku dengan Allah** (*I – the Great Thou*).

## 7. Filsafat Ketuhanan

### *Tuhan Milik Siapa?*

Magnis Suseno berkata “tidak ada masyarakat di dunia ini yang tidak beragama”.<sup>69</sup> Artinya sebagian besar menganut salah satu agama besar. Namun agama-agama besar justru muncul pada masa manusia telah mencapai tingkat kebudayaan yang maju atau boleh kita sebut agama-agama modern. Bukan berarti masyarakat sebelumnya tidak beragama. Mereka telah beragama meskipun mungkin kita sebut masih dalam taraf primitif (arti ini tidak hanya sebatas kuno atau ketinggalan zaman). Diberbagai belahan dunia telah ditemukan bangunan-bangunan, lukisan-lukisan, cerita-cerita kuno, mitos-mitos dan ritus-ritus yang melukiskan tentang penghormatan dan penyembahan suatu masyarakat kepada *The holy one*. Tidak dalam ajaran yang tersusun secara sistematis. Sedangkan Alfred dalam bukunya *The Divine Succession A Science Of Gods Old And New* berkata bahwa agama adalah aktifitas manusia yang otonom bahkan merupakan suatu fakta eksistensi – “Religion is an autonomous human activity, a fact of existence”.<sup>70</sup>

Dalam kepercayaan-kepercayaan primitive atau suku harus kita terima bahwa mereka takut, gentar (*tremendum*) namun yang menggetarkan hatinya penuh emosi (*fascinans*). Mereka melihat-Nya sebagai personalisasi dari yang *numinous* dibalik apa yang terjadi.

*The Holy One*, dipahami dan dihayati dalam cara yang berbeda-beda. Penghayatan itu lalu mendorong manusia untuk menjabarkannya dalam ajaran. Penjabaran itu merupakan lanjutan dari suatu perjumpaan antara

---

<sup>69</sup>Dapat membacanya dalam bukunya Frans Magnis Suzeno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

<sup>70</sup> Alfred de Grazia, *The Divine Succession A Science Of Gods Old And New*, (New Jersey : Metron Publications, 1983), p, 4



manusia dengan Yang Ilahi. Yang Ilahi bukan sesuatu yang dipikirkan melain *dialami* dan *dihayati* dalam realitas inderawi (menimbulkan pesona). Kehadiran *Yang Satu yang Ilahi* lalu mewarnai hidup manusia. Satu pertanyaan, maukah manusia merelakan dirinya diwarnai oleh Yang Ilahi?. Pewarnaan hidup ini kemudian ditarik dan dipahami secara *eksklusif* dan *inklusif*. Pengeksklusifan terkadang menimbulkan problem lintas agama. Pengeksklusifan memiliki sifat “aku atau kami yang benar”. Mungkin kita akhiri dengan bertanya “surga” milik siapakah?.<sup>71</sup>

Milik agama Hindu-kah, Budha dan Kong Hu Cu. Ataukah milik agama-agama wahyu? Yudaisme, Kristen dan Islam. Mungkin untuk kesempatan ini, agama-agama dunia kita kurung demi kepentingan tertentu. Sedangkan agama-agama wahyu, yang mana ketiganya berakar pada satu akar, yakni akar Yudaisme. Namun dalam aktualisasi diri masing-masing agama, masing-masing membedakan diri berdasarkan cirinya. Ciri itu ada pada pemahaman dan pandangan tentang *The Holy One*.

Tuhan? suatu istilah religius merujuk pada "kenyataan yang tertinggi atau supreme reality." Di dalam beberapa agama, Tuhan adalah pencipta alam semesta dan sumber pengetahuan yang terakhir, kuasa dan cinta.

#### *Mengapa Harus Tuhan?*

Pertanyaan ini menuntut kaum theis untuk menjawab bahwa Tuhan menjadi pusat segalanya. Namun, kaum theis terpecah dalam cara memahami supreme reality itu. Cara pandang yang berbeda itu melahirkan konsepsi yang berbeda-beda juga. Perbedaan-perbedaan itu menjadi ciri, baik dalam agama-agama samawi atau agama wahyu, atau agama-agama abrahamic yakni Yudaisme, Kristen dan Islam maupun agama-agama dunia, aliran-aliran kepercayaan, Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan Taoisme.

Baik agama-agama wahyu maupun agama-agama dunia memahami bahwa “Ada” yang mendasari segala sesuatu. “Ada” yang mendasari ini juga “disebut” dalam konsep masing-masing sejauh yang dipahami.

---

<sup>71</sup>Noh I. Boiliu, *Pengantar ke dalam Agama-agama Dunia: Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan Taoisme*, (Salatiga, STT Sangkakala, 2007), hlm. 1

Ada banyak jalan yang membuat orang berpikir tentang Tuhan. Baik yang mempertanyakan tentang keberadaan-Nya, tidak percaya akan keberadaan-Nya maupun yang percaya tentang keberadaan-Nya. Di antara kelompok orang ini, masing-masing berusaha memberi argumentasinya tentang Tuhan.

Allah? Sebutan yang merujuk pada *pribadi* yang *Maha*. Ia pribadi yang tak terpikirkan dan tak terjangkau oleh nalar manusia. Nalar manusia hanya dapat menjangkau hal-hal yang ada dalam batas-batas cakrawala. Karena keterbatasan nalar manusia, maka manusia terbatas pula untuk membahasakan dan *menalar* pribadi yang *Maha* ini. Meskipun demikian, tak ada satu pribadipun yang *sadar* sepenuhnya tentang *pribadi* yang *Maha* itu, selain makhluk *rasional* yang disebut manusia. Ke-sadar-an itu, menempatkan manusia berada di atas ciptaan yang lain, sebagai yang *unik* dan *berbeda*. Keunikan dan keberbedaan itu, juga terletak pada kemampuan *sadar*, *penarikan distansi*, dan *pemberian makna* kepada dunia *infrahuman*.

Kemampuan juga yang memungkinkan manusia sadar tentang pencipta-Nya. Semua itu, merupakan latarbelakang dari penempatan *potensi-potensi ilahi* (*potensia* dari kata Latin *poten* = *dapat* dan *esse* = *berada*, ada. *Potentia* berarti *memiliki daya* dan *kemampuan menjalankan daya*. Daya ini dipahami berkaitan dengan *daya* untuk *memerintah*, *membuat*; ingat kemampuan manusia membuat barang-barang *hightech*, dll)

### *Subjek Filsafat Ketuhanan*

Manusia adalah makhluk bertanya, apa pun yang berhadapan dengannya dipertanyakannya. Mengapa ia bertanya? Karena manusia butuh pengetahuan, dan dengan pengetahuannya manusia dapat bertindak.

Manusia itu terbatas, namun dalam cakrawalanya ia tak terbatas. Pertanyaan yang diajukannya untuk memenuhi kebutuhan tahunya dan selalu dalam bertanya agar mengetahui dengan lebih benar lagi.

Tak pelak, Tuhan pun masuk dalam hal yang dipertanyakan manusia. Baik manusia bertuhan ataupun tak bertuhan hingga para filsuf. Pertanyaan dan pemikiran filosofis tentang disebut *Filsafat Ketuhanan*. Filsafat

Ketuhanan memikirkan tentang Tuhan secara objektif, sistematis, dan mendasar. Namun sekali lagi, dapatkah nalar manusia mencapai tahu yang sepenuhnya tentang Tuhan?

Kalau di abad pertengahan, kajian filosofis tentang Tuhan menjadi hal yang sangat penting. Namun sejak masa *aufklärung* (abad 17 dan 18), filsafat semakin kritis terhadap agama, terutama oleh rasionalisme dan positivisme. Filsafat Ketuhanan, bukan hanya disingkirkan dalam kajian-kajian filsafati melainkan Tuhan pun tidak dipikirkan dengan berbagai argumentasi. Kajian-kajian ketuhanan filosofis beralih menjadi kajian antropologis. Mengapa?

- Karena filsafat tidak meminati lagi Tuhan. Tuhan bukan lagi menjadi objek pengetahuan manusia. Imanuel Kant<sup>72</sup> berkata bahwa hanya ada tiga argumentasi tentang Tuhan: *ontologism*, *kosmologis*, dan *teleologis*. Baginya ada persoalan dengan ketiga argumentasi itu. Ontologis, Tuhan hanyalah sebuah *definisi* belaka. Sebab jika kita berkata Tuhan ada maka sama seperti definisi sebuah segitiga yang mempunyai tiga sudut. Selanjutnya bahwa jika kita berbicara mengenai Allah sebagai pribadi yang absolute kemudian mengklaim keberadaannya yang tercakup dalam definisi itu, maka Kant mempertanyakan apakah kita sedang membuat pernyataan *analitis* atau *sisntetis*. Kosmologis, jika sesuatu ada maka suatu pribadi yang mutlak harus ada.
- Munculnya sikap *fideisme* dan *fundamentalisme*. Kaum fideis menolak pemikiran rasional tentang Tuhan. Sebab kepercayaan kepada Tuhan merupakan masalah iman. Bahkan iman melampaui nalar karena nalar tidak mencapai Tuhan. Kebenaran metafisik, moral dan religius tidak dapat dimasuki oleh rasio. Artinya akal harus tunduk pada iman, *fides procedit intellectum*. Tentang fundamentalisme; ada dua fundamentalisme, pertama fundamentalisme agama yang telah mengkristal dalam New Age dengan visi baru, yakni “kembali ke mistik Timur”.<sup>73</sup> Kedua, fundamentalisme rasio

---

<sup>72</sup>Critique of Pure Reason, dikutip kembali oleh Colin Brown dalam Filsafat dan Iman Kristen, hlm, 135

<sup>73</sup> Hipolitus K. Kewuel, *Allah dalam Dunia Postmodern*, (Malang: Dioma, 2008), hlm.91.

dengan visi “kembali ke masa *aufklarung*”.<sup>74</sup> Visi fundamentalisme rasio dikarenakan ketidakpuasannya terhadap sifat modernitas yang serba relatif.

Bila demikian, tertutupkah jalan pertanggungjawaban iman secara rasional? Romo Magnis<sup>75</sup> berkata iman dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam dua arti:

Pertama, secara teologis. Iman dapat di pertanggungjawabkan apabila dapat ditunjuk bahwa apa yang diimani, serta kehidupan yang dijalani berdasarkan iman itu.

Kedua, secara filosofis. Yang mau ditunjukkan dalam pertanggungjawaban filosofis adalah rasionalitas iman itu, dan dilakukan dengan memakai nalar.

Nalar dapat memeriksa suatu keyakinan atau ajaran agama dari beberapa sudut. Misalnya, dari:

Konsistensi logis. Apakah ada pertentangan antara ajaran-ajaran itu

Pengetahuan dunia dan masyarakat. Apakah penciptaan dapat dipertanggungjawabkan dari sudut pandang pengetahuan ilmu-ilmu alam tentang alam raya.

Lebih jauh Romo Magnis menjelaskan bahwa filsafat ketuhanan sebagai filsafat tidak mendasarkan diri pada ajaran agama tertentu melainkan bertanya apa yang secara nalar dapat dikatakan tentang iman itu. Filsafat agama juga tidak membicarakan seluruh iman kepercayaan suatu agama melainkan hanya inti keyakinan iman bahwa ada Tuhan. Ruang lingkup filsafat ketuhanan hanyalah pada batas adanya Tuhan dipertanggungjawabkan secara rasional.

## **8. Filsafat Pendidikan**

Dalam arti yang luas, filsafat pendidikan berarti suatu pemikiran sistematis dan mendalam tentang proses pendidikan, metode dan hasil. Bahkan berkaitan dengan konsep dan ide-ide.

Filsafat pendidikan dikembangkan oleh Aristoteles, Augustinus dan Locke tentang “proses pendidikan sebagai bagian dari system filsafat, konteks teori-teori

---

<sup>74</sup> Loc. Cit.

<sup>75</sup> Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 21-24

etika, politik, epistemology, dan metafisika”.<sup>76</sup> Sedangkan bidang-bidang kajian yang masuk dalam ilmu pendidikan adalah sejarah pendidikan, psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan.

Aliran-aliran yang mempengaruhi filsafat pendidikan hingga kini adalah:

#### 1. Filsafat Analitik

Mengkaji tentang proposisi-proposisi substantive ataupun persoalan-persoalan factual dan normative tentang pendidikan. Uraianya bersangkutan paut dengan analisis dan penguraian istilah-istilah dan konsep-konsep pendidikan. Serta mengklarifikasi slogan ajarlah anak-anak bukan mata pelajaran.

#### 2. Filsafat Progresivisme.

Pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan (*ability*), keterampilan berpikir/penalaran dengan memberi stimulus yang tepat.

#### 3. Eksistensialisme

Aliran ini dalam kompetensi pendidikan, berpendapat bahwa peserta didik tidak hanya diajar untuk mengatasi masalah-masalah eksistensial melainkan mengalami eksistensi dirinya. Dalam mengalami eksistensi dirinya itulah peserta didik diharapkan dapat *mengenal diri* atau *tahu diri* sehingga ia dapat dengan sadar menempatkan diri, menghargai diri sebagai individu, dan komunitas: menghargai individu-individu lain.

#### 4. Rekonstruksionisme

Berpandangan bahwa pendidikan sama dengan reformasi social. Artinya memberi tantangan baru dalam pendidikan yakni beranikah membangun sebuah orde social baru.

---

<sup>76</sup>Rapar, op.Cit. Hlm. 82

## **BAB TIGA**

### **FILSAFAT PANCASILA**

#### **A. Pengantar**

Filsafat Pancasila, pada umumnya merupakan salah satu mata kuliah yang masuk dalam kurikulum Pendidikan Tinggi. Namun mata kuliah Filsafat Pancasila masih dipertanyakan kedudukannya atau legitimasi yuridisnya untuk dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Tinggi. Oleh karena itu ada Perguruan Tinggi yang tidak menyelenggarakannya tetapi ada juga yang menyelenggarakannya.

Sedangkan dalam penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tinggi Teologi, Ditjen Bimas Kristen, mengeluarkan kurikulum Stratum Satu Teologi tahun 2007, di mana di dalam kurikulum tersebut, mata kuliah Kewarganegaraan di masukan dengan substansi kajian:

- A. Pancasila dan UUD'45 dan amandemennya
- B. Wawasan Nusantara, Bela Negara dan Ketahanan Nasional
- C. Demokrasi, Hak Azasi Manusia dan Pembangunan Nasional
- D. Kewarga-negaraan, Politik Nasional dan Strategi Nasional
- E. SISHANKAMRATA
- F. Peran Uamt Kristen, Gereja dan orang Kristen dalam Perjuangan Bangsa.

Mata kuliah ini diselenggarakan oleh Porgram Studi: Teologi/Kependetaan, Misiologi, Musik Gereja, dll.

#### **B. Maksud dan Tujuan**

Pancasila tidak hanya merupakan dasar negara, tetapi juga pandangan hidup bangsa. Tentu hal itu membawa konsekuensi, nilai-nilai Pancasila harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku manusia Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai itu, terutama bagi generasi penerus, dapat dilakukan melalui jalur pendidik-an sebagai wahana yang efektif bagi pembentukan pribadi yang tangguh. Berdasar alasan tersebut Pendidikan Pancasila masuk dalam kurikulum sekolah, sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Pendidikan Pancasila merupakan suatu usaha sadar terencana dan terarah yang mana melaluinya peserta didik dapat mentransformasikan nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya. Pada tingkat dasar, peserta didik hanya akan menerimanya sejauh sebagai pengetahuan akaliah. Tingkat ini menjadi dasar untuk menumbuhkan rasionalitas menuju perkembangan penalaran moral yang dijiwai Pancasila.

### **C. Kedudukannya**

Dari maksud dan tujuan tersebut, Pendidikan Pancasila mempunyai kedudukan yang sangat penting, khususnya dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia, yaitu kepribadian yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Sasaran terakhir dari Pendidikan Pancasila adalah dipahami, dihayati dan diamalkan Pancasila oleh setiap anak didik di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dari penalaran itu, diharapkan dapat menemukan relevansi nilai-nilai Pancasila bagi kehidupannya dan menemukan kebermaknaan dalam masyarakat.

### **D. Pembinaan Kesadaran Moral**

Sebagail suatu falsafah atau pandangan hidup bangsa, Pancasila dapat menjadi penuntun atau pengarah bagi masyarakat Indonesia dalam aktivitas kebermasyarakatan. Pada tingkat dasar, peserta didik harus didampingi dan diarahkan oleh orang lain. Ini berarti, peserta didik baru berada pada level penalaran moral yang heteronom. Pada level ini, peserta didik hanya menerima begitu saja segala petunjuk, pengarah, serta aturan-aturan yang ada sebagai yang perlu ditaati dan patut diikuti. Untuk melakukan tindak-an yang baik peserta didik cu-kup mengetahui petunjuk-pe-tunjuk serta aturan-aturan yang perlu diikuti, tanpa menanya-kan lebih lanjut alasan dan konsekuensinya.

Dari level penalaran moral yang heteronom diharapkan dapat berkembang ke arah penelaran moral yang otonom. Pada level ini, tidak lagi diarahkan atau menunggu direksi dari pihak/dan atau orang lain. Pada level ini, peserta didik ditantang untuk menemukan orientasi yang mandiri. Mandiri di sini dipahami berkaitan dengan kemampuan berbuat, bertindak, ber-keputusan yang pada akhirnya berertanggungjawab atas semua perbuatan, tindakan dan keputusan.

Di level penalaran moral yang otonom inilah, mahasiswa perlu mengorientasikan diri dan perlu dituntut untuk bertanggungjawab. Mereka tidak hanya bertindak atas dasar peraturan perundangan yang ada, melainkan menyadari bahwa tindakan yang dipilihnya memang merupakan tindakan yang bernilai. Berkaitan dengan pengamalan Pancasila, mereka bertindak sesuai dengan Pancasila bukan hanya karena ditunjukkan bahwa Pancasila itu baik, melainkan mereka diharap telah mencerna dengan akalinya serta berkeyakinan bahwa Pancasila sungguh bernilai bagi dirinya serta seharusnya layak diamalkan. Mereka diharap dapat memahami dan menghayati bahwa Pancasila sungguh-sungguh bernilai, dan akhirnya mendorong dirinya untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Filsafat Pancasila, kemungkinan tidak dipelajari lepas dari dua tokoh, yakni Drijarkara dan Notonegoro. Kedua orang ini telah berusaha membuat penalaran kritis tentang filsafat Pancasila. Bagi Drijarkara, Pancasila melekat pada *eksistensi*<sup>77</sup> manusia. Sedangkan Notonegoro,

Berhasil menemukan isi arti sila-sila Pancasila yang bersifat abstrak-umum-universal. Dengan demikian Pancasila dapat menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan bangsa Indonesia yang tiada habisnya, serta mampu menjadi dasar orientasi perjuangan bagi seluruh bangsa Indonesia. Selain itu Notonegoro juga membuktikan bahwa Pancasila memang sesuai dengan kodrat manusia yang monopluralis, serta usaha menyesuaikan kehidupan negara dengan Pancasila merupakan tuntutan mutlak demi tetap beradanya negara Indonesia.<sup>78</sup>

Dari abstrak-umum-universal tentang sila-sila Pancasila oleh Notonegoro, maka Drijarkara mengarahkan kita untuk memahami Pancasila tidak saja secara abstrak melainkan dapat menariknya ke kehidupan praksis eksistensi manusia. Sebab adanya manusia dalam dunia, bukanlah ada secara terpisah (*monade*) melainkan ada bersama (*Mit sein*).<sup>79</sup> Manusia merupakan makhluk yang bereksisten. Eksistensi membuatnya dapat mengambil distansi untuk “merefleksi” diri. Dalam merefleksi diri, manusia menemukan dirinya sebagai “Ada” di antara “ada-ada

---

<sup>77</sup> N. Drijarkara, *Karya Lengkap Drijarkara*, (Jakarta: Kanisius-Kompas-Gramedia, 2006), hlm. 831-836

<sup>78</sup>G. Moedjanto dan P. Wahana, *Filsafat Pancasila, apa perlunya?* Apakabar@access.digex.net.

<sup>79</sup> Drijarkara, *ibid*, hlm. 836-839.



yang lain.” Refleksi itu juga membuat manusia sadar akan dirinya sebagai makhluk yang “sadar”. Sebab hanya manusia saja yang sadar tentang diri dan penciptanya.

Antara manusia sebagai “Ada” dan “ada yang lain”, manusia hadir dan memberi makna kepadanya. Di sini manusia menjadi subjek namun tidak juga melulu subjek. Manusia (*dasein*) selalu ada di dunia (*welt as mitsein*) dan bersama-sama dengan orang lain (*mit dasein*). Manusia memelihara (*besorgen*) semua infrahuman sehingga bukan hanya berkedudukan terisolir (*vorhanden*) melainkan diberi arti dan nilai di dalam pergaulan dan hubungan/*zuhanden*. Pemberian arti itu oleh karena keberadaan atau eksistensi dan kesadaran manusia yang khas di tengah-tengah dunia infrahuman.

Kebersamaan dalam keberagaman: budaya dan religi menjadi hal perlunya (lebih baik diharuskan) adanya Pancasila sehingga manusia menjadi manusia yang ber-Pancasila di mana cinta menjadi pemersatu sila-sila Pancasila.

Di kelas ini, kita sedang berbicara tentang Pancasila. Yang mana Pancasila, di pahami sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa. Sedangkan dalam dalam tataran filosofisnya, Pancasila dipandang sebagai dalil-dalil filsafat.<sup>80</sup> Dalil-dalil tersebut merumuskan realitas manusia dalam semesta realitas. Di sini, manusia yang berpikir, memikirkan realitasnya.

### **E. Memikirkan Filsafat Pancasila**

Sila I, Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi dasar pemahaman manusia ber-Tuhan dalam keberagaman kepercayaan. Suatu pengakuan adanya Tuhan.<sup>81</sup> Di sini Tuhan sebagai dasar penalaran moral. Maka harus mengiyakan pandangan Drijarkara bahwa *Pancasila* tidak bertentangan dengan *Religi*. Sebaliknya menjadi dukungan pengakuan bagi religi yang dipahami tak terpisah dari Tuhan.

Dasar yang diletakan di Sila I, bukan dasar yang monis inklusivistis melainkan plural eksklusivistis. Artinya Negara tidak di dasar pada pemahaman

---

<sup>80</sup> Karya Lengkap Drijarkara, ibid

<sup>81</sup> Dalam pemahaman Drijarkara, Drijakara memahaminya sebagai *potensi ke Religi*. Bahkan Pancasila merupakan dukungan bagi Religi. Di celah itulah saya kemudian memahaminya sebagai suatu pengakuan adanya Tuhan.

kepercayaan tertentu. Sehingga terbuka bagi teori *subordinansi*.<sup>82</sup> Teori ini boleh dikata sarat konflik, sebab salin mensubordinasi. Mungkin di negara - negara yang mengenal ‘agama negara-negara agama’ atau yang lazim disebut dengan ‘state religion’ dan ‘religion state,’ tidak menjadi masalah.

Ketidaksetujuan berkaitan dengan asaz bangsa Indonesia. Indonesia memiliki lebih dari satu agama yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar dan tolak ukur maka antara yang satu dengan yang lain tidak boleh disubordinasikan. Di sini:

Negara tidak boleh memberikan pilihan kepada suatu agama atas pihak lainnya. Hal ini merupakan prinsip tentang tidak *memihak*. Prinsip tersebut tidak hanya mengatur tentang pendirian gereja-yang keberadaannya mungkin memunculkan argumentasi logis agar sesuai dengan prinsip kebebasan-tetapi juga melarang praktek-praktek demikian sebagai persyaratan yang sah suatu afiliasi agama tertentu sebagai suatu persyaratan bagi instansi-instansi umum.<sup>83</sup>

Artinya negara tidak boleh memihak pada salah satu agama yang pada akhirnya mengoyakan karpet demokrasi. Hal senada juga diungkapkan oleh Robert Audi bahwa “dominasi kekuasaan dalam kelompok-kelompok suatu agama dengan mudah merusak demokrasi”.<sup>84</sup> Sebab negara Pancasila bukan state religion atau religion state.

Sedangkan Sila II-V menjadi landasan pemahaman bagi kehidupan berkemanusiaan, berpersatuan, berkerakyatan dan berkeadilan. Ini harus dipahami dengan baik oleh manusia realitas Ada untuk dirinya dan ada bersama. Dalam ada bersama itulah, manusia mengusahakan dirinya dan yang lain selalu dalam ber-perikemanusiaan, ber-perikeadilan, ber-kerakyatan dan ber-keadilan social (social selalu dalam *homo homini socius* bukan *hominis lupus*) yang diikat oleh cinta kasih.

Di situ, manusia memandang sesamanya sebagai Aku-Engkau bukan Aku-Itu dan juga bukan Aku-Dia (salah satu pemikiran Martin Buber).

---

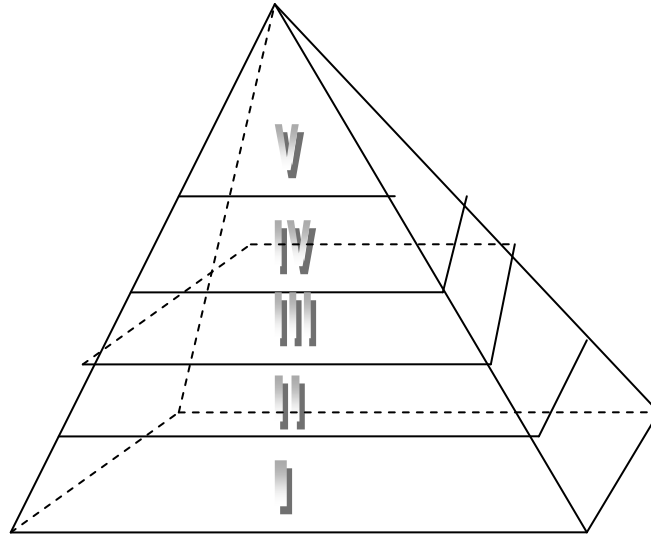
<sup>82</sup> \_\_\_\_\_, *Bingkai Teologi; Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Pandangan (Kristen) Protestan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997).

<sup>83</sup> Robert, Audi, *Agama dan Nalar Sekuler dalam masyarakat Liberal*, (Yogyakarta : UII Pres), 2002), hal.49.

<sup>84</sup> Ibid, hlm. 54.

### 1. Pancasila yang Hirarkis Piramidal<sup>85</sup>

Gambar di bawah ini menunjukkan suatu pemikiran terhadap pancasila sebagai pancasila yang hirarkis pyramidal. Alur pikirnya adalah memahami sila-sila pancasila sebagai satu kesatuan yang saling mendasari.



### 2. Penjelasan

- a. Sila Pertama mendasari sila II, III, IV, V
- b. Sila II didasari sila I mendasari sila III, IV, V
- c. Sila III didasari sila I dan II mendasari yang IV dan V
- d. Sila IV didasari sila I, II, III mendasari sila V
- e. Sila V didasari sila I, II, III, IV

Bagaimana memandang Pancasila yang hirarkis pyramid? Ketuhanan Yang Maha Esa *mendasari realitas*, sehingga

Ketuhanan Yang Maha Esa yang berkemanusiaan, ber-persatuan, berkerakyatan dan berkeadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

---

<sup>85</sup> K.H. Soekamta, Catatan Kuliah Filsafat, Surakarta: STT Berita Hidup. Program Pascasarjana, 2006.

Kemanusiaan yang adil dan beradab yang berketuhanan, ber-persatuan, berkerakyatan dan berkeadilan social.

Persatuan Indonesia yang berketuhanan, berkemanusiaan, berkerakyatan dan berkeadilan social

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang berketuhanan, berkemanusiaan, ber-persatuan dan berkeadilan social

Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia yang berketuhanan, berkemanusiaan, berpersatuan dan berkerakyatan.

Dengan demikian secara ontologism, kesatuan sila-sila Pancasila sebagai suatu sistem yang bersifat hirarkis dan berbentuk pyramidal.

## **F. Gereja Dalam Negara Pancasila**

### 1. Civil Society

*Civil Society* adalah produk hasil dari peradaban sejarah Barat dan dapat dikatakan usianya sudah mencapai ribuan tahun karena terhitung sejak zamannya Cicero atau sejak zaman Yunani Kuno.

Orang yang pertama menggunakan istilah *societas civilis* atau *civil society* adalah filsuf Marcus Tullius Cicero (106-43 SM)<sup>86</sup>. Dia mengatakan bahwa masyarakat sipil sebagai masyarakat politik dengan tata hukum tertentu yang mengatur hidup bersama diantara para individu. Konsep masyarakat sipil perlahan-lahan berhubungan dengan gagasan atau ide tentang asal mulanya negara atau masyarakat politik sebagai produk dari kontrak sosial seperti yang telah dikembangkan oleh Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704) dan Jean Jacques Rousseau (1712-1778)<sup>87</sup>. Dalam hal ini Rousseau, Hobbes dan Locke sama sekali tidak membedakan konsep antara masyarakat sipil, masyarakat politik dan negara sebagai entitas yang terpisah.

---

<sup>86</sup> Adi Suryadi, Culla, *Rekonstruksi Civil Society*, Jakarta : Pustaka LP3ES, 2006, hal 44

<sup>87</sup> Ibid

Menurut Thomas Paine dan Immanuel Kant negara dan masyarakat harus dipisahkan dan dipertegas perbedaan diantara kedua karena menurut Paine kekuasaan negara dimana yang diciptakan oleh warganya harus dibatasi semaksimal mungkin karena keberadaannya merupakan suatu keniscayaan buruk belaka<sup>88</sup>.

Sedangkan pemisahan antara negara dan masyarakat sipil lebih dipertegas lagi oleh Hegel yang mengatakan bahwa masyarakat sipil adalah sebagai entitas otonom yang berlawanan dengan negara<sup>89</sup>. Perspektif ini berkaitan erat dengan perubahan yang terjadi di Eropa Barat setelah Revolusi Industri dimana kondisi masyarakatnya sudah tambah baik dan mempunyai kemampuan untuk membayar pajak. Para pembayar pajak ini mengetahui bahwa peran mereka sangatlah besar bagi negara sehingga mereka meminta adanya semacam kekuatan tawar yang seimbang. Dengan kata lain mereka menginginkan ruang gerak mereka sendiri yang tidak terintervensi oleh negara namun hal ini menurut Hegel akan menimbulkan anarkis bila tidak dikontrol oleh negara. Masyarakat modern menurutnya belum dapat mengatasi kelemahan maupun perselisihan diantara mereka sendiri.

Dalam memahami hubungan antara negara dan masyarakat sipil maka perlu diketahui bahwa konsep masyarakat sipil itu sendiri memuat banyak tafsir. Karena banyaknya dan beragamnya interpretasi mengenai masyarakat sipil maka sudah sewajarnya jika diklarifikasi beberapa sudut pandang yang telah digunakan selama ini yaitu setidaknya terdapat empat pandangan pokok mempengaruhi basis perkembangan wacana tersebut, masing-masing mengaitkan gagasan masyarakat sipil dengan realitas politik negara dan aktor non negara di negara-negara berkembang<sup>90</sup>.

Pertama, hubungan antara masyarakat sipil dan negara dilihat sebagai dua entitas yang terpisah. Dilihat dari konsep Hegel, masyarakat sipil dianggap sebagai entitas yang inferior. Perspektif ini ditolak oleh pemikiran lain yang menekankan pentingnya otonomi masyarakat sipil dalam upaya membebaskan diri dari intervensi negara. Memang berbeda, namun kedua perspektif sama-sama menekankan pemisahan hubungan antara masyarakat sipil dan negara. Perbedaan

---

<sup>88</sup> Ibid hal 47

<sup>89</sup> Ibid

<sup>90</sup> Ibid, 27-28

tersebut tercermin dalam pendekatan negara dengan pendekatan masyarakat sipil. Dalam praktik, perspektif yang pertama melahirkan negara kuat yang menjaga jarak antara politik dari prinsip-prinsip demokrasi, sedangkan pendekatan kedua memberi peluang lebih besar bagi tumbuhnya pluralisasi politik. Pendek kata, perspektif pertama lebih menonjolkan superioritas negara saat berhadapan dengan masyarakat sipil, sedangkan perspektif kedua lebih menekankan kemandirian masyarakat sipil dalam mempertahankan eksistensinya dari pengawasan dan intervensi negara.

Kedua, perspektif yang melihat bahwa masyarakat sipil dan masyarakat politik (negara) sebagai dua entitas yang tidak terpisah secara rasional maupun fungsional<sup>91</sup>. Konsep masyarakat sipil dan negara terkadang bertukar tempat. Keduanya mencerminkan keadaan politik dimana masyarakat dan negara telah memasuki dan mencapai suatu tahapan demokratis. Hubungan antara masyarakat sipil dan negara diikat oleh sebuah sistem hukum yang berhaluan demokratis. Tiada lagi pembatasan dan pengekan politik yang dijalankan oleh negara secara semena-mena terhadap ruang berkembangnya masyarakat sipil. Orientasi gerakan masyarakat sipil pun tidak lagi berada dalam kondisi vis a vis dengan negara. Ini suatu kondisi dimana negara yang demokratis dilihat sebagai pengejawantahan masyarakat sipil. Perspektif ini sedikit banyak memiliki relevansi dengan bentuk negara yang demokratis.

Ketiga, perspektif yang mengatakan hubungan antara negara dan masyarakat sipil bukan sebagai entitas yang berhadapan<sup>92</sup>. Dalam sisi politik terdapat kekuatan pendukung demokrasi dan pendukung sistem totaliter atau otoriter baik dalam entitas masyarakat sipil maupun negara. Masyarakat sipil bukan berarti demokrasi atau serta merta dapat dianggap demokratis. Kekuatan-kekuatan yang berada di dalam negara dan masyarakat sipil dapat bekerja sama mencapai demokrasi atau sebaliknya menghambat demokrasi. Perspektif ini juga dapat dipakai untuk menjelaskan realitas politik negeri-negeri berkembang termasuk Indonesia. Pendekatan kultural yang memperhatikan perilaku individu atau kelompok masyarakat dalam politik tingkat negara maupun masyarakat sipil. Pendekatan struktural yang mengedepankan struktur dan peran kelas adalah dua

---

<sup>91</sup> Ibid

<sup>92</sup> Ibid

kutub pendekatan yang bisa diterapkan dalam menganalisis. Pendekatan struktural khususnya lebih memperhatikan perjuangan kelas tertindas melawan kelas penindas dalam mewujudkan sistem sosial-politik yang lebih demokratis. Baik pendekatan kultural maupun pendekatan struktural keduanya memandang aspek kelembagaan serta orientasi kepentingan negara dan masyarakat sipil sebagai dua sudut yang berbeda. Tindakan menuju demokrasi bisa saja datang dari masyarakat sipil atau negara. Perspektif ini dapat diterapkan untuk mengamati kenyataan negara yang demokratis atau tidak demokratis.

Dengan pandangan tertentu dapat dikatakan bahwa *civil society* dilakukan karena beberapa hal di antaranya untuk melanggengkan konseptual hegemoni Barat dan penetapan pola-pola standard yang ideal menurut versi Barat. Dapat dikatakan bahwa sebelum adanya masyarakat sipil, di Eropa telah berlangsung kurang lebih 1000 tahun adanya masa yang disebut dengan masa Kegelapan atau *Dark Ages*. Di mana dalam masa ini peran gereja dan konsep Ketuhanannya sangat dominan di dalam kehidupan masyarakat Eropa pada saat itu. Pada saat ini hal-hal yang menentang ajaran ini dapat dikatakan melawan ajaran Tuhan sehingga masyarakat Eropa pada saat itu tidak dapat menikmati hak dan kewajibannya secara sukarela. Hal ini berlangsung sampai dengan adanya Masa Pencerahan atau *Enlightenment* pada tahun 1415 dimana pada masa ini konsep ketuhanan yang dilakukan oleh gereja telah tenggelam atau praktis tidak ada lagi.

*Civil Society* terus berlangsung seiring dengan perkembangan waktu dan konsep ini muncul atau bangkit kembali setelah kurang lebih 1000 tahun tenggelam serta sejak awal tahun 1980-an tema ini mengemuka dalam permukaan wacana politik di Eropa Timur khususnya di kalangan para intelektual. Hal ini terjadi khususnya di Polandia ketika rezim sosialis kiri ditumbangkan oleh rezim sosialis itu sendiri dan hal ini dapat dikategorikan sebagai hal yang baru karena sebuah rezim ditumbangkan oleh rezim yang mempunyai aliran atau ideologi yang sama. Runtuhnya sistem sosialis otoriter di Eropa Timur serta Uni Soviet sering diartikan oleh para intelektual sebagai kebangkitan dari *civil society*.

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Ariasa Hadisubroto<sup>93</sup>, bahwa “asal usul kembalinya masyarakat sipil dalam perspektif kontemporer karena alasan politis. Fokus dari perspektif ini sebagai reaksi terhadap tindakan yang dilakukan pemerintah Eropa Timur yang dibidang melampaui batas. Namun demikian juga mempunyai dampak terhadap tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan demokratisasi melawan perluasan Negara-negara pasca kolonial dan tumbuhnya kemajuan dunia kapitalis. Dengan tindakan pemerintah yang dianggap berlebihan atau melampaui batas maka dianggap membuat seolah perspektif masyarakat sipil hilang dari wacana politik. Mobilisasi masyarakat yang langsung ditentukan dan diatur oleh negara dapat dikatakan mempunyai peran penting akan hancurnya wilayah publik atau wadah kegiatan sukarela dimana dalam hal ini masyarakat juga akan menuntut tanggung jawab dari negara atas kehancuran wilayah publik atau sering disebut sebagai *public sphere*.”

Beberapa pengertian dari konsep masyarakat sipil itu sendiri sangatlah beragam. Diantaranya menurut Jean L. Cohen dan Andrew Arato mengatakan bahwa masyarakat sipil sebagai wilayah interaksi sosial mencakup semua kelompok sosial paling dekat khususnya rumahtangga, perkumpulan terutama yang bersifat sukarela, gerakan kemasyarakatan dan wadah-wadah komunikasi publik yang diciptakan melalui bentuk pengaturan dan memobilisasi diri secara independent baik dalam hal kelembagaan maupun kegiatan<sup>94</sup>. Sedangkan pengertian masyarakat sipil menurut Andre Gorz adalah sebagai jaringan hubungan sosial yang dibangun orang per orang diantara kelompok mereka sendiri dalam konteks kelompok atau komunitas. Semua hubungan di dalam kategori itu lebih sering dibangun atas dasar timbal-balik dan kesukarelaan daripada atas dasar hukum<sup>95</sup>. Sedangkan Ernest Gellner mendefinisikan masyarakat sipil sebagai masyarakat yang terdiri atas berbagai institusi non-pemerintah yang cukup kuat untuk mengimbangi negara<sup>96</sup>. Gellner menambahkan ciri-cirinya adalah adanya kebebasan individu, otonomi individual, berakar pada pemikiran Barat tentang individualisme, merupakan hasil dari perubahan sosial

---

<sup>93</sup> Ariasa Hadisubroto, *Civil Society dalam Perspektif Kontemporer*, Artikel. Tabloid Victorious, 2008.

<sup>94</sup> Lihat Culla, *Rekonstruksi Civil Society*, hal. 18

<sup>95</sup> Ibid, hal. 19

<sup>96</sup> Lihat Gellner, Ernest. *Condition of Liberty : Civil Society and its rivals*.



dari model masyarakat solidaritas mekanik (kuno) menuju organis (maju) atau dengan kata lain produk peralihan dari keadaan alami ke masyarakat beradab, dan civil society merujuk pada kelompok-kelompok ekonomi yang kuat yang ada dalam sistem sosial (kaum borjuis) yang menjadi pelopor perombakan tatanan feodal, serta adanya proses sekulerisasi atau bentuk kehidupan masyarakat sekuler yang lahir di Barat

Sedangkan menurut Larry Diamond dan Muhammad AS Hikam, masyarakat sipil sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan antara lain kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self-generating*), dan keswadayaan (*self-supporting*), kemandirian (*autonom*) yang tinggi saat berhadapan dengan negara<sup>97</sup>.

Perspektif lainnya dikemukakan oleh Antonio Gramsci bahwa masyarakat sipil adalah sekumpulan organisme “privat” berbeda dengan negara yang disebut Gramsci sebagai masyarakat politik. Masyarakat sipil adalah wilayah institusi privat mencakup gereja, serikat dagang, dan lembaga pendidikan sedangkan negara menurutnya adalah institusi-institusi publik seperti pemerintah, pengadilan, polisi dan tentara<sup>98</sup>. Menurutnya masyarakat sipil dan negara adalah dua domain yang berbeda dan juga bahwa masyarakat sipil menjadi ajang arena perebutan hegemoni. Dia menilai bahwa selalu terdapat hubungan timbal balik antara negara dan masyarakat sipil dalam hal ini negara selalu berusaha mendominasi kelompok sosial dan sebaliknya kelompok sosial mencoba memaksa negara melakukan kompromi dan menerima tuntutan mereka.

Menurut Alexis de Tocqueville masyarakat sipil bukan subordinat negara dalam arti disini masyarakat sipil merupakan entitas yang keberadaannya melampaui batas-batas kelas, memiliki kapasitas politik yang cukup tinggi dan bisa menjadi kekuatan pengimbang terhadap intervensi negara.

Konsep masyarakat sipil ini berasal dari Barat dan dalam tradisi di Eropa sampai dengan abad ke 18 pengertian dari civil society ini telah dianggap sama dengan pengertian negara yaitu suatu kelompok atau kekuatan yang mendominasi seluruh masyarakat lain. Jadi istilah seperti *societa civilis* atau *koinonia politike*

---

<sup>97</sup> Ibid

<sup>98</sup> Ibid hal 20

sering dipakai bergantian dengan istilah state, polis dan sebagainya<sup>99</sup>. Kemudian pada pertengahan abad ke 18 istilah ini mengalami perubahan arti atau makna dimana negara dan masyarakat sipil dianggap sebagai dua entitas yang sama sekali berbeda satu dengan yang lainnya.

## 2. Civil Society Dalam Perspektif Alkitab

### *Dalam Sejarah Gereja*

Suatu pemikiran awal bahwa gereja harus membangun hubungan yang harmonis dengan Negara.

Harmonious relationship between Religion communities and the government is veri much dependent upon the correct understanding and arrangement of the relationship between state and religion. Namely, how the interrelation of both is formulated Indonesia suc a way that it wiil enable for each to perform its funcation as best as possible. Namely, where the State funcation as state, and religion funcations as religion.<sup>100</sup>

Bahwa keharmonisan antara agama dan pemerintah adalah sangat dependen dan saling pengertian. Jika ada saling pengertian maka tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan di antara kedua lembaga ini atau dengan kata lain “agree and disagreement” (setuju dalam ketidaksetujuan).” Dalam hal apa keduanya setuju untuk berjalan bersama - sama dan dalam hal apa tidak saling menyetujui tetapi perlu diketahui bahwa ketidaksetujuan tidak berarti bahwa konflik melainkan dalam asaz.

Kedudukan gereja terhadap Pancasila dipahami berkaitan dengan anggota gereja yang mana sekaligus menjadi warga Negara dan Calvin menyebut keduanya *Civita Dei* dan *Civita Terena*. Masyarakat sipil dan negara adalah dua domain yang berbeda dan juga bahwa masyarakat sipil menjadi ajang arena perebutan hegemoni. Masyarakat sipil merupakan wilayah institusi privat yang mencakup gereja, serikat dagang, dan lembaga pendidikan. Di sisi lain, Negara merupakan masyarakat politik, yang di dalamnya terdapat institusi-institusi public

---

<sup>99</sup> Hikam, Muhammad AS, *Demokrasi dan C ivil Society*, Jakarta : Pustaka LP3ES 1996, hal 1

<sup>100</sup> Bingkai Teologi, *op. Cit*, hlm. 90

seperti pemerintah, pengadilan, polisi dan tentara. Perebutan ini dapat dilihat pada dua wilayah:

Pertama, masyarakat politik dan masyarakat sipil. Sebagai contoh, Franz Magnis Suseno<sup>101</sup> melalui esay-nya “Antara Pluralisme dan Primordialisme”, Romo Magnis mengatakan “setelah 30 tahun Pemerintahan Orde Baru yang tidak lelah berbicara tentang persatuan dan kesatuan, persatuan suku-suku, umat-umat beragama, etnik-etnik dan ras-ras itu nampak rapuh”.<sup>102</sup> Kerapuhan itu berujung pada konflik-konflik komunal, huru-hara dan kerusuhan. Sehingga “jahitan-jahitan karpet nusantara nampak mulai sobek”. Sudah disebutkan bahwa konflik-konflik itu bukan hanya sentiment agama, penduduk asli dan pendatang sebagai konflik *horizontal* melainkan konflik *vertical*. Romo Magnis menyebut konflik *vertical* ini sebagai “konflik antara *rakyat* dengan *the haves*, antara *masyarakat* dan *mereka*. *Mereka* itu tentu bukan rakyat, tetapi yang kaya dan berkuasa”.<sup>103</sup> Tentu *Kedua* entitas ini, diperhadapkan dengan perebutan (harus ada yang menjadi lawan – masyarakat sipil *versus* masyarakat politik) hegemoni.

Kedua, masyarakat politik dan masyarakat agama. Sebagai contoh. Dalam era pertengahan, ada banyak pandangan yang berbeda-beda, tetapi semuanya merupakan variasi-variasi yang menekankan pada dua tema pokok ... Tema yang pertama adalah Dua Pedang (*Two Sword*), yaitu adanya dua kekuasaan atau dua ruang lingkup pengaruh yang masing-masing mandiri dalam kenyataan hidup ini. “Dua Pedang” ini adalah Gereja dan Kekaisaran, yaitu kekuasaan batin dan kekuasaan lahir. Paus Gelasius I (Paus 492-496) adalah orang yang pertama kali memunculkan ide Dua Pedang ini. Tetapi juga kedudukan Gereja dianggap lebih di atas Negara dalam arti martabat atau nilai dan kedudukan negara dianggap lebih di atas dari Gereja dalam arti kekuasaan fisik dan paksaan walaupun tingkat kekuasaan tepat sama”.<sup>104</sup> Baik gereja dan negara merasa berhak, bahkan berkewajiban untuk menuntut kepatuhan dari warganya.

Padahal warga dari kedua lembaga ini adalah sama. Dikatakan dilema karena bila negara mengeluarkan suatu perintah yang pada hakekatnya

---

<sup>101</sup> Franz, Magnis, Suseno, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia, 2001, hlm.24

<sup>102</sup> *Ibid*, hlm. 4

<sup>103</sup> *Loc. Cit*

<sup>104</sup> Wenata, Sairin dan J.M, Pattiasina, *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak-hak Asasi Manusia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 199, hlm. 28.

bertentangan dengan Firman Tuhan maka sikap ketidakpatuhan akan ada dan sebaliknya. Hal senada juga diungkapkan oleh Suseno mengenai dilema agama dan negara bahwa “Dilema kepatuhan antara agama dan negara dapat menjadi tajam apabila negara diselenggarakan berdasarkan sebuah ideologi yang harus dianut oleh semua anggota masyarakat. Karena ideologi adalah sesuatu yang disamping kepatuhan juga mau menuntut kepercayaan. Padahal kepercayaan adalah wewenang khas agama. “Maka masalah ideologi juga merupakan masalah hubungan antara negara dan agama”.<sup>105</sup>

Dalam membahas sikap orang Kristen terhadap pemerintah maka perlu diketahui bahwa masalah pokok yang terdapat dalam Roma 13:1-7 adalah apakah orang Kristen harus tunduk kepada pemerintah? Hal ini akan menjadi problem tersendiri bagi orang Kristen sebab jika tidak tunduk maka akan disebut sebagai musuh negara atau pemberontak. Injil atau perkataan Tuhan akan menjadi patokan atau titik tolak bagi orang Kristen di dalam mengambil sikapnya terhadap pemerintah sebab Firman Tuhan merupakan otoritas tertinggi. Roma 13:1 berkata “setiap orang harus tunduk kepada pemerintah sebab pemerintah adalah hamba Allah atau wakil Allah di bumi untuk membalaskan murka Allah kepada setiap orang yang melakukan kejahatan.” Berarti setiap orang tunduk kepada pemerintah sebab pemerintah merupakan wakil Allah di bumi.

Di atas telah disebutkan bahwa Firman Tuhan merupakan patokan bagi orang Kristen di dalam menentukan sikapnya terhadap pemerintah. Oleh karena Firman Tuhan menjadi patokan maka ketundukkan orang Kristen terhadap pemerintah adalah “sejauh tidak bertentangan dengan iman Kristen yang bersumber pada perkataan Yesus atau Firman Tuhan.” Sikap ini oleh Eka Darmaputera disebut sebagai ‘ketidaktaatan yang bertanggung jawab’<sup>106</sup>. Memang orang yang tidak tunduk disebut sebagai orang yang tidak taat namun ketidaktaatan orang Kristen adalah ketidaktaatan yang bertanggung jawab. Mengapa? Karena orang Kristen tidak tunduk kepada pemerintah jika hal atau aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah bertentangan dengan imannya. Misalkan, dalam sejarah gereja, tepatnya pada masa pemerintahan kaisar Caligula,

---

<sup>105</sup> Suseno, *Kuasa dan Moral*, *op. Cit*, hlm. 103

<sup>106</sup> Sairin dan Pattiasina, *Hubungan Gereja dan Negara*, hal, 21.

Caligula memerintahkan agar semua orang termasuk orang Kristen menyembah dewa-dewa dan mengikuti ritual-ritual agama kafir pada waktu itu. Hal seperti ini jelas harus ditolak. Tidak tunduk kepada pemerintah itu salah baik secara hukum maupun etika tetapi memberi perintah atau aturan yang melarang atau sesuatu yang bertentangan dengan kepercayaan orang lain pun salah, baik hukum dan etika. Seperti yang terdapat di dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.” Ini merupakan jaminan agar hal itu tidak terjadi. Secara etika pun sebenarnya tidak boleh. Sebab cara seperti itu merupakan cara pembatasan terhadap kebebasan orang lain. Pembatasan kebebasan dapat dilakukan “melalui kewajiban dan larangan.”<sup>107</sup> Sekalipun seperti apa yang disebut oleh Darmaputera sebagai ketidaktaatan yang bertanggung jawab, namun ketidaktaatan ini pun menyisakan dilema. Dilema ketaatan atau kepatuhan ini akan muncul bila gereja berusaha untuk membatasi diri dengan tujuan agar pesan ilahi tidak dipalsukan oleh unsur-unsur dunia. Magnes Suzeno menyebutnya dengan istilah puritanisasi<sup>108</sup>

Dilema ini bukan hanya terjadi di dalam gereja namun diluar gereja, yakni agama-agama besar lainnya juga mengalami hal yang sama. Apabila ini yang terjadi maka kelayakan terhadap negara akan semakin melemah. Baik gereja dan negara merasa berhak, bahkan berkewajiban untuk menuntut kepatuhan dari warganya. Padahal warga dari kedua lembaga ini adalah sama. Dikatakan dilema karena bila negara mengeluarkan suatu perintah yang pada hakekatnya bertentangan dengan Firman Tuhan maka sikap ketidakpatuhan akan ada dan sebaliknya. Hal senada juga diungkapkan oleh Suzeno mengenai dilema agama dan negara bahwa : Dilema kepatuhan antara agama dan negara dapat menjadi tajam apabila negara diselenggarakan berdasarkan sebuah ideologi yang harus dianut oleh semua anggota masyarakat. Karena ideologi adalah sesuatu yang disamping kepatuhan juga mau menuntut kepercayaan. Padahal kepercayaan adalah wewenang khas agama. “Maka masalah ideologi juga merupakan masalah hubungan antara negara dan agama.”<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Franz, Magnis, Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal.37.

<sup>108</sup> Suseno, *Kuasa dan Moral*, hlm. 102

<sup>109</sup> Ibid

Pada kalimat terakhir dari *Covenant on Civil and Political Rights* pasal 18 ayat 1 disebutkan bahwa setiap anggota masyarakat baik secara individu atau kelompok secara terbuka atau pun tertutup menyatakan kepercayaannya melalui ibadah, ketaatan bahkan di dalam tindakan dan ajaran. Artinya bahwa warga gereja secara terbuka menyatakan ketidaktaatannya bila itu tidak sesuai dengan ajaran agamanya atau jika kebebasannya terancam atau dirampas.

Sebenarnya bukan hanya dilema ketaatan yang ditemui dalam gereja namun jika secara obyektif gereja mengevaluasi diri maka dapat dijumpai satu dilema yang sudah lama ada, yakni dilema solidaritas. Solidaritas gereja-gereja, baik yang berada di bawah naungan Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (GPI) yang di dominasi oleh gereja-gereja arus utama (gereja-gereja Protestan) maupun Yayasan Persekutuan Injili Indonesia (YPII) yang di dominasi oleh gereja-gereja non-arus utama (gereja-gereja Pantekosta dan Neo-Pantekosta) sangat minim. Minimnya atau melemahnya solidaritas di antara kedua kelompok ini sering kali hanya disebabkan oleh masalah-masalah yang pada prinsipnya tidak begitu penting, misalkan, baptisan, yang satu dengan cara selam dan yang lainnya dengan cara percik. Dan masih banyak contoh yang pada prinsipnya hanya karena masalah teknis. Hal-hal demikian sering kali menjadi kendala di dalam membangun solidaritas di antara sesama gereja sehingga apabila ada hal-hal yang berhubungan dengan negara (politik) ada gereja yang menarik diri

Jalan keluar yang ditempuh tidaklah mudah. Namun dari persamaan dan perbedaan serta tugas dua entitas yang berbeda ini, dapat menolong, baik warga gereja maupun warga negara. Di bawah ini adalah persamaan, perbedaan dan tugas gereja - negara; baik gereja maupun negara merupakan dua lembaga yang berbeda namun diciptakan oleh Allah bahkan keduanya menerima tugas dari Allah serta berfungsi pada dataran dan orang yang sama. Sedangkan perbedaannya adalah gereja selalu berhubungan dengan hal-hal rohani dan negara memelihara keamanan dan tata tertib. Verkuyl mengatakan bahwa: “Secara prinsipil, gereja adalah oikumenis, artinya: secara prinsipil, gereja merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari semua orang beriman dari semua bangsa dan dari

semua negara. Negara hanya mempunyai kekuasaan atas suatu teritorium /daerah yang terbatas.”<sup>110</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ketaatan orang Kristen terhadap negara boleh dikatakan ketaatan yang bersyarat. Artinya bahwa penerapan ketaatan akan diselaraskan dan dijalankan sesuai dengan Firman Tuhan. Selagi perintah itu sesuai ajaran Tuhan atau dengan kata lain tidak mengorbankan imannya maka sejauh itu pula ketaataan dijalankan. Namun sebaliknya jika bertentangan atau mengorbankan imannya maka secara tegas harus ditolak. Jadi, syaratnya adalah sesuai dengan Firman Tuhan.

Seperti dilema agama dan negara demikian juga gereja dan negara akan menjadi tajam bila negara didasarkan atas ideologi tertentu. Misalkan, ketika Pancasila hendak dirumuskan maka ada pihak-pihak tertentu yang mengusulkan agar tujuh kata di dalam Piagam Jakarta dimasukkan. Padahal tujuh kata yang terdapat di dalam Piagam Jakarta jelas merupakan paham dari golongan tertentu yang boleh dikatakan rawan konflik. Dengan adanya hal demikian maka daerah-daerah di Indonesia Timur hendak memisahkan diri. Sikap masyarakat Indonesia Timur ini dapat dilihat sebagai salah satu bentuk ketidaktaatan atau ketidakpatuhan terhadap negara karena negara diselenggarakan berdasarkan ideologi tertentu. Dalam masalah seperti ini, gereja menuntut agar anggotanya tidak mentaati hal tersebut dan sebaliknya.

Sebagai seorang warga *Civita Dei* (warga gereja), ajaran Tuhan Yesus menjadi tolak ukur baginya dalam menentukan sikap. Perintah akan dijalankan bila tidak bertentangan hati nuraniya dan terlebih pada hal imaniah. Dan sebaliknya tidak dijalankan bila perintah itu bertentangan dengan imannya. Pasal 18 ayat 1 dari *Covenant on Civil and Political Rights* tercatat bahwa:

Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, keinsyafan batin dan agama. Hak ini mencakup kebebasan untuk memeluk atau menerima agama atau kepercayaan pilihannya, serta kebebasan untuk baik secara pribadi atau pun bersama anggota

---

<sup>110</sup> J, Verkuy, *Etika Kristen: Ras, Bangsa, Gereja dan Negara*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), hal.239.

masyarakat lingkungannya serta secara terbuka atau pun tertutup, menyatakan agama atau kepercayaannya melalui ibadah, ketaatan, tindakan dan ajaran.<sup>111</sup>

### *Hubungan Kedua Entitas Secara Inheren*<sup>112</sup>

Roma 13:1-7 dan Wahyu 13 merupakan dua ayat yang paradoks dalam mendasari etika politik. Para teolog Perjanjian Baru mengatakan bahwa Roma 13 menyarankan ketaatan kepada semua pemerintah tetapi sebaliknya Wahyu 13 mengatakan bahwa kekaisaran Roma tidak mewakili Allah tetapi sebaliknya berasal dari iblis (lihat Wenata Sairin dan J.M Pattiasina: Hubungan Gereja dan Negara dan Hak-hak Asasi Manusia, 1994:87). Dengan adanya kedua ayat Alkitab yang paradoks ini seringkali terjadi perbedaan pendapat. Ada yang menginginkan pemisahan gereja-negara tetapi ada yang sebaliknya.

Apabila pemisahan ketat diterapkan maka keduanya sama sekali tidak berhubungan. Istilah pemisahan sebenarnya kurang tepat. Sebab sekalipun keduanya berbeda di dalam tugas tetapi pada suatu saat akan berhubungan. Masalah yang terjadi dalam gereja pada lebih kurang abad IV sebenarnya adalah masalah posisi. Sebab jika berbicara mengenai posisi maka salah satu berada di atas atau lebih tinggi kedudukannya dari yang lain. Rupa-rupanya ini yang terjadi di dalam gereja. Oleh karena kedua-duanya merasa memiliki masa maka masing-masing mengklaim diri lebih dari yang lain sehingga muncul ide gere-negara dan negara-gereja. Seperti yang tertera di bawah ini bahwa:

Dalam era pertengahan, ada banyak pandangan yang berebda-beda, tetapi semuanya merupakan variasi-variasi yang menekankan pada dua tema pokok ... Tema yang pertama adalah Dua Pedang (*Two Words*), yaitu adanya dua kekuasaan atau dua ruang lingkup pengaruh yang masing-masing mandiri dalam kenyataan hidup ini. "Dua Pedang" ini adalah Gereja dan Kekaisaran, yaitu kekuasaan batin dan kekuasaan lahir. Paus Gelasius I (Paus 492-496) adalah orang

---

<sup>111</sup> Miriam, Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal.132.

<sup>112</sup> Noh, Boiliu, *Sikap Etis Politis Orang Kristen Terhadap Pemerintah Berdasarkan Roma 13: 1-7, Skripsi*, Salatiga: STT Sangkakala, 2004. Bab 2 dan 4.



yang pertama kali memunculkan ide Dua Pedang ini. Tetapi juga kedudukan Gereja dianggap lebih di atas Negara dalam arti martabat atau nilai dan kedudukan negara dianggap lebih di atas dari Gereja dalam arti kekuasaan fisik dan paksaan walaupun tingkat kekuasaan tepat sama.<sup>113</sup>

Dalam kenyataan historis yang ada hubungan kedua lembaga ini sering menimbulkan konflik sehingga gereja cenderung menarik diri dengan tujuan negara tidak mencampuri urusan gereja. Ini berjalan sesuai dengan pemahaman gereja akan dirinya di mana gereja sebagai lembaga yang Kudus dan am. Dengan demikian gereja ingin memisahkan diri dari negara. Namun hubungan gereja dan negara dalam negara Pancasila agak berbeda. Gereja-gereja sepakat untuk mencantumkan Pancasila sebagai asas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Eka Darmaputera mengatakan bahwa:

Pada waktu gereja-gereja mencantumkan Pancasila sebagai asas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Tata Gerejanya, maka saat itu sebenarnya gereja sudah membuka kemungkinan “campur tangan” negara di dalam urusan-urusan gerejawi. Menurut UU No. 8/1985 mengenai keormasan, gereja di mata pemerintah adalah suatu organisasi masa.<sup>114</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Darmaputera bahwa memang agak sulit untuk menentukan hubungan yang pas. Jadi, sebenarnya masalah yang terjadi dalam gereja pada abad-abad pertengahan bukan masalah hubungan gereja negara melainkan perebutan posisi atau kedudukan dalam hal ini kekuasaan. Di bawah ini adalah hubungan-hubungan yang dibangun antara gereja dan negara. Pemahaman seperti ini juga mempengaruhi pola pikir beberapa orang di mana apabila ada orang Kristen yang duduk dalam anggota dewan, maka akan berasumsi bahwa orang Kristen tidak kalah atau bisa memperjuangkan atau membawa aspirasi orang Kristen dalam rapat-rapat dewan. Padahal belum tentu kehadiran anggota dewan dimaksud untuk memperjuangkan, mungkin ada tetapi jika diurutkan bisa saja bukan pada urutan pertama. Ini sebenarnya adalah suatu pertimbangan etis. Sebab seorang warga gereja berada di DPR itu berfariasi motivasi. Gereja perlu menyadari hal ini agar tidak kecewa bila kepentingan-kepentingan warga gereja tidak diperjuangkan.

---

<sup>113</sup> Sairin & Pattiasina, *ibid*

<sup>114</sup> *Ibid*

Memang agak sulit untuk menemukan hubungan yang pas (gereja-negara). Jika tidak ada hubungan yang pas, apakah gereja dan negara dipisahkan secara total atau dengan kata lain tidak ada hubungan sama sekali? Ada beberapa teori yang akan digunakan, di mana melalui teori-teori ini kita mencoba untuk mendekati dan memahami kedua entitas ini. Maksud pendekatan dan pemahaman ini adalah agar dapat “merumuskan inter-relasi antara agama dan negara sedemikian rupa, sehingga hubungan antara keduanya memungkinkan masing-masing melaksanakan fungsinya sebagai negara, dan agama melaksanakan fungsinya sebagai agama”.<sup>115</sup> Dengan demikian yang satu tidak disubordinasikan terhadap yang lain. Secara umum ada tiga teori mengenai relasi agama dan negara, di antaranya:

a. Teori Subordinasi<sup>116</sup>

Teori ini boleh dikata sarat konflik, karena yang satu diletakan di bawah yang lain atau yang dikenal dengan subordinasi. Mungkin di negara-negara yang mengenal ‘agama negara-negara agama’ atau yang lazim disebut dengan ‘*state religion*’ dan ‘*religion state*,’ tidak menjadi masalah.

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa prinsip ini sarat konflik. Sebab Indonesia memiliki lebih dari satu agama yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar dan tolak ukur maka antara yang satu dengan yang lain tidak boleh disubordinasikan.

b. Teori separasi.<sup>117</sup>

Pada umumnya teori ini dianut oleh negara-negara demokrasi liberal. Di mana antara gereja dan negara dipisahkan secara mutlak dengan asumsi bahwa masing-masing akan mampu melaksanakan fungsinya dengan sebaik-baiknya dan potensi konflik pun relatif sedikit. Sekalipun keduanya berebeda namun keduanya mempunyai misi yang sama, yakni mensejahterakan warganya. Patokan kita bukan pada minimnya masalah atau konflik namun untuk apa ada pemerintah? Pemerintah ada untuk memerintah,

---

<sup>115</sup> \_\_\_\_\_, *Bingkai Teologi; Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Pandangan (Kristen) Protestan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997), hal.38.

<sup>116</sup> Boiliu, *Sikap Etis*, ibid.

<sup>117</sup> Ibid

membawa keadilan dan sekaligus mensejahterakan rakyat. Jika ini tidak tercapai maka apa yang didengung-dengungkan oleh pemerintah mengenai kesejahteraan hanyalah slogan belaka..

c. Teori Koordinasi.<sup>118</sup>

Teori subordinansi dan separasi harus ditolak sebab tidak mencerminkan asaz bangsa Indonesia. Kedua lembaga ini otonom di dalam menjalankan fungsinya. Masing-masing mempunyai fungsi pokok. Seperti yang sudah dikatakan di atas bahwa sekalipun keduanya berbeda dalam fungsi tetapi mempunyai misi yang sama pada orang yang sama. “Oleh karena itu, tidak mungkin dan tidak benar bila harus diseparasikan secara mutlak”<sup>119</sup>

Dari ketiga teori di atas, pendekatan melalui teori koordinasi menolong semua umat beragama khususnya umat Kristiani untuk memahami menjadi paham mengenai hubungan dan adanya hubungan secara kemitraan antara gereja dan negara. Kemitraan di sini adalah kemitraan yang setara, artinya bahwa:

Negara tidak boleh memberikan pilihan kepada suatu agama atas pihak lainnya. Hal ini merupakan prinsip tentang tidak memihak. Prinsip tersebut tidak hanya mengatur tentang pendirian gereja-yang keberadaannya mungkin memunculkan argumentasi logis agar sesuai dengan prinsip kebebasan-tetapi juga melarang praktek-praktek demikian sebagai persyaratan yang sah suatu afiliasi agama tertentu sebagai suatu persyaratan bagi instansi-instansi umum.<sup>120</sup>

Di dalam negara Pancasila, baik subordinansi maupun separasi mutlak juga ditolak. Penolakan ini misalnya nyata dalam kesepakatan-kesepakatan berikut ini : (a) bahwa negara Pancasila bukan negara sekuler (sebab itu separasi total ditolak) dan bukan pula negara agama (sebab itu ‘subordinansi total’ juga ditolak. (b) bahwa di dalam negara Pancasila tidak ada ‘negara agama’ (subordinansi negara oleh agama) maupun ‘agama negara’ (subordinansi agama oleh negara). Pancasila memahami hubungan agama dan negara sebagai hubungan kemitraan yang setara dan timbale. Artinya bahwa negara tidak boleh memihak

---

<sup>118</sup> Ibid

<sup>119</sup> Ibid, hlm. 39

<sup>120</sup> Robert, Audi, *Agama dan Nalar Sekuler Dalam Masyarakat Liberal*, (Yogyakarta : UII Pres), 2002), hal.49.

pada salah satu agama yang pada akhirnya mensubordinasikan salah satu agama terhadap yang lain. Sebab negara Pancasila bukan *state religion* atau *religion state*.

Teori atau prinsip koordinasi/kemitraan tidak mudah dalam penerapannya. Bahwa pendekatan melalui prinsip koordinasi tidak membuat umat Kristiani berbesar hati. Tetapi ini menjadi sulit ketika membuat suatu identifikasi dalam mayoritas. Maksudnya, secara jumlah umat Kristen adalah minor. Maka harus diwaspadai sehingga tidak terjadi subordinansi yang terselubung, ini sulit untuk diidentifikasi. Robert Audi menjelaskan bahwa:

Pilihan-pilihan keagamaan, pemerintahan apapun untuk suatu agama tertentu, bagaimanapun juga, menciptakan sebagian besar tendensi bagi kekuasaan yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang terhadap pengidentifikasian dengan agama yang dipilih, khususnya jika menyangkut pengidentifikasian terhadap mayoritas warga negara ... dominasi kekuasaan dalam kelompok-kelompok suatu agama dengan mudah merusak demokrasi, yang pada warga negara harus memiliki kesempatan-kesempatan yang sama untuk memperoleh kekuasaan politik secara adil.<sup>121</sup>

Di dalam negara Pancasila, subordinansi dan separasi total memang ditolak. Salah satu point dalam Inter-Religious Harmony, yakni “Harmony between religious Communities and the Government (keharmonisan di antara komunitas agama dan pemerintah),” menyebutkan bahwa:

In the Pancasila state, subordination and total separation are also rejected. This rejection is apparent in Indonesia these two consensus, i.e. (a) that the Pancasila state is neither a secular state (hence, the idea of a total separation is rejected), nor a religious state (hence, the idea of a total subordination is also rejected); (b) that in the Pancasila state there is neither a ‘religious state’ (subordination of the state to religion) nor a ‘state religion’ (subordination of religion to the state)<sup>122</sup>

Bahwa di dalam negara Pancasila, model subordinansi dan separasi total adalah juga ditolak. Karena total separasi lebih merujuk pada sekuler sedangkan subordinansi itu, yang satu disubordinasikan terhadap yang lain seperti: agama - negara (religious - state) adalah subordinansi agama terhadap negara dan negara - agama (state - religious) adalah subordinansi negara terhadap agama.

---

<sup>121</sup> Ibid, hlm. 54

<sup>122</sup> *Bingkai Teologi*, ibid, hlm. 92

Oleh karena itu perlu diwaspadai bahwa ketika pemerintahan dipimpin oleh pemimpin yang tidak menerapkan asas-asas demokrasi dengan baik yakni dengan mensubordinasikan yang lain (secara terselubung) maka akan merusak demokrasi. Pintu perebutan kekuasaan pun terbuka. Namun yang disayangkan adalah sebagian umat Kristen merasa riskan dengan politik. Politik merupakan jalan menuju kekuasaan.

Di dalam Perjanjian Baru “Agama (Kristen) dan negara merupakan dua fenomena yang berbeda. Orang Kristen (gereja awal) tidak bernegara dan tidak hidup di dalam satu batas kenegaraan yang sama. Ada pemisahan antara kekristenan (gereja) dengan “negara”.”<sup>123</sup> Dengan demikian maka tidak menolong orang Kristen untuk memahami konteks sosialnya. Ini berbeda dengan Perjanjian lama.

Agama dan negara dalam konteks PL menyatu dalam satu realitas social. Yahwisme adalah bentuk kehidupan beragama yang jatuh sama dengan kehidupan social-politik kerajaan di Israel. Dapat dikatakan bahwa kehidupan bernegara dan beragama terjadi dalam suatu kesatuan. Di sinilah agama berfungsi secara kritis terhadap kehidupan social, walaupun agama juga bisa mengintegrasikan kehidupan social itu.<sup>124</sup>

Dalam pemahaman semacam ini hendaknya tidak menarik dan menutup diri terhadap politik. Politik itu baik jika dijalankan sesuai dengan aturannya. Satu contoh sejarah di dalam Alkitab, ketika terjadi pembuangan di Babel, di mana seluruh rakyat dibuang ke Babel maka Yerusalem tidak dapat melepaskan diri dari kevakuman politik. Ini juga terlihat ketika waktu pemulangan, terjadinya pro-kontra diantara orang-orang buangan.

#### *Hubungan Kedua Entitas Secara Kemitraan*<sup>125</sup>

Di antara ketiga teori yang memuat tentang model pemerintahan maka teori subordinansi dan separasi total telah ditolak. Sedangkan teori koordinansi karena pendekatannya tidak mensubordinasikan yang satu terhadap yang lain ata

---

<sup>123</sup> Sairin, dan Pattiasina, *ibid*, hlm. 38.

<sup>124</sup> *Ibid*, hlm, 37

<sup>125</sup> Boiliu, Sikap Etis ... *ibid*

dengan kata lain yang satu tidak menguasai yang lain sehingga ada keharmonisan atau hubungan yang baik di antara kedua entitas ini.

Harmonious relationship between Religion communities and the government is very much dependent upon the correct understanding and arrangement of the relationship between state and religion. Namely, how the interrelation of both is formulated Indonesia such a way that it will enable for each to perform its function as best as possible. Namely, where the State function as state, and religion functions as religion.<sup>126</sup>

Bahwa keharmonisan antara agama dan pemerintah adalah sangat dependen dan saling pengertian. Jika ada saling pengertian maka tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan di antara kedua lembaga ini atau dengan kata lain “agree and disagreement” (setuju dalam ketidaksetujuan).” Dalam hal apa keduanya setuju untuk berjalan bersama - sama dan dalam hal apa tidak saling menyetujui tetapi perlu diketahui bahwa ketidaksetujuan tidak berarti bahwa konflik melainkan dalam asas. Yewangoe mencatat dalam bukunya “Iman, agama dan masyarakat dalam Negara Pancasila,” bahwa: “ ... terdapat dua kerajaan, yaitu kerajaan surga dan kerajaan bumi yang secara hakiki saling bertentangan satu sama lain. Kerajaan yang pertama tampak dalam wujud gereja, sedangkan yang kedua dalam terwujud dalam kerajaan-kerajaan dunia”.<sup>127</sup> Keduanya akan bersama-sama menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat, seperti, sosial (kemiskinan, kelaparan dan lain-lain) dan ekonomi tetapi ketika sampai pada asas maka keduanya akan berpisah.

Pengertian hubungan gereja dan negara dalam negara Pancasila adalah “equal dan mutual.” Pancasila understands the relationship between state and Religion as an equal and mutual / reciprocal partnership. With ‘partnership’, the idea of total separation is rejected. With the word ‘equal’ and ‘mutual’, the idea of coordination is preferred.<sup>128</sup> Secara harafiah kedua istilah ini di dalam bahasa Inggris memiliki pengertian, equal berarti sama dan mutual berarti berbalas-balasan sehingga seperti yang terdapat dalam kutipan empat belas pada kalimat

---

<sup>126</sup> *Bingkai Teologi*, ibid, hlm. 90.

<sup>127</sup> Yewangoe, *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hal.49.

<sup>128</sup> *Bingkai Teologi*, ibid, hlm. 92.

“Namely, where the state function as state, and religion function as function.” Artinya negara diletakan pada fungsi dan kedudukannya sebagai negara dan agama diletakan pada fungsi dan kedudukannya sebagai agama. Jika kedua entitas ini diletakan pada fungsi dan kedudukannya secara proporsional maka kemungkinan besar ada keharmonisan atau konflik-konflik dapat ditekan.

Egal dan mutual sebenarnya lebih kepada sama-sama saling menyeimbangkan atau saling menopang. Negara yang kuat tidak hanya dapat diukur dari kekuatan persenjataan atau kemajuan teknologinya sedangkan moralitas diabaikan, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu perlu diukur dari kedua sisi, yakni Ilmu Pengetahuan dan moral. Pada sisi ilmu pengetahuan negara perlu bekerja keras untuk memajukannya dan pada sisi moral agama (gereja) perlu bekerja keras untuk memajukannya. Namun, tidak menutup kemungkinan keduanya bersama-sama bekerja keras untuk memajukan masyarakat yang sebenarnya keduanya mengeluarkan klaim atas manusia yang sama. Jika masyarakat tidak maju maka kemungkinan tindakan-tindakan amoral dapat terjadi dan sebaliknya. Jadi, keduanya saling menyebabkan tetapi ini hanya pada tataran ‘persetujuan’.

## Bibliografi

### I. Alkitab

**Alkitab**, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1979

### II. Kamus

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2005

Salim Peter dan Salim, Yenny *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi I, 1991 Jakarta: Modern English Press,

Wehmeir. Sally. Editor, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 7<sup>th</sup> edition, : 2005 Oxford University Press, (Oxford

### III. Diktat dan Artikel

Heath, W. Stanlay, *Filsafat Apologetika*. Diktat, Surakarta: STT Berita Hidup. 2005 Program Pascasarjana,

Hadisubroto, Ariasa, *Civil Society dalam Perspektif Kontemporer*, Tabloid Victorious, 2008.

Soekatamta, K.H. *Catatan Kuliah Filsafat Pancasila*, Surakarta: STT Berita Hidup, 2006 Prog. Pascasarjana,

G. Moedjanto dan P. Wahana, *Filsafat Pancasila, apa perlunya?* [Apakabar@access.digex.net](mailto:Apakabar@access.digex.net).

### IV. Buku-buku

Audi, Robert, *Agama dan Nalar Sekuler dalam masyarakat Liberal*, Yogyakarta : 2002. Pres, UII

Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, 2003 Bandung: Rosada Karya,

Brown, Colins, *Filsafat dan Iman Kristen*, Surabaya: LRII, 2005

Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta, Kanisiusm 2006

Brouwer, M.A. W. *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejaman*, Bandung: 1980 Alumni,

Becker, Dieter, *Pedoman Digmatika-suatu Kompendium Singkat*, Jakarta: BPK 2001 Gunung Mulia,

Drijarkara, N. *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius,



- 2004
- Enns, Paul, *The Moody Hand Book of Theology-Terjemahan*, Malang : Literatur  
2003 SAAT Malang,
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Junani*, Jakarta: Tinta Mas,  
1966
- Hamersma, Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia,  
1992
- Hadiwiyono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta : BPK Gunung  
1992, Mulia,
- Jacobs, Tom, *Paham Allah*, Yogyakarta: Kanisius,  
2007
- Hipolitus K. Kewuel, *Allah dalam Dunia Postmodern*, Malang: Dioma,  
2008
- P. Leenhouders, *Manusia dan Lingkungannya. Refleksi Filsafat Tentang*  
1988 *Manusia*, Jakarta: Gramedia,
- Palmquist Stephen, *Pohon Filsafat*, Jakarta: Pustaka Pelajar,  
2002.
- Paulus, Margaretha, *Perjumpaan Manusia dalam Dimensi Ketuhanan*  
2006 *Kierkegaard dan Buber*, Jakarta:
- I.R. Poedjawijatna, *Logika. Filsafat Berpikir*, Jakarta: Rineka Cipta,  
2002
- Rapar, Jan Hendrick, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius,  
2005
- Ryrie Charles, C., *Teologi Dasar; Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran*  
1991 *Alkitab*, Yogyakarta : Yayasan Andi,
- Siswanto, Joko, *Metafisika Sistematis*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen,  
2004
- Snidjers, Adelbert, *Antropologi Filsafat. Manusia: Paradoks dan Seruan*,  
2006 Yogyakarta: Kanisius,
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius,  
2007
- \_\_\_\_\_, *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*,  
2002 Yogyakarta: Kanisius,
- \_\_\_\_\_, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia,  
2001.
- Sairin Wenata, dan Pattiasina J.M. , *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak-hak*  
1999 *Asasi Manusia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Sudiarja, A. dkk. *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: Kanisius-Kompas-  
Gramedia,  
2006.
- Smith Linda, & Raeper, William, *Ide-ide; Filsafat dulu dan Sekarang*,  
(\Yogyakarta  
2005 : Kanisius,
- \_\_\_\_\_, *Bingkai Teologi; Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut*  
1997. *Pandangan (Kristen) Protestan*), Jakarta: Departemen Agama RI,

## English Text Book

- Blackburn, Simon. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford, 1994.
- Gottlieb, Anthony. *The Dream of Reason: A History of Philosophy From the Greeks to the Renaissance*. Norton, 2001.
- Grazia Alfred de, *The Divine Succession A Science Of Gods Old And New*, New Jersey : Metron Publications, 1983
- Kuklick, Bruce. *A History of Philosophy in America, 1720-2000*. Oxford, 2002.
- Kupperman, Joel J. *Classic Asian Philosophy*. Oxford, 2001.
- Rawls, John. *Lectures on the History of Moral Philosophy*. Harvard Univ. Pr., 2000.